



HUMANIORA DALAM ERA SAINS MODERN (Sapardi)

IMPLEMENTASI HAM DAN DEMOKRASI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK (Setia Darma)

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI JEMBATAN TOLERANSI
ANTARUMAT BERAGAMA (Gimin Edi Susanto)

PENTINGNYA SOSOK DHARMADUTA YANG BERINTEGRITAS DAN
BERKARAKTER DALAM PEMBINAAN UMAT BUDDHA (Yuriani)

MEMAHAMI NILAI-NILAI JIVAKA SUTTA SEBAGAI PEDOMAN
MELAKSANAKAN DANA YANG LUHUR (Puja Subekti)

STRATEGI PEMBINAAN UMAT OLEH DHARMADUTA (Warsito)

SITUS BATUJAYA SEBAGAI KOMPLEKS AKTIVITAS KEAGAMAAN BUDDHA
PADA ABAD 4 – 6 MASEHI (Puji Sulani)

KONTRIBUSI KEARIFAN LOKAL DAN ETIKA BUDDHA
DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN MODERN (Mulyana)

MAKNA CENG BENG DALAM PERSPEKTIF BUDDHA DHARMA (Lalita Vistari S.W.D)

RITUAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK HINDU-BUDHA
BUMI SEGANDU INDRAMAYU (I Putu Gede Ardhi Gunawan)



KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tiratana, telah dapat kami terbitkan Jurnal Dharmaduta dengan nama PELITA DHARMA. Upaya mulia ini kami harapkan dapat memberikan tuntunan dan penerangan yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Buddha khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya yang membutuhkan informasi dan referensi tentang pengetahuan agama.

Dengan mengkaji dan menghayati Jurnal Dharmaduta ini, kami harap akan menambah motivasi dan merangsang daya pikir umat Buddha dalam mengamalkan *sila*, *samadhi*, dan *pañña* yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kadar keyakinan (*saddha*) umat Buddha akan semakin meningkat dalam upaya membersihkan dan menyempurnakan batin. Selain itu, Jurnal Dharmaduta ini juga kami harapkan dapat mengatasi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang sudah semakin pesat.

Akhirnya, kami berharap penerbitan Jurnal Dharmaduta ini juga dapat menambah literatur buku-buku keagamaan Buddha dan dapat menjadi pemicu bagi para penulis Buddhis yang lain untuk menuangkan hasil karya mereka guna menjawab atau memenuhi sebagian kebutuhan umat untuk pendalaman Dhamma dan dalam rangka ikut berperan aktif dalam menyukseskan pembangunan nasional di bidang agama.

Sabbe satta bhavantu sukhitatta!

semoga semua makhluk hidup berbahagia!

Sadhu, sadhu, sadhu.

Kajur Dharmaduta

Dody Herwidanto, S.Ag., M.A.

NIP 196103062000121001

DEWAN REDAKSI

Pembina:
Ketua STAB N
Sriwijaya Tangerang
Banten

Ketua:
Kajur Dharmaduta

Sekretaris:
Sekjur Dharmaduta

Alamat Redaksi:
Kampus STAB N
Sriwijaya Tangerang
Banten
Komplek Edutown
BSD City
Tangerang

DAFTAR ISI

HUMANIORA DALAM ERA SAINS MODERN

Sapardi

IMPLEMENTASI HAM DAN DEMOKRASI
DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Setia Darma

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
SEBAGAI JEMBATAN TOLERANSI
ANTARUMAT BERAGAMA

Gimin Edi Susanto

PENTINGNYA SOSOK DHARMADUTA YANG BERINTEGRITAS
DAN BERKARAKTER DALAM PEMBINAAN UMAT BUDDHA

Yuriani

MEMAHAMI NILAI-NILAI JIVAKA SUTTA
SEBAGAI PEDOMAN MELAKSANAKAN DANA YANG LUHUR

Puja Subekti

STRATEGI PEMBINAAN UMAT OLEH DHARMADUTA

Warsito

SITUS BATUJAYA SEBAGAI KOMPLEKS AKTIVITAS KEAGAMAAN
BUDDHA PADA ABAD 4 - 6 MASEHI

Puji Sulani

KONTRIBUSI KEARIFAN LOKAL DAN ETIKA BUDDHA
DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN MODERN

Mulyana

MAKNA *CENG BENG* DALAM PERSPEKTIF BUDDHA DHARMA

Lalita Vistari S.W.D.

RITUAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK
HINDU-BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU

I Putu Gede Ardhi Gunawan

HUMANIORA DALAM ERA SAINS MODERN

Oleh : Sapardi

Abstrak:

Kearifan itu tidak akan pernah datang dari langit, kearifan juga bukan parcel kiriman makhluk ajaib tertentu yang kita bayangkan. Kearifan demi kearifan itu datang dari hasil yang kita pikirkan, kita ucapkan dan kita laksanakan. Kearifan itu menjadi indicator keharmonisan dalam berbagai bidang kemanusiaan. Kearifan itu diperlukan oleh semua pemimpin dalam berbagai level. Kearifan sempurna mendegradasi kecongkakan, egoisme, emosional, kemarahan, kebencian dan banyak perilaku buruk lainnya. Dengan kearifan kita dapat merajut keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Kata-kata Kunci: *Persoalan Perilaku (Humaniora), Kearifan Budaya dan Sains Modern.*

PENDAHULUAN

Perilaku-perilaku kemanusiaan pada periode ini menjadi problem kehidupan yang sangat mengerikan. Krisis keteladanan, krisis budaya, krisis mental spiritual dan masih banyak krisis-krisis yang lainnya, telah begitu mengemuka dengan terang benderang dan dapat disaksikan jutaan pasang mata di Indonesia, belum lagi pada belahan dunia yang lain. Dalam berbagai kasus, antara lain dalam kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) serta kebiadaban perilaku yang menghilangkan nyawa orang lain sudah demikian masifnya. Berpaling dari kearifan sebagai pertanda nyata bahwa telah terjadi degradasi moral yang akut dan mewabah, menjalar ke masyarakat bawah.

Ada banyak kasus yang semestinya tidak perlu terjadi, hanya karena hal sepele nyawapun melayang. Hal ini tidak terlepas dari entengnya menggunakan tangan untuk membantai orang lain, menghilangkan hak hidup orang lain. Baru-baru ini peristiwa lolosnya pembantu rumah tangga dari siksaan majikan yang terjadi di Medan, dan mungkin terjadi di tempat yang lain, adalah sebuah bentuk penindasan hak-hak azasi manusia secara mutlak. Rentetan peristiwa lainnya masih marak diberbagai tempat. Lalu siapa yang dipersalahkan? Apakah masyarakat kita sudah lupa dengan kearifan? Atau kearifan sudah tergadaikan hanya dengan kepentingan emosional sesaat? Patut kiranya dunia pendidikan tinggi menjadi wahana persepsional dan aktualisasi langsung memberikan



percontohan tentang kearifan. Sangat disayangkan justru generasi muda yang ada hanya sebagai tumbal dari kepentingan politis tertentu.

Ketika anak-anak bangsa mencari solusi untuk jalan keluar dari hal tersebut, adapula yang mencari celah dengan menyalahkan yang lain dengan menggunakan atribut-atribut tertentu untuk merendahkan yang lain, melawan pemerintah, ingkar janji. Kian marak demo-demo terjadi, yang menurut analisa penulis adalah sudah tidak murni lagi sebagai inisiatif generasi muda khususnya mahasiswa. Kasus-kasus demikian menjadikan geregetan berbagai pihak, masih diuntungkan lembaga Negara sebagai pengayom masyarakat dengan tangan dingin menyelesaikan berbagai permasalahan, yang walaupun belum bias tuntas sepenuhnya.

Menjadi sebuah persoalan besar bagi kita semua, untuk turut andil untuk melakukan dan tidak berdiam diri dalam mengatasi permasalahan yang pelik yang telah terjadi dewasa ini terutama disekitar kita. Kembalilah budaya karakter bangsa Indonesia yang penuh kearifan, mulai dari menyadari kedalam diri, memerangi egosektoral dan menguasai diri sendiri. Mengalahkan ribuan orang belum disebut pemenang sejati, akan tetapi menaklukkan diri sendiri, dialah sebagai pemenang gemilang (Instropeksi).

PENDIDIKAN NILAI

Mendidik bukanlah sekedar sebagai transfomasi intelektual belaka. Kegiatan mendidik terekspresi dalam kehalusan watak atau karakter untuk memuliakan manusia. Memuliakan manusia berarti menjadikan diri manusia pada tempat yang pantas dan layak untuk dijunjung tinggi martabatnya. Pandangan Buddha Dharma bahwa terlahir sebagai manusia adalah terlahir sebagai mahluk yang memiliki kesempatan lebih baik untuk mengubah dirinya menjadi lebih tinggi (spiritual) jika dibanding dengan terlahir menjadi mahluk lainnya (Dewa/Brahma/Setan/ Raksasa/Binatang dll).

Mendidik menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap hormat kepada yang pantas dihormat, ketimbang kemampuan menghasilkan karya estetis, karya teknologi dan karya-karya intelektual lainnya. Peran keluarga menjadi utama tatkala kehadiran putra/putri



tercintanya di dunia. Pelukan kasih sayang orang tua menjadi tambatan dan contoh nyata bagi anak-anaknya. Orang tua yang baik akan mendidik dengan tulus dan menjadikan anak-anaknya sejak kecil untuk bertutur kata yang sopan, berperilaku yang baik, dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. Melalui pendidikan yang baik, anak-anak tidak akan terkurung dalam dimensi feodalisme, anak-anak akan belajar untuk bertanggung jawab sebagaimana mestinya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten sudah barang tentu mempunyai kewajiban turut serta mengatasi persoalan bangsa yang sangat majemuk, termasuk kearifan didalamnya. Bidang area garapannya adalah pelaksanaan tridharma perguruan tinggi (pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat). Berangkat dari porsi inilah STABN Sriwijaya Tangerang Banten menjadi titik tumpuan untuk mengembangkan kembali budaya kearifan yang telah diciptakan oleh para leluhur yang adiluhung di bumi Nusantara.

Selama kurun waktu dua belas tahun STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten telah meluluskan sebanyak 278 orang sarjana agama Buddha, baik dari Jurusan Dharmacarya (Pendidikan) maupun Dharmaduta (Penerangan/penyuluhan). Keberhasilan ini patut kita syukuri, karena STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten telah berpartisipasi aktif turut serta memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia, dan khususnya bagi pembangunan umat Buddha, karena telah meluluskan banyak sarjana yang berkualitas dan profesional dalam untuk menyebarkan Buddha Dhamma di bumi Nusantara dengan penuh kearifan.

Dengan meraih gelar sarjana memang itu tidak mudah dan melalui perjalanan waktu, kekuatan Semangat (*Viriya*) dan motivasi diri menjadi sangat penting untuk menjadikan seseorang mampu mandiri, berbuat, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam pengembangan seni dan budaya dalam aspek religious moralitas untuk menjawab tantangan dimaksudkan diatas adalah dengan mengembangkan budaya hiri dan ottapa. Hiri adalah rasa malu untuk berbuat kejahatan dan ottapa adalah rasa takut akibat dari kejahatan yang dilakukan.

Untuk membiasakan Hiri dan Ottapa haruslah dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai kewajiban dalam mendidik dan membentuk karakter mental dan moral bagi anak-anaknya.

Mengembangkan toleransi memberikan kesempatan kepada orang lain, menjaga rasa kebersamaan yang tinggi juga diperlukan untuk dapat berjalan seiring dengan anggota masyarakat lainnya. Menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah saudara peroleh dibangku perkuliahan tidak sekedar diangan-angan atau dipikirkan saja, melainkan harus menjadi sebuah terapan.

KEARIFAN BUDAYA

STABN Sriwijaya Tangerang Banten bertujuan membangun kembali lokal wisdom, lokal tradisional yang penuh dengan kearifan berbagai budaya, yang merupakan peninggalan dari leluhur bangsa Indonesia di bumi Nusantara. Pepatah Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai budayanya sendiri dan tidak tercabik-cabik oleh budaya bangsa asing. Kiprah STABN Sriwijaya Tangerang Banten selama ini adalah mengembangkan Intelektual, moralitas dan sekaligus keterampilan yang dikembangkan dan bernuansa Buddhis (Buddha Dhamma).

Pendidikan tinggi mempunyai tugas utama untuk menciptakan ide primer dengan memperkenalkan ide rasional dan bermutu. STABN Sriwijaya Tangerang Banten yang notabenenya adalah mengembangkan Buddha Dharma, maka menjadi suatu keharusan bagi segenap civitas akademika berpatokan kepada Dharma. Dengan melaksanakan Dharma maka kebaikan tertinggi dan bahkan kebahagiaan akan dapat terwujud, baik di dunia ini maupun yang akan datang.

Kemanfaatan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh bagi segenap alumni/lulusan tidak dapat diukur hanya dengan tingkat efektivitas dan efisiensinya saja, tetapi akan terasa dari peran dan keberadaannya, serta keserasian dan keselarasan langkahnya dalam masyarakat. Dengan bekal ilmu yang diperoleh dari STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, diharapkan dapat mengembangkan sendiri daya kreativitas dan daya inovatif yang tinggi. Kemampuan tersebut akan sangat membantu dalam proses penyelesaian



masalah nyata dan proses pengambilan keputusan. Berbekal kemampuan akademik yang tinggi, disiplin, motivasi, dan kerja cerdas yang sistematis serta ketangguhan lahir batin, saudara akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu mengatur dan menghargai waktu, energi dan kesempatan, dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Sebagai pemangku kepentingan, para pimpinan harus sadar terhadap visi dan misi pendidikan yang memanusiakan manusia dan memberikan ruang dan waktu kepada generasi muda dalam wawasan humaniora (kemanusiaan). Kesuksesan yang telah diraih para alumni/lulusan dengan menyandang gelar sarjana agama Buddha adalah titik awal hidup yang sebenarnya di masyarakat. Beban intelektual menjadi tanggung jawab sepenuhnya. Sarjana Lulusan/alumni bukanlah robot yang membabi buta, akan tetapi manusia yang dalam posisinya berkembang dan berkembang untuk menjadi dan siap memberikan kontribusi pada masyarakat.

Kearifan itu tidak akan pernah datang dari langit, kearifan juga bukan parcel kiriman makhluk ajaib tertentu yang kita bayangkan. Kearifan demi kearifan itu datang dari hasil yang kita pikirkan, kita ucapkan dan kita laksanakan. Kearifan itu menjadi indicator keharmonisan dalam berbagai bidang kemanusiaan. Kearifan itu diperlukan oleh semua pemimpin dalam berbagai level. Kearifan sempurna mendegradasi kecongkakan, egoism, emosional, kemarahan, kebencian dan banyak perilaku buruk lainnya. Dengan kearifat kita dapat merajut keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Harus diingat bahwa kehidupan yang dialami oleh manusia tidak kekurangan, akan tetapi belum tentu hatinya bahagia. Ada ungkapan kaya material miskin mental, kaya material kaya mental, miskin material miskin mental dan miskin material kaya mental. Hal tersebut menjadi pilihan dan orang itulah yang memilihnya sendiri. Pada sisi kehidupan lainnya yang tidak praktis antara lain munculnya kebaikan-kebaikan, munculnya kasih sayang, hasrat akan keadilan, perdamaian dan lainnya. Antara kehidupan pada sisi praktis dan pada sisi tidak praktis hendaknya dibangun seimbang, yang memungkinkan orang bias hidup bahagia.

Dalam pandangan philosophy bahwa pengembangan daya imajinasi adalah



pemahaman mendalam terhadap esensi atau fenomena yang muncul sebagai realitas dan menjadi problem yang dihadapi manusia. Manusia terlahir di alam semesta bukan untuk menguasainya. J. Bronowski mengatakan: *man masters nature not by force but understanding* (manusia menguasai alam bukan dengan kekuatan tetapi dengan pemahaman). Demikian juga dalam pandangan filsafat bahwa era hidup adalah era petualangan jiwa dan pencarian identitas diri. Freud mendasarkan bahwa tindakan manusia pada fondasi-fondasi Id yang tersembunyi serta ketidaksadaran. Pandangan ini juga membelenggu manusia walaupun menyuburkan alam piker intelektual.

Dalam “ *The Meaning of Humanness: A Philosophical Perspective*” Gerald F. Kreyce melontarkan keyakinan bahwa teknologi akan memberikan atau mendatangkan kebaikan. Adapun yang salah adalah pada penerapannya. Ini menjadikan teknologi sebagai bagian yang netral. Kembali kepada permasalahan kemanusiaan, kearifan, humanism di era modern adalah bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan dirinya. Kebebasan apakah itu? Kebebasan untuk menjadi lebih sempurna jikalau kebebasan itu dilaksanakan dengan penuh kearifan di era modern ini.

Pendidikan bertanggung jawab terhadap berbagai kemajuan yang telah dicapai, sehingga teknologi yang berkembang di era modern ini kaya akan manfaat bagi perkembangan kemanusiaan. Pendidikan harus berkesinambungan dan menciptakan karakter yang baik. Rendah pendidikan maka karakter juga tercermin menjadi rendah dan mengabaikan sisi humanisme. Pendidikan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula, mampu menerapkan apa yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan.

Sehingga yang menjadi persoalan kehidupan manusia adalah bahwa permasalahan keserakahan (Lobha), kebencian (dosa) dan kebodohan (moha) tidak kunjung padam. Dewasa ini justru dengan berbagai tampilan yang menarik, menyajikan menu berbagai dagangan memikat keserakahan yang muncul pada diri seseorang. Apalagi ditambah dengan munculnya berbagai system kemudahan yang menjanjikan, seperti kredit murah dan kredit-kredit lainnya. Bila tidak menyadari hal tersebut maka jurang kelalaian dan terjerumus dalam hedonisme kapitalisme serta lupa akan jati diri manusia.

Kearifan sangat dibutuhkan karena memang manusia mudah terjerumus dalam nafsu-nafsu jahat. Dalam padanan Dharma kearifan adalah perhatian dengan cermat terhadap fenomena yang muncul. Dalam Kitab *Dhammapada, Appamada Vagga* “ *Appamado amatapadam pamado macuno padam appamatta na miyanti ye pamatta yatttha mata’* artinya: Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan, kelengahan adalah jalan menuju kematian. Orang yang waspada tidak akan mati, tetapi orang yang lengah seperti orang yang sudah mati. Penuh perhatian dan kewaspadaan adalah menjadi kunci dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan.

Dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan penciptaan kreasi seni dan budaya menjadi sesuatu yang sangat penting dan mengingatkan kembali jaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang penuh dengan kearifan, dimana Buddha Dharma sebagai patokan dan dianut masyarakat waktu itu. Dewasa ini penciptaan kreasi seni budaya adalah wujud sebagian kecil untuk mempertahankan agar budaya bangsa yang Adiluhung tetap dapat bertahan. Kepada siapa kita bertumpu, selain kita sendiri yang harus berperan dan andil dalam memperjuangkan budaya tersebut.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, ratusan suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia perlu dilihat sebagai aset negara berkat pemahaman akan lingkungan alamnya, tradisinya, serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya, yang keseluruhannya perlu dapat didayagunakan bagi pembangunan nasional. Kelangsungan dan berkembangnya kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional.

Kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang ini telah cepatnya merubah kebudayaan Indonesia menjadi kian merosot. Sehingga menimbulkan berbagai opini yang tidak jelas, yang nantinya akan melahirkan sebuah kebingungan di tengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung begitu rumitnya dan membuat pusing bagi masyarakatnya sendiri. Banyak kesenian dan bahasa Nusantara yang dianggap sebagai ekspresi dari bangsa Indonesia akan terancam mati. Sejumlah warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek

moyang sendiri telah hilang entah kemana. Padahal warisan budaya tersebut memiliki nilai kearifan yang sangat tinggi dalam membantu keterpurukan bangsa Indonesia pada jaman sekarang. Oleh karena itu, kita tidak boleh hanya mengeluh dan menonton saja akan tetapi kita harus turut andil bersamanya.

Sebagai warga negara yang baik, mesti mampu menerapkan dan memberikan contoh kepada anak cucu nantinya, agar kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun akan tetap ada dan senantiasa menjadi salah satu harta berharga milik bangsa Indonesia yang tidak akan pernah punah. Mengumandangkan kembali tari Gending Sriwijaya (Palembang), Angklung (Sunda), Gamelan (Jawa) dan seni budaya lainnya adalah bentuk peran serta dari pelestarian budaya. Kedepan harus lebih jauh dari yang ada sekarang ini, menambahkan seni dan budaya dari berbagai ragam yang ada termasuk budaya Betawi, Budaya Dayak, Budaya Sasak, Budaya Bali dan lain sebagainya.

Melalui kegiatan pengembangan budaya dan seni, akan menciptakan kondisi dalam membentuk rasa/jiwa/harga diri yang penuh dengan toleransi dan kerukunan. Kreasi budaya dan seni sekaligus menciptakan dan mengembangkan softskill calon-calon sarjana dalam membangun budaya humanis yang memanusiakan manusia. Memanusiakan martabat manusia adalah keharusan dan tanpa kecuali.

Salah satu program strategis yang terus dikembangkan adalah mempersiapkan program kemandirian bagi lulusan. Di samping itu, STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten terus berusaha menciptakan atmosfer akademik yang kondusif. Program pendidikan di kampus juga terus selalu disesuaikan dengan perkembangan nasional dan global. Tidak tertinggal pada bidang teknologi yang kian hari kian pesat serta melahirkan generasi baru yang mampu berkompetisi secara global. Sikap kearifan adalah mampu mengatasi kesulitan, dan menyelesaikan masalahnya sendiri, mengenal kemampuan diri sendiri, berpikir positif, dan berwawasan global.

PENUTUP

Tanpa mengurangi arti sains dan teknologi yang telah maju dengan pesatnya dewasa ini, kehidupan manusia haruslah menjadi tambatan yang utama. Memancarkan cinta kasih dan kasih sayang menjadikan perilaku manusia bermartabat. Inilah bahwa pendidikan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia untuk menciptakan kearifan. Upaya mengembangkan sains dan iptek harus selaras dengan kehidupan manusia. Hasil sains dan iptek harus mendukung kehidupan yang harmonis, bukan sebaliknya untuk saling menghancurkan satu sama yang lain karena ambisinya. Bencana apapun yang terjadi pada dasarnya adalah ulah dari perilaku manusia itu sendiri. Persekongkolan jahat akan melahirkan bencana-bencana, sebaliknya persekongkolan yang baik akan emahirkan keharmonisan dan kebahagiaan. Sadhu Sadhu Sadhu

DAFTAR PUSTAKA

- Bronowski, J., *Science and Human Values*, New York: Harper & Row, 1965.
- Dhammapada, *Sabda-sabda Sang Buddha*, Hanuman sakti, Jakarta, 1996.
- Driyarkara, N, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan 1962
- Driyarkara, N, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Jurnal Filsafat, Program Studi Filsafat Program pascasarjana Universitas Indonesia, Vol.2 tahun 1999
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Akselerasi, 1996.
- Moedjanto, G dkk, (edd), *Tantangan Kemanusiaan Universal*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Schumacher, E. F., *Kecil Itu Indah*, Jakarta: LP3ES, 1980.



IMPLEMENTASI HAM DAN DEMOKRASI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Oleh: Setia Darma

Abstrak

Tinjauan implementasi HAM dan Demokrasi dalam masyarakat majemuk ditulis berdasarkan tinjauan pustaka, membahas penerapan Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi dalam masyarakat Indonesia yang pluralitas dalam suku bangsa, agama, adat istiadat, dan bahasa.

Dengan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka, penerapan Hak Asasi yang paling dasar dan kehidupan demokrasi, perlu dipahami oleh semua warga negara, agar kehidupan yang harmonis, rukun, damai, sejahtera, dan dapat hidup berdampingan dalam kebersamaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berbhinneka Tunggal Ika terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata demokrasi, yang terdiri dari kata Demos (rakyat) dan Kras/Kratein adalah kekuasaan yang berarti kekuasaan berada di tangan rakyat. Kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya, pemerintahan rakyat, gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara tanpa diskriminasi.

Aksi-aksi intoleransi pada kasus kekerasan atas nama agama yang terjadi menempati urutan pertama, disusul dengan latar belakang strata ekonomi, etnis/suku, politik, pendidikan, gender, dan dari daerah asal, merupakan latar belakang pemicu diskriminasi. Demikian pula Tujuh Pelanggaran HAM masa lalu, antara lain kasus Peristiwa 1965-1966, Penembakan Misterius 1982-1985, Talangsari di Lampung 1989, dan Penghilangan Orang Secara Paksa 1997-1998, Peristiwa Kerusuhan Mei 1998, Peristiwa Trisakti, Semangi I dan Semangi II, serta Peristiwa Wasiol dan Wamena 2003, menunggu untuk di proses secara hukum dalam implementasi HAM dan Demokrasi.

Pemahaman tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

HAM, Hak Asasi Manusia adalah hak yang dilindungi secara internasional, seperti hak untuk hidup, hak kemerdekaan, hak untuk memiliki, hak untuk mengeluarkan pendapat. Sejumlah hak individual dan hak bersama yang diadopsi oleh negara yang berdaulat dan dinyatakan dalam konstitusi negara serta hukum internasional. Hak ini diakui, disetujui, dan diumumkan oleh Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa No. 217 tanggal 10 Desember 1948 dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Menimbang bahwa pengakuan atas martabat yang melekat dan hak-hak yang sama dan tidak terasingkan dari semua anggota keluarga, kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian di dunia.
2. Menimbang bahwa mengabaikan dan memandang rendah pada hak-hak



asasi manusia telah mengakibatkan perbuatan-perbuatan bengis yang menimbulkan rasa kemarahan dalam hati nurani umat manusia dan bahwa terbentuknya suatu dunia di mana manusia akan mengecap kenikmatan kebebasan berbicara dan agama serta kebebasan dari rasa takut dan kekurangan telah dinyatakan sebagai aspirasi tertinggi dari rakyat jelata.

3. Menimbang bahwa hak-hak manusia perlu dilindungi oleh peraturan hukum supaya orang tidak akan terpaksa memilih pemberontakan sebagai usaha yang terakhir guna menentang kelaliman dan penjajahan.
4. Menimbang bahwa persahabatan antara negara-negara perlu dianjurkan.
5. Menimbang bahwa bangsa-bangsa dari anggota Perserikatan Bangsa Bangsa dalam Piagam telah menyatakan sekali lagi kepercayaan mereka atas hak-hak dasar dari manusia, martabat serta penghargaan seorang manusia, dan hak-hak yang sama bagi laki-laki maupun perempuan dan telah memutuskan akan meningkatkan kemajuan sosial dan tingkat penghidupan yang lebih baik dalam kemerdekaan yang lebih luas.
6. Menimbang bahwa negara-negara anggota telah berjanji akan mencapai perbaikan penghargaan umum terhadap pelaksanaan hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan asas dalam kerjasama dengan PBB.
7. Menimbang bahwa pengertian umum terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini adalah penting sekali untuk pelaksanaan janji ini secara benar.

Contoh Hak Asasi Manusia, Kebebasan dan Pelanggaran-pelanggaran terhadap Hak-hak

Hak-hak Sipil dan Politik terdiri dari:

- Hak hidup
- Bebas dari penyiksaan, perbuatan yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia
- Hak atas kebebasan dan keamanan diri
- Hak tahanan untuk diperlakukan secara manusiawi
- Kebebasan bergerak
- Hak atas peradilan yang adil
- Larangan terhadap hukuman yang *retroactive* (berlaku surut)

- Hak atas pengakuan yang sama di muka hukum
- Hak atas *privacy*
- Kebebasan untuk berpikir, mengeluarkan pikiran secara bebas dan beragama
- Kebebasan berpendapat dan berekspresi
- Larangan propaganda perang dan hasutan terhadap nasional, kebencian berdasarkan ras dan agama tertentu
- Kebebasan berkumpul
- Kebebasan berorganisasi
- Hak untuk menikah dan membentuk keluarga
- Hak untuk mengambil bagian dalam masalah publik, memilih, dan dipilih serta memiliki akses di kantor publik
- Hak persamaan di muka hukum dan tidak ada perbedaan

Hak Ekonomi Sosial dan Budaya terdiri dari:

- Hak untuk bekerja
- Hak untuk mendapatkan kelayakan dan lingkungan kerja yang memadai
- Hak untuk membentuk dan bergabung dengan lembaga atau organisasi pekerja
- Hak untuk jaminan keamanan sosial
- Hak untuk perlindungan keluarga
- Hak untuk standar hidup yang layak termasuk pangan, pakaian, dan perumahan yang memadai
- Hak atas kesehatan
- Hak atas pendidikan

Hak Kebersamaan terdiri dari:

- Menentukan nasib sendiri
- Pembangunan
- Bebas menikmati kesejahteraan dan sumber daya alam
- Perdamaian
- Lingkungan yang sehat
- Hak warga negara, suku, agama dan kepercayaan tertentu serta minoritas berdasarkan bahasa



- Hak-hak *indigenous peoples* atau masyarakat adat

Pemahaman tentang Demokrasi

a. Konsep Demokrasi

Definisi demokrasi adalah sebuah bentuk kekuasaan (*kratein*) dari/oleh/untuk rakyat (*demos*). Menurut konsep demokrasi, kekuasaan menyiratkan arti politik dan pemerintahan, sedangkan rakyat beserta warga masyarakat didefinisikan sebagai warga negara. Kenyataannya, baik dari segi konsep maupun praktek, *demos* menyiratkan makna diskriminatif. *Demos* bukanlah rakyat keseluruhan, tetapi hanya *populus* tertentu, yaitu mereka yang berdasarkan tradisi atau kesepakatan formal mengontrol akses ke sumber-sumber kekuasaan dan bisa mengklaim kepemilikan atas hak-hak prerogatif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan urusan publik atau pemerintahan.

Dalam perkembangan zaman modern, ketika kehidupan memasuki skala luas, tidak lagi berformat lokal, dan demokrasi tidak mungkin lagi direalisasikan dalam wujud partisipasi langsung, masalah diskriminasi dalam kegiatan politik tetap berlangsung meskipun prakteknya berbeda dari pengalaman yang terjadi di masa Yunani kuno. Tidak semua warga negara dapat langsung terlibat dalam perwakilan. Hanya mereka yang karena sebab tertentu – seperti kemampuan membangun pengaruh dan menguasai suara politik – yang terpilih sebagai wakil. Sementara sebagian besar rakyat hanya dapat puas jika kepentingannya terwakili. Mereka tak memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama untuk mengefektifkan hak-hak mereka sebagai warga negara.

b. Bentuk Demokrasi dalam Pengertian Sistem Pemerintahan Negara

1. Bentuk Demokrasi

Setiap negara mempunyai ciri khas dalam pelaksanaan kedaulatan rakyat atau demokrasinya. Hal ini ditentukan oleh sejarah negara yang bersangkutan, kebudayaan, pandangan hidup, serta tujuan yang ingin dicapainya. Ada berbagai bentuk demokrasi dalam sistem pemerintahan negara, antara lain:

- a) Pemerintahan Monarki: monarki mutlak (absolut), monarki konstitusional, dan monarki parlementer.
- b) Pemerintahan Republik: berasal dari bahasa latin *Res* yang berarti pemerintahan dan *Publica* yang berarti rakyat. Dengan demikian Pemerintahan Republik dapat diartikan sebagai pemerintahan yang dijalankan oleh dan untuk kepentingan orang banyak (rakyat).

2. Kekuasaan dalam Pemerintahan

Kekuasaan pemerintahan dalam negara dipisahkan menjadi tiga cabang kekuasaan yaitu: kekuasaan legislatif (kekuasaan untuk membuat undang-undang yang dijalankan oleh parlemen); kekuasaan eksekutif (kekuasaan untuk melaksanakan undang-undang yang dijalankan oleh pemerintahan); dan kekuasaan federatif (kekuasaan untuk menyatakan perang dan damai, membuat perserikatan, dan tindakan-tindakan lainnya yang berkaitan dengan pihak luar negeri). Kekuasaan Yudikatif (mengadili) merupakan bagian dari kekuasaan eksekutif. (Teori Trias Politica oleh John Locke)

Kemudian Montesque menyatakan bahwa kekuasaan negara harus dibagi dan dilaksanakan oleh tiga orang atau badan yang berbeda dan terpisah satu sama lainnya. Masing-masing badan ini berdiri sendiri (independen) tanpa dipengaruhi oleh badan yang lainnya. Ketiganya adalah: badan legislatif yang memegang kekuasaan untuk membuat undang-undang; badan eksekutif yang memegang kekuasaan untuk menjalankan undang-undang; dan badan yudikatif yang memegang kekuasaan untuk mengadili jalannya pelaksanaan undang-undang.

3. Pemahaman Demokrasi di Indonesia

- a) Dalam sistem kepartaian dikenal adanya tiga sistem kepartaian, yaitu sistem multi partai (*polyparty system*), sistem dua partai (*biparty system*), dan satu sistem partai (*monoparty system*).
- b) Sistem pengisian jabatan pemegang kekuasaan negara.
- c) Hubungan antar pemegang kekuasaan negara, terutama antara eksekutif dan legislatif.

Mengenai model sistem-sistem pemerintahan negara, ada empat macam sistem-sistem pemerintahan negara, yaitu: sistem pemerintahan diktator (*diktator borjuis* dan *proletar*); sistem pemerintahan parlementer; sistem pemerintahan presidentil; dan sistem pemerintahan campuran.

4. Prinsip Dasar Pemerintahan Republik Indonesia

Pancasila sebagai landasan idiil bagi bangsa Indonesia memiliki arti bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup dan jiwa bangsa; kepribadian bangsa; tujuan dan cita-cita; cita-cita hukum bangsa dan negara; serta cita-cita moral bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mempunyai kedudukan yang pasti dalam penyelenggaraan pemerintahan negara Indonesia. Dalam hal ini ada dua hal yang mendasar yang digariskan secara sistematis, yaitu Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum dan tata urutan peraturan perundangan Republik Indonesia yang terdiri dari UUD 1945; Ketetapan MPR; UU dan Perpu; PP; Keppres dan Peraturan Pelaksanaan lainnya.

UUD 1945 sebagai sumber pokok sistem pemerintahan Republik Indonesia terdiri atas Hukum Dasar Tertulis, yaitu UUD 1945 (Pembukaan, Batang Tubuh, dan Penjelasan) dan Hukum Dasar Tidak Tertulis, yaitu perjanjian dasar yang dihormati, dijunjung tinggi serta ditaati oleh segenap warga negara, alat, dan lembaga negara dan diperlakukan sama seperti Hukum Dasar Tertulis.

Implementasi HAM dan Demokrasi dalam Masyarakat Majemuk

Sebagai negara yang telah merumuskan HAM dalam UUD'45, NKRI di bawah pemerintahannya berkewajiban untuk memastikan bahwa HAM warganegaranya harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh negara. Indonesia telah meratifikasi delapan konvenan HAM internasional dalam perundang-undangan nasionalnya, yaitu: konvenan anti diskriminasi terhadap perempuan, konvenan anti diskriminasi, konvenan hak anak, konvenan anti penyiksaan, konvenan hak sipil dan politik, konvenan hak ekonomi sosial budaya, konvenan tentang hak-hak penyandang cacat, dan konvenan tentang perlindungan buruh migran dan anggota keluarganya.

Dalam implementasinya yang berhubungan dengan HAM dan demokrasi, penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan terhadap Hak Asasi Manusia; upaya Indonesia masih kurang memuaskan. Banyak faktor yang menyebabkan penegakan HAM di Indonesia terhambat dan mengalami kendala-kendala yaitu perihal pengetahuan pejabat publik dan sebagian anggota parlemen tentang HAM yang sangat kurang, konstelasi politik dan bertahannya sejumlah nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat yang bertentangan dan tidak selaras dengan nilai-nilai norma standar HAM yang telah tersurat dalam konstitusi serta deklarasi HAM Internasional. (Rahmat S.H., 2014: 4)

Sistem hukum dalam HAM memberikan kewenangan yang besar pada negara dalam menindaklanjuti pelanggaran HAM. Negara dengan posisi dominannya disertai tanggungjawab untuk mengimplementasikan ketentuan-ketentuan dalam peraturan internasional tentang HAM, setiap hak senantiasa menuntut adanya kewajiban dalam hak, kewajiban tersebut diamanatkan oleh negara. Negara memiliki keseimbangan untuk pemenuhan hak-hak sipil dan politik, serta ekonomi sosial dan budaya.

Negara mempunyai tiga kewajiban utama: kewajiban untuk menghormati HAM, kewajiban untuk melindungi HAM, dan kewajiban atas pemenuhan HAM. Negara yang diwakili pemerintah sebagai pemegang mandat untuk melakukan tindakan berdasarkan Undang Undang yang berlaku, memiliki kewajiban untuk memberikan penyelesaian hukum melalui penegakan hukum, jika terjadi pelanggaran terhadap hak-hak tersebut.

Kewajiban menghormati HAM pada dasarnya membatasi peran negara, maka kewajiban pemenuhan HAM mengharuskan negara untuk bersikap proaktif yang bertujuan untuk memperkuat akses masyarakat atas sumber daya. Kewajiban ini merupakan kewajiban yang paling menuntut intervensi negara (*positive measures*), sehingga terjaminnya hak setiap orang atas kesempatan memperoleh haknya yang tidak dapat dipenuhi melalui usaha sendiri.

Penegakan HAM

Masalah penegakan HAM merupakan agenda penting yang ditunggu masyarakat dalam pemerintahan baru yang berkomitmen menuntaskan masalah



HAM di tanah air. Kasus HAM berat perlu ada keputusan politik DPR untuk memulai pemeriksaan. Perlunya keputusan politik DPR dalam penuntasan kasus pelanggaran HAM berat tertuang dalam UU No. 26 Tahun 2000 tentang pengadilan HAM Ad Hoc. Presiden diharapkan memilih Jaksa Agung dari eksternal Kejaksaan Agung, hal ini demi menghadirkan gebrakan-gebrakan terkait penanganan kasus pelanggaran HAM. Terhambatnya penanganan kasus HAM di tanah air disebabkan kurangnya kepedulian Jaksa di Kejaksaan Agung untuk menyelesaikan kasus tersebut. Oleh karena itu, kehadiran pemimpin dari eksternal diharapkan mampu membawa perubahan. Presiden harus memilih Jaksa Agung eksternal yang memiliki integritas, kapabilitas, rekam jejak baik, bernyali secara politik. Presiden juga harus memberikan dukungan kepada Jaksa Agung.

Kasus-kasus pelanggaran HAM sudah disampaikan ke Kejaksaan Agung oleh Komisi Nasional HAM, namun tujuh berkas tersebut dikembalikan Kejaksaan Agung ke Komnas HAM untuk diperbaiki, dengan alasan agar bisa dilakukan penyidikan. Tujuh berkas itu merupakan berkas pelanggaran HAM masa lalu, antara lain: kasus peristiwa 1965-1966, penembakan misterius 1982-1985, Talang Sari di Lampung 1989, dan penghilangan orang secara paksa 1997-1998. Kemudian ada peristiwa kerusuhan Mei 1998, peristiwa Trisakti, Semangi I dan Semangi II, serta peristiwa Wasiol dan Wamena 2003. Tetapi kenyataannya, berkas ini bolak-balik terus dari Komnas HAM ke Kejaksaan Agung. Diharapkan Kejaksaan Agung mau duduk bersama untuk menyelesaikan masalah ini, dan memperbaiki bersama-sama.

Pada kasus penghilangan paksa 1997-1998 yang merupakan satu dari tujuh berkas itu sudah mendapatkan rekomendasi dari DPR sebagai kasus pelanggaran HAM berat. Kasus itu tinggal menunggu Keppres pembentukan pengadilan ad hoc. Wakil Jaksa Agung Andhi Nirwanto mengatakan, tidak ada kepentingan pihak Kejaksaan untuk menghalangi penyelesaian kasus pelanggaran HAM masa lalu. Jika berkas penyelidikan lengkap, pihaknya tidak menutup diri melakukan penyidikan sesuai aturan perundang-undangan.

Dinamika Demokrasi

Berbagai persoalan kehidupan dalam Bermasyarakat, Berbangsa, Bernegara yang ada dan muncul di permukaan merupakan dinamika kehidupan politik dalam suatu negara.

Pro dan kontra dalam tanggapan di masyarakat maupun penilaian oleh lembaga legislatif yakni DPR selaku pengawas untuk eksekutif, memantau jalannya roda pemerintahan. Kekuasaan legislatif eksekutif dan yudikatif yang terpisah saling mengontrol, mengawasi, memberikan masukan, dan duduk bersama untuk kemajuan bangsa menjadi negara besar, jaya, berdaulat, adil, makmur, disegani oleh negara-negara di dunia, seperti masa kejayaan Sriwijaya – Majapahit yang terkenal di mancanegara dan memiliki angkatan laut yang kuat, menjadi negara bahari – maritim. Kejayaan ini ingin dibangkitkan kembali oleh pemerintahan di bawah Presiden Jokowi – JK. Di bawah Presiden Jokowi dengan Kabinet Kerja, penghematan efisiensi efektifitas dilaksanakan dengan mengajak para menteri kabinetnya untuk kerja, kerja, dan kerja.

Bersama masyarakat untuk bekerja keras, tak luput pula penyandang disabilitas bersama-sama untuk berkarya dan menolak diskriminasi. Kaum difabel perlu bangkit dan harus dapat mempertahankan masa depan. Penyandang disabilitas menolak diskriminatif dalam menjalankan hak politik mereka, termasuk dalam pesta demokrasi yang lalu pada pemilihan Calon Legislatif, Calon Presiden, dan Cawapres. Mereka yang selama ini seolah disembunyikan, yang bersangkutan malu dan malas untuk berpartisipasi dalam Pemilu. Pada Pemilu 2014, diskriminasi tersebut bisa dikikis berkat koordinasi berbagai pihak, antara penyandang disabilitas dan penyelenggara Pemilu.

Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2011 tentang perlindungan penyandang disabilitas; pemerintah daerah, badan hukum, dan perusahaan wajib memperkerjakan penyandang cacat sekurang-kurangnya satu orang untuk setiap 100 pekerja. Namun penyandang disabilitas wajib memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan, mereka punya hak yang sama.

Dinamika demokrasi dengan perspektif HAM menjadi sorotan berkaitan diskriminatif; seperti pemilihan pimpinan daerah Gubernur, Lurah, dan lainnya; yang pernah terjadi protes, ketidaksetujuan sehubungan dengan isu gender,

SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Penegakan pelaksanaan konstitusi dalam Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen bahwa setiap WNI tanpa memandang SARA berhak menjadi pemimpin di negeri yang Bhinneka Tunggal Ika ini.

Hal lain yang berhubungan dengan kepercayaan yang dianut seseorang adalah pengisian kolom agama selain agama yang diakui pemerintah tidak dapat ditulis, sehingga menyulitkan warga tersebut untuk pencatatan data yang berhubungan dengan data kependudukan lainnya. Sebagaimana Todung Mulya Lubis, Ketua Dewan Pendiri Inparsial menyatakan bahwa: “Pencantuman kolom agama ini sangat mungkin menjadi sumber diskriminasi, dan sebagai negara yang mengakui semua warga negara bersamaan kedudukannya dalam hak, merupakan kewajiban kita menghilangkan semua peluang terjadinya diskriminasi.”

Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia

Perjalanan sejarah Indonesia sejak merdeka 17 Agustus 1945 hingga sekarang, pelaksanaan demokrasi di bidang politik yang pernah diterapkan dalam kehidupan ketatanegaraan kita adalah: Era Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, Demokrasi Pancasila, Demokrasi Langsung (Orde reformasi).

1. Era Demokrasi Parlementer (Liberal)

Dipraktikkan pada masa berlakunya UUD 1945 pada periode I (1945-1949), kemudian dilanjutkan pada masa berlakunya RIS 1949 dan UUDS 1950. Pelaksanaan demokrasi tersebut secara yuridis resmi berakhir pada tanggal 5 Juli 1959 bersamaan dengan pemberlakuan kembali UUD 1945. Kehidupan politik tidak stabil, program tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan berkesinambungan, penyebabnya karena sering bergantinya pemerintahan yang bertugas. Hal ini terjadi karena negara demokrasi dengan sistem parlementer, kedudukan negara berada di bawah DPR dengan keberadaannya sangat tergantung pada dukungan DPR, timbulnya perbedaan pendapat yang sangat mendasar di antara parpol yang ada pada saat itu.

2. Era Demokrasi Terpimpin

Setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959, usaha mencari jalan dari kebuntuan politik, Presiden Soekarno membentuk kepemimpinan yang kuat dengan demokrasi terpimpin karena praktik demokrasi parlementer (liberal) yang membuat terpecahnya masyarakat, baik dalam kehidupan politik maupun dalam tatanan kehidupan ekonomi.

Kelebihan dari demokrasi ini dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pokok-pokok demokrasi ini: demokrasi terpimpin bukanlah diktator, demokrasi terpimpin adalah demokrasi yang cocok dengan kepribadian dan dasar hidup bangsa Indonesia, demokrasi terpimpin adalah demokrasi yang dipisahkan soal kenegaraan dan bermasyarakat yang meliputi bidang politik ekonomi sosial, permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, oposisi dalam arti melahirkan pendapat yang sehat dan membangun.

Demokrasi terpimpin tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 serta budaya bangsa Indonesia, tapi pada praktiknya konsep-konsep tersebut tidak direalisasikan sebagaimana mestinya, sehingga sering kali menyimpang. Penyebabnya terletak pada situasi sosial politik yang tidak menentu pada saat itu.

3. Era Demokrasi Pancasila

Munculnya era ini karena terjadi berbagai penyelewengan dan permasalahan pada masa berlakunya demokrasi parlementer dan demokrasi terpimpin yang tidak cocok diterapkan.

Sejak lahirnya orba, demokrasi Pancasila diberlakukan. Demokrasi yang bersumber pada pola pikir dan tata nilai sosial budaya bangsa Indonesia, menghargai hak individu yang tidak terlepas dari kepentingan sosial.

Demokrasi yang mengandung penerapan seluruh nilai-nilai Pancasila yang berpangkal dari kekeluargaan dan gotong royong.

Demokrasi ini tidak bertentangan dengan prinsip konstitusional. Praktiknya tidak sejalan yang dilakukan penguasa orba, karena: pemilu yang tidak jujur, pengekangan kebebasan berpolitik bagi PNS, kekuasaan

yudikatif tidak mandiri karena para hakim anggota PNS Departemen Kehakiman, kurangnya jaminan kebebasan mengemukakan pendapat, sistem parpol yang tidak otonom dan berat sebelah, maraknya praktik KKN, Menteri Menteri dan Gubernur diangkat menjadi anggota DPR.

4. Era Demokrasi Langsung (Orde Reformasi)

Melaksanakan demokrasi di segala bidang kehidupan politik ekonomi hukum meliputi upaya meningkatkan partisipasi politik rakyat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa bernegara, yang merupakan sasaran agenda reformasi.

Orde reformasi menyelenggarakan: pemilu lebih demokratis, parpol lebih mandiri, pengaturan HAM, lembaga demokrasi lebih berfungsi, konsep Trias Politica (Tiga Pilar Kekuasaan Negara) bersifat otonom penuh.

Kegagalan demokrasi Pancasila era orba karena pelaksanaan yang mengingkari keberadaan demokrasi tersebut. Dari pengalaman tersebut era reformasi perlu menata ulang dan menegaskan berbalik arah dan tujuan. Demokrasi Pancasila menata kembali program-program pembangunan di tengah-tengah berbagai persoalan yang dialami sekarang ini, dan bagi program-program itu dapat menggerakkan partisipasi seluruh rakyat.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sekaligus merupakan kontrol bagi pelaksanaan yang lebih efektif, khususnya bagi pemerintah baik di pusat maupun daerah. Pembangunan era reformasi tetap menjalankan pembangunan dengan demokrasi Pancasila.

Mengembangkan Sikap Demokrasi

Untuk mengembangkan sikap demokrasi, maka proses pembelajaran dan pendidikan akan lebih efektif bila dimulai dari dalam keluarga dan dunia pendidikan formal.

Pengembangan dalam keluarga:

1. Perhatian penuh dan serius kepada anak, menghargai pendapat
2. Menjadi pembicara dan pendengar yang baik bagi anak
3. Memberikan kesempatan memperbaiki, memberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya dengan penjelasan dan menghindari hukuman fisik

4. Menghormati anak
5. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan

Pengembangan di sekolah dan perguruan tinggi:

1. Menjadikan siswa dan mahasiswa sebagai subjek dan beri kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri
2. Guru/Dosen siap untuk dikritik sebagai koreksi untuk memperbaiki kinerja
3. Mengembangkan sikap adil, terbuka, konsisten, dan bijaksana dalam memberikan hukuman
4. Menghindari caci maki/memarahi di hadapan teman-temannya

Hal-hal yang perlu diperhatikan siswa/mahasiswa:

1. Aktif menyampaikan ide, gagasan, dan pandangannya
2. Mempunyai motivasi untuk maju dan dewasa
3. Peka terhadap lingkungan
4. Mengembangkan derajat kesehatan jasmani dan rohani
5. Mengembangkan sikap toleransi dan memahami orang lain
6. Semangat untuk belajar, bekerja, dan hidup bersama bergotong-royong
7. Belajar berorganisasi untuk menjadi pemimpin masa depan

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah dalam proses belajar demokrasi:

1. Mendidik masyarakat untuk bersikap dewasa
2. Mendorong sikap ksatria dengan mengakui kesalahan, atau siap untuk menang dan siap untuk kalah
3. Menghargai perbedaan pendapat keputusan bersama, merupakan pilihan yang terbaik yang dihasilkan dari suatu kompromi
4. Menggunakan mekanisme demokrasi dalam perbedaan pendapat
5. Menghilangkan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan
6. Memiliki empati terhadap kepentingan masyarakat luar
7. Mengembangkan kerjasama masyarakat dengan pikiran yang logis dan itikad baik
8. Mengembangkan masyarakat untuk aktif dalam pengawasan

Kesimpulan

Dengan perhatian orangtua, guru, dosen, dan masyarakat terhadap hal-hal tersebut; diharapkan proses demokrasi dapat berjalan dengan baik dan alamiah; sehingga tercipta siswa, mahasiswa, serta masyarakat yang bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Harian, Kompas, Hal. 15, Jakarta, 6 November 2014. "Berani, Syarat Jaksa Agung".

Tim Penyusun. "Pendidikan KWN". PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 2005.

Todung Mulya Lubis. "Kolom Agama dalam Perspektif HAM". Harian Kompas, Hal. 7.

Sujanti, A Rahman. "Etika Berwarganegara". Univ Mercu Buana. Jakarta.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI JEMBATAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA

Oleh: Gimin Edi Susanto

Abstract

The problem is taken from observations of this case is about the lack of tolerance among regions that occur at this time. Because of the narrow conception of religion, lack of understanding of religion, no matter the religious differences. Low laws aware and understand about multicultural education. This will have a negative effect for the life of the city in the community.

The purpose of this paper is to find out and tell about the importance of multicultural education to promote tolerance among cities and the role of Buddhist conception about multicultural education. so that it can be seen that how much influence to promote tolerance among regions.

To achieve these objectives, the authors tried to find a variety of literature on mult. The authors collected data as observations pole. From observation it, the writer can draw conclusions.

The results of this study showed the existence of conflicts in the society due to receive the difference in attitude and respect for one another and attitudes that can be covered by a multi-cultural education.

Based on these observations, the authors conclude that multicultural education is very important to improve the city into peace and harmony. This multicultural education help to resolve conflicts about religion that happening now.

Finally, the authors advise that the government and the community can work together to become a society that respects a determination by multicultural education. This is to create a society that is peaceful and harmonious.

Keyword: Multicultural education, religious tolerance

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kemajemukan dari segi suku bangsa, budaya dan agama. Kemajemukan bukanlah halangan untuk mewujudkan cita-cita nasional dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Para pemimpin bangsa merumuskan tentang hal ini menjadi salah satu dasar negara Pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Teknik mengelola kemajemukan bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan dan diterapkan dalam masyarakat. Pada mulanya kehidupan beragama di Indonesia berjalan dengan baik, setiap umat beragama dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap agama. Seiring berkembangnya zaman, telah terjadi berbagai permasalahan dalam hubungan antarumat beragama yang bermunculan. Konflik-konflik bernuansa agama semakin sering terjadi dalam kalangan



masyarakat. Peristiwa pembatasan ibadah, penutupan serta perusakan tempat ibadah di Indonesiasering terjadi. Forum Komunikasi Kristiani Jakarta (FKKJ) mencatat sejak tanggal 13 September 1969 hingga 21 Maret 2006, sudah ada 950 gereja yang dirusak dan dibakar. Sejak tanggal 21 Maret 2006 hingga 17 Agustus 2007 terdapat 67 gereja yang mendapat tekanan dan gangguan (www.sttgratia.com/09-stop-penutupan-tempat-ibadah.html).

Saat ini masih sangat sering terjadi konflik yang bernuansa suku, ras, agama maupun antargolongan (SARA). Konflik keagamaan bermunculan di berbagai daerah yang ditunjukkan secara kasat mata oleh berbagai kelompok berbasis agama. Pembakaran dan pengeboman tempat-tempat ibadah, penghancuran fasilitas umum, pembunuhan dan pembantaian berdarah menjadi sorotan utama media. Agama yang dianggap sebagai pengkhotbah pesan-pesan keselamatan yang diyakini umatnya seolah tak mampu mengantarkan umatnya kepada kebahagiaan yang hakiki.

Toleransi antarumat beragama merupakan masalah besar yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Masalah ini harus segera diselesaikan dan ditemukan jalan keluarnya agar tidak terjadi peristiwa serupa di daerah atau wilayah lain. Berbagai usaha untuk mengatasi masalah sikap toleransi antarumat beragama telah dilakukan oleh pemerintah maupun para pemuka atau tokoh agama serta masyarakat. Hal ini pun sudah ditunjukkan melalui program Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) maupun forum komunikasi antarumat beragama. Tetapi usaha-usaha tersebut belum efektif untuk memecahkan masalah toleransi antarumat beragama yang terjadi pada saat ini.

Upaya meningkatkan toleransi antarumat beragama harus dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya kehidupan masyarakat tidak mengalami perselisihan, pertentangan dan pertikaian. Hal ini merupakan kunci utama untuk suatu kehidupan umat beragama yang aman, tenteram, damai, saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Apabila kehidupan masyarakat tidak mengalami kesenjangan sosial, perselisihan, pertentangan dan pertikaian, maka permasalahan yang ada dapat dengan mudah diselesaikan secara bersama-sama sehingga kehidupan umat beragama dapat berjalan dengan baik.

B. PEMBAHASAN

Toleransi Antar Umat Beragama

1. Hakikat Kehidupan antarumat Beragama

Kehidupan antarumat beragama adalah suatu keadaan dimana pemeluk agama yang satu dapat hidup bersama-sama dengan pemeluk agama lain serta dapat menjalankan ajaran agama yang dianut. Manusia adalah makhluk sosial yang masih ada ketergantungan dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa sosialisasi dengan orang lain disekitarnya. Namun dalam berhubungan dengan manusia lainnya terkadang tidak memperlihatkan etika pergaulan, sehingga muncul perselisihan yang mengakibatkan ketidakdamaian dan ketidaktenteraman dalam kehidupan.

2. Tri kerukunan umat beragama

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah agama. Kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Bangsa Indonesia memiliki keragaman kebudayaan yang begitu banyak, begitu pula dengan keberagaman agama yang dimiliki. Setiap agama tentu mempunyai aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk dijadikan konflik antarumat beragama dan berpecah belah. Melihat dari hal tersebut maka sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan kerukunan umat beragama dalam masyarakat agar terjalin hubungan yang harmonis dan rukun.

Tri kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tidak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Tri kerukunan ini meliputi: 1) kerukunan intern umat beragama, 2) kerukunan antarumat beragama, dan 3) kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.

3. Pengertian Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi antarumat beragama adalah sifat atau sikap toleran, dua kelompok yang berbeda kebudayaan ini saling berhubungan dengan penuh: kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain (Poerwadarminta,1996: 4010).Seluruh masyarakat seyogyanya dapat menumbuhkan sikap tersebut agar terjalin hubungan yang baik dalam masyarakat.

Dalam toleransi kehidupan umat beragama, masyarakat perlu diperhatikan kekurangan dan kelebihan masing-masing orang karena apabila tidak disadari jika terjadi masalah akan berakibat buruk. Di dalam lingkungan masyarakatterdapat suatu aturan atau norma-norma yang harus dilaksanakan oleh semua orang, sehingga dalam toleransi kehidupan umat beragama akan lebih mudah.Toleransi umat beragama merupakan kebutuhan yang paling pokok untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Hal ini tertuang dalam peraturan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Toleransi bukanlah untuk menyamakan perbedaan yang ada, melainkanmenyadarkan adanya perbedaan dalam kehidupan beragama. Bila perbedaan ini dapat dimengerti semua orang dapat berinteraksi dengan saling menghargai dan menghormati. Sikap ini merupakan salah satu penopang dalam membangun toleransi di dalam keberagaman. Penghinaan yang terus-menerus akan membuat orang lain terluka dan sakit hati. Oleh karena itu, sikap buruk ini harus dihilangkan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

4. Pentingnya Toleransi Antarumat Beragama

Indonesia sebagai negara hukum, berkewajiban menjaga, memajukan, dan mengendalikan pembinaan dan pembaharuan hukum agar

berjalan dengan baik, guna memberikan perlindungan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia khususnya di bidang agama yang merupakan hak asasi yang paling asasi. Hak ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 I ayat 4 dan 5 dijelaskan bahwa:

Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah dan untuk menegakan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan (Parwadi, 2009; 117-118).

Konflik antarumat beragama menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat sekitarnya. Konflik tersebut dapat menimbulkan kerugian besar pada masyarakat seperti; rusaknya fasilitas umum dan tempat-tempat ibadah. Hal ini juga akan menimbulkan suatu perpecahan antarumat beragama yang pada akhirnya dapat mengancam persatuan dan kesatuan nasional.

5. Sikap Toleransi Antarumat Beragama

Di dalam kehidupan beragama tidak semua orang dapat menunjukkan sikap toleransi yang baik antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beraneka ragam, terdiri berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Tetapi dengan keberagaman suku dan budaya ini menimbulkan berbagai konflik dijelaskan bahwa:

Kehidupan beragama di Indonesia senantiasa mengalami pasang-surut. Letupan dan bahkan konflik horizontal yang memakan banyak korban jiwa kerap mewarnai kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Di era pascareformasi kondisi ini semakin parah. Realitas tersebut menunjukkan betapa pentingnya mencari jalan keluar yang dapat melepaskan diri dari potensi konflik dan ekstremisme. Salah satu solusinya adalah menabur benih-benih pemikiran teologi inklusif dan pluralis yang memunculkan pemahaman keagamaan yang bernuansa damai, toleran, dan sejuk serta menguntungkan bagi semua pihak, sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi harmonis (http://www.ptiq.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=34).

Dalam meningkatkan toleransi umat beragama diperlukan sikap saling menghormati dengan yang lain. Dengan cara menghormati agama

orang lain maka membantu mengembangkan agama sendiri dan dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama.

6. Tujuan Toleransi Antarumat Beragama

Membina toleransi antarumat beragama bukanlah berarti mempertahankan keadaan statis dan memelihara situasi tidak adanya pertentangan dan ketegangan. Situasi toleransi tersebut hendaknya dilihat dalam kerangka perkembangan masyarakat yang sedang membangun dan menghadapi berbagai tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan. Melalui sikap toleransi ini diharapkan akan menciptakan kerukunan antarumat beragama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kerukunan harus tercipta dengan didasari oleh rasa toleransi serta dibina dan dipelihara secara terus-menerus. Tujuan kerukunan umat beragama yaitu: 1) demi kelestarian dan kelangsungan hidup pancasila, 2) untuk meluhurkan Tuhan sang pencipta dan keluhuran martabat umat manusia, 3) uniformitas dan pluriformitas, 4) menghadapi tantangan masa depan, 5) mensukseskan pembangunan nasional. (Mursyid, 2000: 88-89)

7. Upaya Mengembangkan Toleransi Antarumat Beragama

Berbagai upaya harus dilakukan sejak dini untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat merusak hubungan antarumat beragama. Banyak cara untuk menangani masalah toleransi antarumat beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang harus berusaha untuk mengamalkan cara-cara itu dengan memulai dari diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain. Dengan hal ini maka suatu saat akan tercipta suatu keadaan yang tenteram dan damai. Menurut Sairin (2002, 110) menjelaskan bahwa untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman terhadap intoleransi hidup beragama dan kehidupan beragama, perlu dilakukan langkah-langkah ke depan untuk meningkatkan toleransi antarumat di Indonesia dengan cara sebagai berikut:

- a) Reaktulisasi agama untuk menghilangkan dualisme nilai melalui para tokoh agama dan pengajar agama.
- b) Pemimpin negara memberikan contoh keteladanan, sikap tidak diskriminatif, membuat peraturan perundang-undangan yang

- mendukung kemantapan kerukunan antarumat beragama.
- c) Masyarakat dididik lebih toleransi.
 - d) Kerukunan berpusat di tingkat pusat, harus menjalar ke daerah sampai keluarga.
 - e) Hubungan antar manusia diperkuat tanpa memandang agama yang disandangnya.
 - f) Pengajaran agama semacam kapita selekta dimulai dari tingkat akhir SMA.
 - g) Pembentukan masyarakat majemuk lebih digalakkan untuk mencegah timbulnya anti SARA.
 - h) Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang mengakui pentingnya keragaman budaya, etnis, agama, ras, dan golongan sosial. Keberagaman budaya ini dapat dijadikan sebagai usaha untuk menjalin toleransi yang kuat antarsesama individu. Pendidikan multikultural merupakan ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan.

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaansukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia (HAM), hak budaya komunitas, golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral.

2. Pentingnya Pendidikan Multikultural

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi keberagaman

kebudayaan maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Ada sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda (Ainul Yakin, 2005: 4). Diperkirakan bahwa pada pertengahan 1980-an, sekitar 82,2% penduduk terdiri dari 14 kelompok etnik utama dengan anggota lebih dari satu juta orang. Ada sekitar 99,4% penduduknya adalah penganut lima agama besar di dunia. Islam kurang lebih 86,9%, Protestan 6,5%, Katholik 3,15%, Hindu 1%, Buddha 0,6% (Kamanto, 2004: 67).

Menurut Cardinas (dalam Nasikun, 2007: 53) pentingnya pendidikan ini didasarkan pada lima pertimbangan: 1) *incompatibility* (ketidakmampuan hidup harmonis), 2) *other languages acquisition* (tuntutan bahasa lain) 3) *cultural pluralism* (keragaman kebudayaan), 4) *development of positive self-image* (pengembangan citra diri yang positif), 5) *equility of educational opportunity* (kesetaraan memperoleh kesempatan pendidikan). Melalui pendidikan multikultur diharapkan dapat terwujud suatu keadaan harmonis dalam keberagaman yang ada pada peserta didik. Siswa dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan memperoleh kesempatan yang sama dengan siswa lain yang berbeda budaya. Seperti halnya bangsa Indonesia, kemajemukan suku merupakan salah satu ciri masyarakat yang sering dibanggakan. Banyak orang yang belum juga menyadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena pentingnya nilai-nilai multikultural dan demokrasi yang memuat nilai kemanusiaan seperti keadilan, empati, kebersamaan, dan mampu menerima perbedaan.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Rochmadi (2008: 213), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah “mengembangkan kemampuan siswa untuk memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis”. Sebagai implikasinya pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak memperlakukan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku

bangsa, agama, ras, maupun adat-istiadat yang ada.

Multikultural religius menekankan tidak terpisahnya agama dari negara dan tidak mentolerir adanya paham, budaya orang-orang yang *Atheis*. Dalam konteks ini, multikulturalisme dipandang sebagai pengayaan terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional. Jenis multikultural ini dapat ditemukan pada masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari sila pertama Pancasila dimana Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Meskipun Indonesia bukan merupakan negara agama, namun agama ini tak terpisahkan dari negara.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarumat Beragama

Pendidikan multikultural sebenarnya bukan hal yang baru dalam ajaran Buddha. Hal ini terlihat jelas dari beberapa pendekatan yang pernah dilakukan Sang Buddha dalam mengajar kepada murid-muridnya. Sebagai contoh ketika Sang Buddha mengajarkan ajarannya kepada Bhikkhu Culapanthaka dengan menggunakan metode yang berbeda dengan yang lainnya agar dapat memahami apa yang telah diajarkan. Bhikkhu yang tak pandai menghafal ini diajar oleh Sang Buddha menghadap ke arah timur, menggosok kain putih yang bersih, mengamatinya seraya mengucapkan kata-kata “bersih dari kotoran” (Aggabalo, 2007: 364). Melihat proses kain putih itu menjadi kotor terkena keringatnya, seketika sampai pada pemahaman dari ketidakkekalan. Berbagai pendekatan dilakukan oleh Sang Buddha untuk mengajarkan kepada murid-muridnya. Siswa Buddha memiliki keunikan yang berbeda-beda dalam menerima ajarannya, tetapi hal ini tidak membuat beliau putus asa untuk menolong siswa-siswanya menuju pembebasan.

Berdasarkan contoh tersebut terlihat jelas bahwa Sang Buddha sangat menghargai keunikan seseorang. Mendidik Bhikkhu Culapanthaka, Buddha sama sekali tidak menunjukkan diskriminasi atau perlakuan yang berbeda di antara murid-muridnya. Beliau menganggap bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai pembebasan.

Buddha tidak pernah membedakan murid-muridnya berasal dari latar belakang keluarga maupun golongan kasta. Setiap orang yang menginginkan untuk menjadi muridnya selalu diterima dengan baik, tetapi Sang Buddha tidak semata-mata langsung menerima seseorang untuk menjadi muridnya. Namun beliau senantiasa memberikan nasihat terhadap orang yang akan menjadi muridnya, karena mereka harus benar-benar yakin terhadap ajaran yang akan dijalaninya.

Bukan dari sudut pandang pencapaian pengetahuan dan perilaku yang tanpa tandingan, suatu reputasi yang berdasarkan kelahiran dan suku, dinyatakan juga bukan dari kesombongan yang menyatakan “engkau berharga bagiku, engkau tidak berharga bagiku!” karena di mana ada memberi, menerima, atau memberi dan menerima dalam pernikahan, di sana selalu ada pembicaraan dan keangkuhan ini...tetapi mereka yang diperbudak oleh hal-hal demikian adalah jauh dari pencapaian pengetahuan dan perilaku yang tanpa tandingan, yang dicapai dengan meninggalkan semua hal tersebut (Majjhima Nikaya, 2009: 67).

Buddha sangat menghargai keberagaman yang dimiliki masyarakat India, akan tetapi beliau dengan tegas menolak sistem kasta yang berlaku di India. Hal ini dikarenakan peraturan-peraturan yang digunakan dalam sistem kasta ditentukan oleh golongan kasta yang tinggi. Kasta brahmana merupakan golongan kasta tinggi yang mempunyai hak-hak istimewa dibandingkan golongan kasta bawah. Penataan sistem yang demikian secara perlahan menimbulkan kecemburuan sosial yang akhirnya menimbulkan konflik di lingkungan masyarakat tersebut.

Merebaknya konflik krisis sosio-kultural dalam masyarakat dapat dilihat dalam berbagai bentuk, misalnya; hilangnya kesabaran sosial dalam menghadapi sulitnya kehidupan menyebabkan masyarakat mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan anarkis, masyarakat mulai kehilangan kemampuan untuk berempati, bersopan santun, saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan keragaman. Untuk dapat mewujudkan dan mempertahankan keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang multikultural, maka harus ada upaya yang sistematis, terprogram, terintegrasi dan berkesinambungan. Langkah strategis yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non-formal.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Negara Kesatuan Indonesia, sebagai sebuah negara yang berdiri di atas keanekaragaman suku, etnis, budaya, bahasa, agama dan lain-lainnya meniscayakan pentingnya pemahaman, penerimaan dan penghormatan akan adanya keberagaman tersebut bagi seluruh rakyatnya. Dengan multikulturalisme maka prinsip “Bhineka Tunggal Ika” seperti yang tercantum dalam dasar negara menjadi tetap terpelihara dengan baik. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai.

Terkait dengan hal tersebut, pendidikan multikultural memiliki peran untuk meminimalisir konflik sosial agama dalam era pluralitas. Sesuai dengan peran dan fungsi pokok pendidikan sebagai transfer nilai dan pengetahuan, maka pendidikan multikultural merupakan jalan yang lebih signifikan dibanding dengan beberapa jalan lainnya. Pendidikan multikultural memiliki cita-cita ideal, yaitu terwujudnya perdamaian, keadilan, dan persaudaraan sosial, anti konflik, kekerasan dan diskriminatif. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural sebagai hal yang baru perlu didiskusikan, dirancang, dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, agar relevan dengan kondisi dan situasi bangsa. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya konflik yang bernuansa sosial dalam bangsa Indonesia.

Mengingat pentingnya pemahaman multikulturalisme dalam menjaga keutuhan bangsa, maka diperlukan upaya-upaya konkrit untuk mewujudkannya. Pendidikan multikultural ini perlu disebarluaskan terhadap anak-anak, generasi muda, dan masyarakat mulai dari tataran personal, organisasional, kemasyarakatan, dan perundang-undangan. Hal ini bertujuan agar generasi bangsa dapat memiliki karakter yang baik di dalam menerima berbagai keragaman budaya. Bilamana seseorang sudah dididik sejak kecil maka sikap itu akan tumbuh berkembang sampai dewasa. Apabila setiap orang sudah memiliki karakter yang baik terhadap keragaman kebudayaan tentu akan

membawa dampak yang positif bagi bangsa. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirkannya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap rasisme dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.

Perlu ditegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir konflik agama. Selain melalui pendidikan, konflik dalam era pluralitas agama dapat dikurangi melalui pendekatan yang melibatkan elite agama untuk merumuskan posisi yang tepat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan merupakan aspek yang paling berperan dibanding aspek-aspek lainnya. Karena pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Dalam konteks global dan nasional, yang dikenal dengan muatan yang sangat majemuk, maka pendidikan multikultural menjadi strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik dan kekerasan sosial yang bernuansa agama yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

B. Saran

Dalam terciptanya jurnal ilmiah ini, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemerintah hendaknya lebih giat lagi dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural.
- 2) Pendidikan multikultural sebaiknya tidak diberikan hanya di sekolah.
- 3) Peran orang tua dan pemerintah sangat penting dalam mewujudkan

pendidikan multikultural bagi generasi penerus bangsa.

- 4) Tenaga pengajar atau pendidik hendaknya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai pendidikan multikultural.
- 6) Umat beragama, khususnya tokoh-tokoh agama seharusnya saling menghormati dan menghargai agama atau kebudayaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggabalo, Bhikkhu. 2007. *Dhammapada Atthakatha*. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Ainul Yakin, M. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kamanto. 2004. *Antropologi Indonesia*. Depok UI.
- Majjhima Nikaya: *The Middle Length Discourses of the Buddha*. 2009. tr. Team Giri Mangala Publication and Team DhammaCitta Press. London: Pali Text Society.
- Mursyid, Ali. 2000. *Agama-Hak Azasi Manusia Dan Keutuhan Bangsa*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama Badan Penelitian Dan Pengembangan Bangsa.
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Parwadi, dkk. 2009. *Sesuluh Pendidikan Agama Buddha Tingkat Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dejo Publisher.
- Poerwadarminta, W.S.J. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rochmadi, Nur Wahyu. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Yanwreko Wahaya Karya.
- Roul, Abdul. 2008. Berita Utama. Tersedia: http://www.ptiq.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=34(diakses 2 Maret 2014)
- Sairin, W. 2002. *Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. www.sttgratia.com/09-stop-penutupan-tempat-ibadah.html(diakses 17 Februari 2014)

PENTINGNYA SOSOK DHARMA DUTA YANG BERINTEGRITAS DAN BERKARAKTER DALAM PEMBINAAN UMAT BUDDHA

Oleh: Yuriani

Abstract

Dharmaduta is a figure that has been considered an expert in the field of Buddhism, so Dharmaduta serve as a role model figure Buddhists. In addition, used also as a person associated with the noble morality, purity and truth. The picture has been directed figure Dharmaduta as a place for the settlement of various problems faced by Buddhists, both personal problems, family problems and other social issues. Dharmaduta required to be able to present himself as a quality leader in private life, family, and society. This fact requires the need for a private figure Dharmaduta the integrity and character.

Kata kunci: Dharmaduta, Pribadi beintegritas, Perilaku Berkarakter

A. Pendahuluan

Dharmaduta sebagai pelaksana kegiatan pembabaran agama Buddha mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dharmaduta adalah sosok yang telah dianggap ahli dalam bidang agama Buddha, sehingga Dharmaduta dijadikan sebagai figur tauladan umat Buddha. Di samping itu, dijadikan pula sebagai pribadi mulia yang berhubungan dengan moralitas, kesucian dan kebenaran. Gambaran tersebut mengiring sosok Dharmaduta sebagai tempat untuk penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Buddha, baik masalah pribadi, masalah keluarga dan masalah sosial lainnya. Dharmaduta dituntut untuk bisa menampilkan dirinya sebagai tokoh yang berkualitas dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Kenyataan ini mempersyaratkan perlunya sosok pribadi Dharmaduta yang berintegritas dan berkarakter.

B. Memahami Pribadi Berintegritas dan Perwujudan Karakternya

Integritas berasal dari bahasa latin "*integrate*" yang artinya komplit atau tanpa cacat, sempurna, tanpa kedok. Maksudnya adalah apa yang ada di hati sama dengan apa yang kita pikirkan, ucapkan, dan lakukan (Bertens, 1994). Integritas (*integrity*) adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai



dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukannya. Secara sederhana, integritas menunjukkan keteguhan sikap, menyatunya perbuatan dan nilai-nilai moral yang dianut oleh seseorang. Orang yang memiliki integritas tidak akan tergoyahkan oleh godaan untuk mengkhianati nilai-nilai moral yang diyakini.

Pribadi berintegritas adalah pribadi yang mempertahankan tingkat kejujuran dan etika yang tinggi dalam perkataan dan tindakannya sehari-hari. Mereka adalah orang-orang yang kompeten, teliti dan handal dalam berperilaku, dapat dipercaya dan memperlakukan orang lain dengan adil.

Henry Cloud, mengungkapkan bahwa orang-orang yang menjadi pemimpin atau yang benar-benar sukses cenderung memiliki tiga kualitas. Kualitas yang dimaksud (Henry Cloud, 2006), adalah: memiliki perangkat kemampuan tertentu, membangun hubungan saling menguntungkan (lebih dari sekedar *networking*), dan berkarakter. Setidaknya, karakter yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup etika dan integritas. Kesuksesan seorang pemimpin tidak hanya dilihat dari seberapa besar kemampuannya dalam bidang tertentu, tetapi yang lebih penting adalah seberapa besar integritas dirinya dalam mengelola dan menggunakan kemampuannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya.

Selanjutnya, Phill Pringle (2001) mengungkapkan bahwa integritas bersumber dari sikap yang tidak mementingkan diri sendiri. Integritas dibangun atas dasar disiplin yang kuat dan dibentuk melalui kebiasaan. Selanjutnya, Phill Pringle menjelaskan karakteristik integritas dalam sebagai berikut: (1) Integritas adalah kekuatan moral yang terbukti tetap benar di tengah banyaknya godaan; (2) Integritas adalah kemampuan untuk bersabar ketika hidup ini tidak berjalan mulus; (3) Integritas adalah tahan uji yang memerlukan perilaku yang dapat diduga; (4) Integritas adalah kekuatan yang tetap teguh sekalipun tidak ada yang melihat; (5) Integritas adalah menepati janji-janji, bahkan ketika keadaan merugikan; (6) Integritas adalah tetap setia pada komitmen, meskipun dalam kondisi yang tidak nyaman; (7) Integritas adalah tetap teguh pada nilai-nilai tertentu meskipun dirasakan lebih populer untuk mencampakkannya; (8) Integritas adalah hidup dengan keyakinan, ketimbang dengan apa yang disukai;

(9) Integritas adalah pondasi dari kehidupan, jika integritas baik, maka kehidupan baik, begitupun sebaliknya.

Pendapat Stephen R. Covey (1997) yang mengarah pada integritas adalah *“begin with the end mind”*, yaitu selalu bertanya: “Apa yang diinginkan agar orang lain tetap mengingat kita setelah kita meninggal dunia?” Tentu saja keinginan akan nama baik menjadi hal yang tersisa di dunia ini setelah seseorang meninggal; dan hal inilah yang mengindikasikan bahwa orang itu adalah sosok yang berintegritas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Billy Boen (2009) yang menekankan bahwa *image*, reputasi atau nama baik adalah hal penting yang menjadi target seseorang yang ingin sukses dalam pekerjaan. Salah satu cara untuk menjaga nama baik adalah memperhatikan diri sendiri yang sesungguhnya. Tidak bermuka dua, artinya mengatakan satu hal kepada seseorang, lalu mengatakan hal yang bertolak belakang dengan apa yang dikatakan itu kepada orang lain. Cara ini adalah dengan mengucapkan dan melakukan apa yang diyakini benar. Tidak mengatakan dan bertindak apa yang sudah diyakini salah. Cara seperti ini merupakan ciri orang yang berintegritas. Integritas juga tidak dapat dipisahkan dengan kejujuran. Jadi, jika seseorang melakukan pekerjaan secara tidak jujur, dapat diartinya bahwa ia tidak memiliki integritas. Adalah hal penting yang harus menjadi kesadaran bahwa tidak bergosip dan tidak bergunjing adalah salah satu cara mudah untuk menjaga integritas.

Billy Boen (2009) juga mengatakan, jika seseorang sudah tahu apa keinginannya, semua perilaku dan tindakannya akan mengupayakan agar keinginan itu terwujud. Pada umumnya, tindakan untuk mencapai keinginan tersebut memerlukan integritas. Dengan integritas, seseorang akan melakukan segala sesuatunya secara positif dan konsisten.

Tokoh lain yang mengungkapkan pendapatnya mengenai integritas adalah Zig Ziglar, seorang motivator dunia. Zig Ziglar (2007) berkata, “Seberapa jauh prestasi yang dicapai dalam kehidupan seseorang, bukan yang ditentukan dari apa yang terjadi pada dirinya, melainkan dari apa yang ia perbuat selama hal itu terjadi pada dirinya.” Maksudnya, hasil akhir bukanlah satu-satunya yang dinilai, tetapi bagaimana kita bersikap dan bertindak selama proses untuk

menuju kepada hasil. Dengan adanya integritas diri, sikap dan tindakan tersebut akan sesuai dengan sistem norma. Integritas diri akan membentuk komitmen, yang nantinya prestasi yang kita raih akan dihargai oleh orang lain.

Integritas merupakan salah satu prinsip dari 21 prinsip yang dikemukakan oleh Wuryanano (2011) dalam bukunya *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit*. Orang yang mempunyai integritas adalah orang yang menerapkan sistem norma untuk menilai kehidupan, sehingga kehidupannya seperti “buku yang terbuka”. Ia tidak punya apapun untuk disembunyikan maupun untuk ditakuti. Integritas diri punya pengaruh yang tinggi pada kehidupan setiap orang. Integritas diri akan membentuk reputasi atau prestasi diri yang kuat pada diri masing-masing. Orang yang terarah kehidupannya akan lebih jauh dan lebih cepat prestasinya di dalam seluruh bidang kehidupan dibandingkan dengan yang tidak terarah. Integritas diri bukanlah sebatas apa yang kita lakukan, tetapi lebih banyak menunjukkan siapa jati diri yang sesungguhnya.

Dari berbagai pendapat mengenai integritas, merupakan hal yang perlu dipahami bahwa integritas adalah suatu sikap dan perilaku konsisten untuk menjunjung tinggi etika kerja dan etika profesi. Integritas mempertaruhkan adanya godaan atau peluang untuk melakukan perbuatan tercela, namun orang yang berintegritas tidak melakukan perbuatan tercela tersebut karena ia memiliki keyakinan akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur di lingkungannya.

C. Membangun Pribadi Dharmaduta Berintegritas dan Berkarakter

Membangun pribadi seorang Dharmaduta yang berintegritas dan mewujudkannya dalam karakter baik, dapat dilakukan dengan tiga langkah penting.

Pertama, Dharmaduta harus membangun konsep diri positif, yaitu memiliki pandangan dan perasaan yang positif mengenai diri sendiri yang akan membuat seseorang menjadi pribadi yang optimis dalam menyelesaikan masalah. Kemudian merasa bahwa dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain, menganggap pujian sebagai kewajiban, menyadari bahwa ia tidak bisa

menyenangkan semua orang dan memiliki kemampuan untuk mengubah diri. Disamping itu, kunci untuk hidup dalam integritas diantaranya adalah memiliki karakter jujur, hati yang tulus, tidak munafik, tidak menyimpan kesalahan atau konflik, pandai menjaga lidah, berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah kita buat kapan dan dimanapun ia berada.

Kedua, seorang Dharmaduta harus melihat integritas sebagai “integritas seluruh bagian”. Menurut Henry Cloud (2006), ada enam aspek integritas, yaitu: (a) Memiliki rasa percaya diri; (b) Berorientasi pada kebenaran; (c) Berkerja dengan mewujudkan hasil/terselesaikan dengan baik; (d) Mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik; (e) Senantiasa bekerja yang mengarah pada peningkatan hasil; dan (f) Mampu “mengembangkan” potensi diri.

Ketiga, seorang Dharmaduta harus mengenali konsep dari integritas tersebut. Mengacu pada pendapat Henry Cloud (2006), ada empat konsep integritas, yakni :

1. Sebagai keterampilan

Integritas merupakan sebuah keterampilan yang harus dilatih terus-menerus. Integritas bukan sesuatu yang ada dalam kepribadian seseorang, melainkan harus dipelajari sepanjang hidup.

2. Sebagai pedoman

Integritas merupakan “*benchmark*,” rujukan atau tujuan yang digunakan dalam membuat keputusan yang berdasarkan pada kebenaran dan kejujuran.

3. Sebagai “bangunan yang kokoh”

Integritas harus dibangun dan dilestarikan sepanjang hidup. Integritas merupakan suatu bangunan di dalam hati seseorang, dimulai ketika orang itu masih muda. Integritas harus dipelihara terus menerus, jika tidak maka bangunan yang sudah dibuat selama hidup dapat runtuh dalam waktu singkat.

4. Sebagai benih

Integritas dapat dibaratkan sebuah benih yang ditanam sejak kecil, disirami dan akan berbunga di saat dewasa. Semakin rajin dirawat, akan lebih cepat tumbuh dan berbunga. Jika yang ditanam itu mati, harus segera

menanam yang baru dan disirami tiap hari. Perlu diingatkan bahwa tanaman tidak bisa langsung berbunga, perlu waktu untuk kembali seperti semula.

E. Kesimpulan

Integritas adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi dan etika kerja, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukannya. Integritas sangat penting untuk dimiliki oleh seorang Dharmaduta. Orang yang memiliki integritas tinggi mampu menghadapi setiap godaan yang akan merusak integritasnya. Dia akan hidup dengan keyakinan yang kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakininya. Integritas yang tinggi akan melahirkan orang-orang yang disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pribadi yang berintegritas akan tetap pada komitmennya dan tahan terhadap ujian yang akan menggoncangkan komitmen tersebut.

SUMBER REFERENSI

- Boen, Billy. 2009. *Young On Top: 30 Rahasia Sukses di Usia Muda*. Gagas Media, Jakarta.
- Cloud, Henry. 2006. *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*. Gramedia, Jakarta.
- Covey, Stephen R. 1997. *Seven Habits of Highly Effective People*. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Pringle, Phill. 2001. *Top 10 Qualities of A Great Leader*. Pearson Horizon Editions, Canada.
- Wuryanano. 2011. *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ziglar, Zig. 2007. *Gods Way is Still The Best Way*. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.

MEMAHAMI NILAI-NILAI JIVAKA SUTTA SEBAGAI PEDOMAN MELAKSANAKAN DANA YANG LUHUR

Oleh: Puja Subekti

Abstrak:

Umat Buddha secara umum dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan para pertapa (Bhikkhu, Bhikkuni, Sramanera dan Sramaneri), kemudian golongan perumah tangga (Uphasaka dan Uphasika). Umat perumah tangga yang baik melakukan kebajikan dengan menyokong kehidupan para pertapa. Para pertapa menjalankan kehidupan yang luhur dan menggantungkan pemenuhan kebutuhan pokoknya kepada sokongan umat awam. Kebutuhan pokok para pertapa adalah jubah, tempat tinggal, makanan dan obat-obatan. Umat awam memiliki keyakinan bahwa dengan memberikan dana dalam bentuk kebutuhan pokok para pertapa akan membuahkan kebajikan yang besar. Kebutuhan pokok para pertapa dalam kehidupan sehari-hari adalah makanan, sehingga para umat awam akan sering melakukan kebajikan dengan cara memberi persembahan makanan kepada para pertapa. Harapan yang wajar dari umat yang memberikan persembahan makanan adalah memperoleh berkah yang besar, tetapi jika umat awam memberikan persembahan makanan yang tidak layak bagi para pertapa justru dapat menimbulkan tindakan yang tidak baik. Ada umat awam yang tidak memahami bahwa mempersembahkan makanan dari hasil pembunuhan makhluk hidup berarti telah memberikan persembahan yang tidak baik. Menyadari pentingnya pemahaman yang benar tentang cara memberikan persembahan makanan yang baik maka penulis berusaha untuk memberikan pemahaman melalui analisis Jivaka Sutta.

Kata kunci: Jivaka Sutta, Persembahan Daging, Makan daging.

I. PENDAHULUAN

Memberikan persembahan makanan kepada anggota sangha adalah praktik kebajikan yang banyak dilakukan oleh umat Buddha. Persembahan atau dana makanan yang diberikan akan membuahkan berkah yang besar apabila memenuhi syarat-syarat kebenaran. Syarat-syarat yang akan menjadi penentu suatu dana persembahan menjadi kebajikan besar atau kebajikan kecil adalah; Niat (cetana) orang yang melakukan kebajikan, hal yang dipersembahkan, cara mempersembahkan, waktu atau keadaan saat memberi persembahan dan kualitas batin penerima persembahan.

Salah satu unsur syarat agar perbuatan berdana menjadi kebajikan adalah berkaitan dengan hal yang diberikan, jika umat hendak memberikan persembahan makanan kepada para pertapa berarti hal yang dipersembahkan adalah makanan. Pada umumnya umat yang melakukan kebajikan dengan

memberikan persembahan makanan berusaha untuk memberikan makanan yang terbaik atau yang rasanya enak, sehingga banyak umat yang mempersembahkan makanan berupa daging atau ikan. Para umat secara umum berpikir bahwa dengan memberikan persembahan makanan berupa daging dapat menyenangkan para pertapa, tetapi para umat cenderung tidak memahami bahwa para pertapa berlatih untuk tidak melekat pada kenikmatan makanan atau secara sederhana bahwa para pertapa berlatih untuk menerima makanan yang layak tanpa membedakan.

Memberikan persembahan makanan berupa daging (hasil dari pembunuhan makhluk) jika cara memperolehnya tidak benar atau tidak memenuhi syarat persembahan daging yang diperbolehkan maka tindakan persembahan itu justru akan menjadi tindakan yang tidak baik. Agar para Umat mampu melakukan tindakan kebajikan memberikan persembahan kepada para pertapa maka haruslah memahami dengan benar tentang hal-hal yang layak dipersembahkan dan hal-hal yang tidak layak untuk dipersembahkan. Para umat hendaknya memahami bahwa para pertapa menerima persembahan dari umat hanya sebagai kebutuhan yang dapat menopang latihan untuk mencapai keluhuran.

Mengingat pentingnya masalah tersebut maka penulis berusaha untuk memberikan pemahaman yang benar tentang cara memberikan persembahan makanan yang benar berdasarkan analisis terhadap Jivaka Sutta.

I. PEMBAHASAN

A. METODE ANALISIS SUTTA

Secara umum suatu sutta dapat dianalisis dengan membagi menjadi tiga bagian, yaitu: Bagian pembuka/pengantar sutta, bagian isi sutta, bagian penutup sutta. Bagian pembuka sutta merupakan kata-kata yang disusun belakangan oleh Y.M Ananda yang digunakan sebagai kata-kata pengantar dalam sidang sangha yang pertama ketika Beliau mengulang seluruh sutta dihadapan para Arahat, kata pengantar ini selalu dicantumkan dalam setiap sutta untuk membuktikan bahwa ajaran itu adalah asli ajaran Buddha yang didengar langsung oleh Y.M Ananda.

Bagian isi adalah bagian dimana seluruh kata-kata itu adalah ajaran yang mengandung prinsip-prinsip kebenaran. Dalam bagian isi kita dapat menemukan metode-metode untuk mengembangkan kebajikan, metode untuk mengembangkan batin melalui sammadhi, dan penjelasan mengenai kebenaran atau kebijaksanaan.

Bagian penutup adalah bagian sutta yang menjelaskan efek dari pembabaran suatu sutta. Dalam bagian penutup ini dapat menggambarkan reaksi para makhluk terhadap suatu pembabaran Dhamma oleh Hyang Buddha. Dalam setiap pembabaran dhamma oleh Hyang Buddha maka para makhluk akan merasa gembira, memiliki keyakinan, membangkitkan tekad dan ada yang mencapai tingkat kesucian.

B. ANALISIS PEMBUKA SUTTA

Dalam JIVAKA SUTTA diawali dengan kalimat “*Evam me sutam ekam samayam bhagava rajagahe viharati jivakassa komarabhaccassa ambavane ...*” kalimat pembuka tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut “demikianlah yang telah aku dengar, Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Ambavana, taman milik jivaka Komarabhacca, Rajagaha”. Dalam bagian pengantar ini mengandung enam kualitas yang akan menjadi syarat keyakinan yang sempurna terhadap sutta ini. Enam kualitas tersebut adalah: 1. Keyakinan, 2. Pendengar, 3. Waktu, 4. Penyelenggara, 5. Tempat, 6. Hadirin. Analisis dari enam kualitas tersebut adalah:

1. **Keyakinan**, kualitas keyakinan terpenuhi oleh kata “demikianlah” yang terdapat dalam pembuka sutta, kata demikianlah adalah kata yang digunakan oleh Y.M Ananda pada saat mengulang kembali kotbah Hyang Buddha. Kata “Evam/ demikianlah” digunakan atas anjuran Hyang Buddha untuk mengawali seluruh sutta yang telah beliau babarkan ketika diulang kembali. Kata “demikianlah” menunjukkan bahwa sutta yang disampaikan oleh Y.M Ananda adalah kotbah Hyang Buddha yang benar-benar beliau dengar secara langsung dari Hyang Buddha, kata “demikianlah” juga menunjukkan bahwa kotbah itu memang demikianlah adanya tidak dikurangi ataupun ditambah. Kata “demikianlah” juga menunjukkan bahwa

ajaran kebenaran dari Hyang Buddha adalah ajaran kebenaran yang demikian yang tidak terbantahkan dan tidak pernah berubah kebenarannya. Inilah penjelasan kata "demikianlah" yang menjadikan sutta dapat atau boleh kita yakini.

2. **Pendengar**, suatu sutta dapat diturunkan hingga sekarang disebabkan adanya orang yang mendengar pembabaran sutta tersebut. Jika suatu sutta dibabarkan kemudian tidak ada yang mendengarnya secara langsung maka sutta tersebut tidak akan tersimpan hingga sekarang, dan jika tidak ada pendengarnya maka akan timbul pertanyaan bagaimana mungkin sutta ini bisa ada sampai sekarang? Dalam kalimat pengantar ini kualitas pendengar terwakili oleh Y.M Ananda, dimana Y.M Ananda mendengar langsung kotbah ini dari Hyang Buddha tanpa melalui perantara sehingga apa yang beliau ulang sungguh dapat dipercaya.
3. **Waktu**, segala kejadian yang terjadi pasti akan berkaitan dengan dimensi waktu, hanya jika suatu kejadian dapat menunjukkan waktunya maka orang-orang akan dapat meyakini kejadian itu atau hal itu. Demikian juga dengan pembabaran suatu ajaran pastilah berada dalam dimensi waktu, sehingga setelah disebutkan "pada suatu ketika" maka kejadian pembabaran kotbah dapat diyakini pernah benar-benar terjadi. Dalam kalimat pengantar ini disebutkan penjelasan waktunya dengan kata "suatu ketika", kata suatu ketika digunakan agar tidak terjadi perdebatan tentang penggunaan penandaan waktu oleh masing-masing wilayah yang memang memiliki penandaan waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan penyebutan adanya waktu dalam pengantar sutta ini, maka sutta ini dapat diyakini sebagai ajaran yang benar-benar telah dikotbahkan oleh Hyang Buddha
4. **Penyelenggara**, suatu pembabaran ajaran akan terjadi apabila ada subyek sebagai pembicara atau pengkotbah, demikian juga dalam pengantar sutta ini telah jelas disebutkan bahwa subyeknya atau penyelenggaranya adalah Hyang Buddha sendiri. Karena ada penyelenggara sebagai pengkotbah maka akan ada pembabaran Dhamma, jika tidak ada penyelenggara sebagai pengkotbah maka bagaimana mungkin bisa ada suatu ajaran. Dalam kalimat pengantar disebutkan bahwa Hyang Buddha adalah penyelenggaranya.

5. **Tempat**, suatu kejadian akan dianggap nyata apabila dapat menunjukkan kaitannya dengan dimensi ruang karena apapun kejadian didunia ini pastilah berkaitan dengan dimensi ruang. Demikian juga dengan pembabaran ajaran oleh Hyang Buddha juga pastilah memiliki suatu tempat sebagai sarana tempatnya. Dalam pengantar sutta ini disebutkan bahwa pembabaran kotbah ini terjadi di Ambavana, taman milik Jivaka Komarabhacca, Rajagaha. Dengan menunjukkan tempat dikotbahkannya ajaran ini maka sutta ini benar-benar pernah terjadi dan dapat diyakini kebenarannya.
6. **Hadirin**, Hyang Buddha memiliki kearifan yang dapat melihat masaknya suatu kondisi sehingga Beliau memahami kapan waktunya yang tepat untuk mengkotbahkan suatu ajaran. Pertimbangan Hyang Buddha untuk membabarkan ajaran adalah kebutuhan makhluk hidup terhadap ajaran yang dapat digunakan untuk mencapai pembebasan. Makhluk-makhluk yang membutuhkan ajaran kebenaran inilah yang akan menjadi hadirin dalam pembabarn Dhamma. Hadirin dalam pembabaran Dhamma adalah makhluk-makhluk yang telah memiliki kondisi matang untuk mencapai tingkat kesucian, makhluk-makhluk yang membutuhkan bimbingan secara bertahap, makhluk-makhluk yang memiliki pandangan salah sehingga perlu diluruskan. Dalam sutta ini hadirinya adalah Seorang umat awam bernama Jivaka yang mendengar pernyataan tidak baik tentang Hyang Buddha berkenaan dengan memakan daging. Karena hadirin telah disebutkan dalam pengantar sutta ini maka sutta ini dapat diyakini kebenarannya.

Demikianlah penjelasan bagian pengantar sutta ini, dengan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa JIVAKA SUTTA adalah Sutta yang harus diyakini kebenarannya karena telah memenuhi enam kualitas persyaratan.

C. ANALISIS ISI SUTTA

1. Latar Belakang Dikotbahkannya Jivaka Sutta

Kotbah ini dibabarkan oleh Hyang Buddha disebabkan oleh adanya seorang umat bernama Jivaka yang menanyakan tentang kebenaran suatu pernyataan tentang memakan daging. Jivaka mendengar pernyataan bahwa Hyang Buddha dan para Bhikku Sangha telah memakan daging yang tidak

layak. Karena ada keraguan dalam diri Jivaka tentang kebenaran pernyataan tersebut maka Jivaka menanyakan langsung kepada Hyang Buddha.

Berdasarkan literatur sejarah bahwa ketika masa Buddha Sakyamuni memabarkan ajaran di India, ketika itu di India telah banyak pertapa-pertapa yang telah mengajarkan berbagai ajaran menurut pemahaman mereka sendiri. Beberapa dari pertapa itu ada yang mengajarkan tentang hidup bervegetarian dan ajaran ini banyak dianut dan diyakini oleh sebagian masyarakat ketika itu. Masyarakat ketika itu memandang bahwa mereka yang mampu menjalani hidup bervegetarian adalah manusia-manusia yang memiliki cintakasih dan moralitas yang tinggi. Berdasarkan keyakinan ini maka ketika masyarakat melihat bahwa Hyang Buddha dan para Bhikku Sangha menerima persembahan daging dan memakannya maka timbulah keraguan dalam diri masyarakat terhadap kesucian Hyang Buddha dan Para Bhikku Sangha.

Melihat keresahan dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam masyarakat maka seorang umat yang bijaksana berusaha untuk mendapatkan penjelasan yang sebenarnya tentang aturan memakan daging dari Sang Buddha secara langsung.

2. Analisis Isi Ajaran

a. Pernyataan Tentang Daging Yang Boleh Dimakan

Sutta:

"Jivaka, mereka yang mengatakan: 'Mereka membunuh makhluk hidup untuk petapa Gotama dan petapa Gotama dengan sadar makan daging (binatang) yang dibunuh dengan maksud dan khusus menyediakannya untuk Beliau'. pernyataan ini tidak mengutip kata-kata-ku, namun salah mewakiliKu dengan hal yang tak benar, dengan fakta yang salah. Jivaka, saya mengatakan bahwa dalam tiga kondisi daging tak dimakan, yaitu: jika (pembunuhan) itu dilihat, didengar dan diduga (pembunuhan dilakukan demi seorang bhikkhu). Jivaka, berdasarkan pada tiga kondisi ini saya katakan daging tidak boleh dimakan. Jivaka, tetapi saya mengatakan bahwa dalam tiga kondisi daging dapat dimakan, yaitu: Jika (pembunuhan) itu tidak dilihat, tidak didengar dan tidak diduga (pembunuhan dilakukan demi seorang bhikkhu). Jivaka, berdasarkan pada tiga kondisi ini, saya nyatakan daging dapat dimakan".

Para pelatih diri yang mengikuti jalan pembebasan haruslah memandang makanan hanya sebagai penopang hidup bukan sebagai obyek kenikmatan. Para Bhikku merupakan lahan untuk menanam kebajikan bagi manusia dan dewa.

Para Bhikku hidup sesuai dengan peraturan Vinaya, menurut vinaya bahwa para Bhikku makan makanan hasil dari Pindapata yaitu menerima persembahan makanan dari Umat awam. Sebagai pelatih diri maka hal yang mulia adalah menerima persembahan dengan batin yang seimbang, tidak terpengaruh oleh baik dan buruknya persembahan yang diberikan oleh umat.

Sikap seimbang dalam menerima persembahan berarti menerima dengan rela setiap persembahan yang diberikan oleh umat tanpa memilih-milih dan tidak menentukan atau mematok jenis persembahannya. Makanan apapun yang diberikan oleh umat haruslah diterima dengan senang hati; makanan lunak, keras, sedang, enak, tidak enak, semua merupakan pemberian yang harus diterima dengan rela.

Umat adalah masyarakat yang memiliki tingkatan sosial yang berbeda-beda, sehingga persembahan merekapun berbeda-beda. Merupakan hal yang sering terjadi apabila para Bhikku mendapat persembahan yang enak-enak dan persembahan yang tidak enak. Umat yang memiliki tingkat kehidupan yang tinggi dimana pola makan mereka tercukupi sehingga mengkonsumsi daging adalah hal yang mudah membuat mereka mampu memberi persembahan daging kepada Bhikku yang sedang berpindapata. Hal inilah yang menjadi permasalahan sehingga Hyang Buddha menunjukkan kriteria menerima persembahan daging yang benar. Kriteria tersebut adalah;

1) Tidak melihat ketika pembunuhan terjadi

Seorang bhikku dikatakan menerima persembahan daging dengan layak apabila Bhikku tersebut tidak melihat umatnya membunuh makhluk hidup. Ketika seorang Bhikku melihat umatnya memotong makhluk hidup kemudian mempersembahkan daging tersebut kepada para Bhikku dan para Bhikku menerimanya maka dikatakan bahwa Bhikku ini memakan makanan yang tidak layak, atau memakan makanan yang kotor. Buddha mengajarkan agar umat manusia mengembangkan cintakasih dan kasih sayang; tidak melakukan pembunuhan, tidak menyetujui pembunuhan, tidak mendorong orang lain melakukan pembunuhan, tidak menciptakan kondisi bagi terjadinya pembunuhan. Berdasarkan ajaran ini dapatlah dimengerti bila seorang Bhikku melihat terjadinya pembunuhan tetapi tetap menerima persembahan berarti

pelanggaran terhadap ajaran cintakasih.

2) Tidak mendengar jeritan makhluk yang dibunuh

Makhluk apapun yang dibunuh akan merasakan kesakitan yang amat sangat, makhluk itu akan menjerit karena kesakitan tersebut. Bagi manusia yang memiliki cintakasih dan kasih sayang pasti hatinya akan tergetar apabila mendengar jeritan memilukan dari makhluk yang meregang nyawa. Apabila seorang Bhikku yang belajar mengembangkan cintakasih dan kasih-sayang kemudian mendengar jeritan makhluk yang dibunuh dan tetap tega memakan dagingnya berarti Bhikku tersebut memakan makanan yang tidak pantas. jika para Bhikku tetap menerima daging walaupun menyadari bahwa daging itu adalah hasil dari jeritan makhluk lain berarti Bhikku itu menyetujui pembunuhan, mengkondisikan pembunuhan, mendorong terjadinya pembunuhan. Menyetujui pembunuhan, mengkondisikan pembunuhan, mendorong terjadinya pembunuhan adalah bertentangan dengan Ajaran cintakasih.

3) Tidak menduga bahwa makhluk itu dibunuh untuk dipersembahkan

Ketika seorang Bhikku menerima persembahan daging kemudian dalam batinnya muncul dugaan bahwa umat ini baik sekali telah menyediakan saya daging ini, telah membunuh ternaknya untuk melayani saya dan Bhikku ini tetap memakan daging ini maka dikatakan bahwa Bhikku ini telah memakan makanan yang tidak layak. Jika seorang umat awam telah membunuh ternaknya untuk memberikan persembahan yang terbaik bagi para Bhikku kemudian melihat bahwa para Bhikku merasa senang hati menerima persembahan daging dari umat ini maka kejadian ini dapat mendorong dan mengkondisikan umat tersebut untuk terus menerus melakukan pembunuhan. Jika hal ini terjadi berarti bertentangan dengan ajaran Buddha, para Bhikku berkewajiban untuk mendorong umatnya menghindari segala perbuatan buruk dan menghentikan segala perbuatan buruk.

b. Sikap Yang Bijaksana Terhadap Makanan

Sutta

"Jivaka, Bhikkhu tersebut dapat memenuhi undangan itu bila ia mau. Menjelang pagi ia mengenakan jubah, mengambil patta dan sanghati, ia



mendatangi rumah orang yang mengundangnya, ia duduk di tempat yang telah disediakan. perumah tangga yang mengundangnya melayani beliau dengan makanan terpilih. Namun ia tidak berpikir: 'Sangat baik karena seorang perumah tangga atau anaknya melayani saya dengan makanan terpilih. Semoga, seorang perumah tangga atau anaknya akan melayani saya dengan makanan terpilih yang sama pada masa akan datang '-- hal ini tak terpikirkan olehnya. Ia makan makanan itu tanpa terikat, tergiur atau terpikat dengannya, tetapi ia melihat bahaya yang ada pada makanan itu dan bijaksana bila melepaskan diri darinya. Jivaka, bagaimana pendapatmu mengenai hal' ini ? Apakah pada saat itu bhikkhu tersebut berusaha melukai dirinya sendiri, atau ia berusaha melukai orang lain, atau ia berusah melukai dirinya dan orang lain?"

Pepatah mengatakan “pertapa adalah pengemis, keatas meminta ajaran dari Buddha dan kebawah meminta makanan dari umat”. Fungsi makanan yang sebenarnya adalah penopang kehidupan. Semua makhluk, baik makhluk biasa hingga yang telah mencapai kesucian maka mereka akan menopang jasmaninya dengan menggunakan makanan.

Para Bhikku membutuhkan makanan untuk menopang hidupnya, tetapi makanan tersebut diperoleh dengan berpindapatta. Pada saat menerima persembahan makanan dari umat maka seorang Bhikku haruslah mengembangkan perenungan yang benar; ia harus merenungkan bahwa persembahan itu adalah hasil dari jerih payah umat, umat mempersembahkan dengan keyakinan terhadap Triratna, makanan hanyalah penopang jasmani agar dapat melakukan pelatihan diri. Dengan perenungan ini seorang Bhikku tidak boleh tergiur, melekat, dan menginginkan makanan yang enak-enak, dan juga tidak boleh merasa jengkel atau menolak makanan yang tidak enak.

Dengan mengembangkan pandangan benar ini maka seorang Bhikku tidak akan menuntut jenis makanan dari umat, tidak akan digelisahkan oleh makanan dan sebaliknya Bhikku akan memiliki ketenangan dalam pelatihan diri. Bagi umat yang melayani Bhikku yang berpandangan benar terhadap makanan akan menimbulkan kemudahan, kepuasan dan keyakinan. Demikianlah Fungsi makanan yang sebenarnya.

c. Kualitas Buddha dan Bhikku Yang Membuat Selalu Menerima Makanan Yang Layak.

Sutta

"Jivaka, dari nafsu (raga), kebencian (dosa) dan kebodohan (moha) dapat muncul iri hati, namun hal-hal ini telah dilenyapkan, akar akarnya telah dicabut,



bagaikan batang pohon palem, oleh Tathagata; sehingga hal-hal itu tidak akan muncul lagi pada kehidupan yang akan datang. Jivaka, jika hal ini yang kau maksudkan, maka saya setuju dengan katamu".

"Demikianlah yang saya maksudkan, Bhante".

"Jivaka, demikianlah seorang bhikkhu hidup tergantung pada umat di desa maupun di kota. Ia hidup dengan pikiran yang diliputi Cinta kasih (meta) pada satu arah, dua arah....., pikiran yang diliputi kasih sayang (karuna) pada satu arah, dua arah..... pikiran yang diliputi simpati (mudita) pada satu arah, dua arah, pikiran yang diliputi keseimbangan batin (upekha) seorang perumah tangga atau anaknya menemui beliau, ia mengundang beliau untuk makan pada besok hari ... Apakah bhikkhu itu berusaha melukai dirinya sendiri, atau ia berusaha melukai orang lain, atau ia berusaha melukai dirinya sendiri dan orang lain?"

"Tidak, bhante".

"Jivaka, bukankah pada saat itu bhikkhu tersebut makan makanan yang tak tercela?"

Para Buddha dan Bhikku yang telah melenyapkan kekotoran batin, yang pikirannya selalu diliputi Meta, Karuna, Mudita dan Upheka selalu layak menerima persembahan makanan dan selalu memakan makanan yang tidak tercela. Bagi mereka yang telah memiliki kualitas ini akan selalu mengerti dan memahami kondisi makanan yang diterimanya layak dimakan atau tidak layak dimakan berkaitan dengan daging yang diterimanya.

Tergetar oleh cinta kasih dan Kasih Sayang serta kesucian batinnya maka para Bhikku yang memiliki kualitas ini tidak akan dapat menerima persembahan daging yang diliputi tiga Kriteria yang salah tersebut. Sebaliknya para Bhikku yang tidak memiliki kualitas batin yang unggul akan mengabaikan tiga Kriteria yang meliputi daging yang tak pantas diterima sehingga mereka tetap menerima persembahan daging dan bahkan melekat terhadap kenikmatan daging sehingga mengkondisikan para umat untuk terus berusaha menyediakan daging untuk para Bhikku.

d. Pernyataan Keburukan Dari Mempersembahkan Daging Dengan Sengaja

Kepada Buddha dan Para Bhikku

Sutta

"Jivaka, ia yang membunuh makhluk hidup untuk Tathagata atau murid Tathagata adalah menimbun banyak kamma buruk (apunna) dalam lima cara yaitu: Dalam hal ini, ketika ia berkata: 'Pergi dan tangkap seekor binatang', inilah cara pertama ia menimbun banyak kamma buruk. Selanjutnya, sementara binatang itu ditangkap, binatang ini menderita kesakitan dan tekanan batin



sebab kerongkongannya terasa sakit, inilah cara kedua menimbun kamma buruk. Begitu pula ketika ia berkata: 'Pergi dan bunuh binatang itu', inilah cara ketika ia menimbun banyak kamma buruk. Sementara binatang itu dibunuh, binatang itu mengalami kesakitan dan penderitaan, inilah cara keempat ia menimbun banyak kamma buruk. Demikian pula, bilamana ia memberi kepada Tathagata atau muridnya sesuatu yang tidak pantas diberikan, inilah cara kelima ia menimbun kamma buruk. Jivaka, ia yang membunuh makhluk hidup (binatang) untuk Tathagata atau muridnya adalah menimbun kamma buruk dalam lima cara ini".

Mempersembahkan daging dengan sengaja Kepada Buddha dan Para Bhikku menimbulkan karma buruk karena;

- 1) **Pergi dan tangkap seekor binatang;** jika muncul pikiran buruk dalam diri seseorang maka akan terbentuk karma yang buruk melalui pikiran. Jika keluar kata-kata yang tidak baik atau kata-kata yang menggerakkan seseorang melakukan tindakan yang merugikan makhluk lain maka akan menimbulkan karma buruk dari ucapan. Jika seorang umat memiliki niat untuk mempersembahkan daging kepada Bhikku maka akan muncul pikiran untuk mendapatkan daging. Daging akan diperoleh dengan dua cara; 1. Dengan membunuh sendiri atau menyuruh orang lain membunuh, 2. Membeli daging. Dari kedua cara ini tetaplah menimbulkan kondisi bagi terjadinya pembunuhan, karena tidak akan pernah ada daging tanpa kematian makhluk hidup. Renungkanlah hal ini dan tentukan, baik atau buruk mempersembahkan dan memakan daging?
- 2) **Sementara Binatang itu Ditangkap, Binatang ini Menderita Kesakitan dan Tekanan Batin Sebab Kerongkongannya Terasa Sakit;** Akibat dari kebutuhan akan daging dan terjadinya proses pembunuhan maka secara paksa ada makhluk yang ditangkap dan dicengkeram secara paksa sehingga makhluk yang ditangkap merasakan kesakitan dan ketakutan akan kematian. Jika direnungkan betapa menderitanya tersiksa oleh cengkeraman dan ketakutan akan kematian. Semua ini terjadi karena kebutuhan akan daging, dan yang paling buruk daging tersebut akan diterima oleh mereka yang telah berikrar untuk mengasihi makhluk hidup dan yang seharusnya berkewajiban untuk menolong makhluk hidup. Renungkanlah hal ini dan tentukan, baik atau buruk mempersembahkan dan memakan daging?

- 3) **Pergi dan Bunuh Binatang itu!**, Agar tersedia daging untuk dimasak dan dipersembahkan tidaklah cukup hanya dengan menyuruh menangkap saja, selanjutnya harus memerintah untuk membunuh makhluk hidup itu. Ketika memerintah membunuh atau membunuh sendiri pastilah dalam pikiran telah muncul niat untuk membunuh. Dengan munculnya niat membunuh berarti telah menciptakan karma buruk melalui pikiran, setelah muncul niat dalam pikiran orang lain mungkin tidak mengerti sehingga harus diperintah dengan kata-kata. Ketika memerintah dengan kata-kata yang menimbulkan kondisi bagi orang lain atau diri sendiri melakukan pembunuhan berarti telah melakukan karma Buruk melalui ucapan. Renungkanlah hal ini dan tentukan, baik atau buruk mempersembahkan dan memakan daging?
- 4) **Sementara Binatang itu Dibunuh, Binatang itu Mengalami Kesakitan dan Penderitaan**, Agar benar-benar tersedia daging untuk dimasak tidak cukup hanya menangkap dan memerintahkan agar binatang dibunuh, tetapi eksekusi keji terhadap makhluk yang sebenarnya sama dengan kita yang menginginkan keselamatan, yang takut akan rasa sakit, yang mendabakan kebersamaan dan kehidupan yang panjang harus benar-benar dilaksanakan. Ketika pisau tajam menembus leher, dada atau perut makhluk hidup itu maka darah segar mengucur dengan deras mengiringi jeritan panjang dan rontaan makhluk hidup yang merasakan jutaan rasa pedih dan sakit hingga kematian terjadi. Ketika binatang itu menanggung kesakitan yang amat sangat siapa yang akan bertanggung jawab dan menanggung karma buruknya? Siapapun yang turut menciptakan kondisi bagi terjadinya pembunuhan; yang menyuruh, pelaku dan penerima daging. Dimanakah pelaksanaan pancasila Budhis, dimanakah bersemayamnya Meta, Karuna, Mudita dan Upheka? Renungkanlah hal ini dan tentukan, baik atau buruk mempersembahkan dan memakan daging?
- 5) **Bilamana ia Memberi Kepada Tathagata atau Muridnya Sesuatu Yang Tidak Pantas Diberikan**, Buddha adalah makhluk Agung, Suci, Bijaksana. Beliau memberkahi setiap makhluk dengan cinta kasih universal dan belas kasih universal. Dengan sungguh hati Buddha mengatakan bahwa semua makhluk adalah anak-anaknya sendiri. Para Bhikku yang telah mengangkat

Buddha sebagai guru akan berjuang keras untuk meneladani kesucian dan moralitas Buddha. Betapa bodohnya mempersembahkan daging yang merupakan hasil dari kejahatan, hasil dari jeritan dan penderitaan makhluk lain kepada Beliau yang memiliki belas kasih agung, kepada beliau yang senantiasa mengajarkan tentang Cinta Kasih, Kepada beliau yang merupakan Orang Tua dan pelindung bagi semua makhluk. Layakkah memakan daging anaknya sendiri? Layakkah memakan daging orang tuanya sendiri? Layakkah memakan daging saudara dan sahabatnya sendiri? Layakkah memakan daging sesama makhluk yang sama-sama mendambakan keselamatan, kebahagiaan, dan kehidupan? Renungkanlah hal ini dan tentukan, baik atau buruk mempersembahkan dan memakan daging?

D. PENUTUP SUTTA

Setelah kotbah Dhamma ini berakhir maka Jivaka Komarabhacca memahami dan meyakini bahwa Buddha dan Para Bhikku telah menerima makanan yang pantas dan taktercela. Dan pada akhirnya Jivaka Komarabhacca menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma, Sangha selamanya.

E. KESIMPULAN

Buddha telah menunjukkan kebenaran tentang ketidak bajikan menerima persembahan daging dan ketidak bajikan mempersembahkan daging secara tersurat, tetapi ada pesan Buddha yang sangat bijaksana yang tersirat berkenaan dengan ketidak bajikan menciptakan kondisi pembunuhan dengan mengharap adanya daging. Selanjutnya simpulkan sendiri pantas atau tidak pantas bagi kita yang berikrar untuk melaksanakan Pancasila Budhis dan mengerti ajaran tentang Brahma Vihara untuk mengharapkan adanya daging. Kesimpulan ada pada diri kita sendiri-sendiri!

F. SARAN

Janganlah hanya karena keterikatan kita terhadap kenikmatan makan daging kemudian kita menggunakan dalil bahwa Buddha tidak mengajarkan umatnya untuk menghindari makan daging. Gunakanlah kebijaksanaan dan pikiran yang penuh Meta, Karuna, Mudita dan Upheka untuk memahami betapa bajiknya jika kita dapat menjadikan diri ini sebagai makhluk yang tidak mengkondisikan bagi terbunuhnya makhluk lain sebaliknya kita dapat menjadi penolong bagi makhluk lain.

DAFTAR PUSTAKA

<http://awake.kiev.ua/dhamma/tipitaka/2Sutta-Pitaka/2Majjhima>

[Nikaya/Majjhima2/055-jivaka-p.html](http://awake.kiev.ua/dhamma/tipitaka/2Sutta-Pitaka/2Majjhima/Nikaya/Majjhima2/055-jivaka-p.html)_Diakses tanggal 10 Oktober 2014.

<http://www.dhammasara.webs.com/jivaka> Sutta.html_diakses tanggal 10 Oktober 2014

Team Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha.1994, *Majjhima Nikaya II*, Departemen Agama RI.Jakarta.

Tim Potowa Center (Penerjemah). 2009, *Tahap-tahap Meditasi-versi Menengah*, Potowa Center. Judul asli: *Bhavanakrama Madhya*, Oleh: Acharya Kamalashila

Tim Potowa Center (Penerjemah). 2009, *Ulasan Tentang Bodhicitta*, Potowa Center. Judul asli: *Bodhicittavivarana*, oleh: Arya Nagarjuna.

U.p. Sumatijnana. 2002, *Penuntun Jalan Hidup Bodhisattva*, Yayasan Bhumisambhara.

U.P Sumatijnana.2003, *Ratna Sagara*, yayasan Bhumisambhara. Jakarta.



STRATEGI PEMBINAAN UMAT OLEH DHARMADUTA

Oleh: Warsito

Abstrak:

Perkembangan Dharmaduta di Indonesia telah berkembang pesat sejak masa kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Agama Buddha bangkit kembali pada masa pasca kemerdekaan dengan penyebaran Dharma yang dilakukan oleh para Rohaniwan dan pembina yang mengabdikan diri pada Buddha Dharma. Penyiaran agama Buddha dapat diuji dan dibuktikan sendiri, sehingga memungkinkan mereka mencari kebenaran itu sendiri, dilakukan tanpa kekerasan dan cinta damai.

Penyiaran agama Buddha melalui dharmaduta harus lebih ditingkatkan melalui banyak hal seperti mengadakan penyuluhan, kelas dhamma dan lain sebagainya. Pada saat ini pengembangan dharmaduta tidak hanya berpusat penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama yang diangkat dari kementerian agama tetapi terdapat penyuluh honorer yang ditugaskan untuk membantu dalam penyebaran Buddha Dhamma. Pandita juga mempunyai tugas memberikan ceramah dharma bagi pengembangan Buddha Dhamma. Pandita selain memimpin kebaktian dan memberikan ceramah dhamma ada juga yang berperan melakukan pemberkatan kepada umat Buddha yang ingin melangsungkan perkawinan. Dhammaduta memiliki tugas untuk menyebarkan Dhamma kepada umat manusia agar mereka berbahagia. Kecakapan sangat diperlukan dan memegang peranan penting bagi Dharmaduta, sebab ia cepat mengetahui latar belakang para pendengarnya agar uraian yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar. Oleh karena itu ia perlu memperhatikan cara-cara dalam membar dan menerangkan Dharma. Dharmaduta secara khusus bertujuan untuk memperkokoh dan mempertahankan kelangsungan Buddha Dharma, agar para pendengar dapat mengikuti dan melaksanakan Dharma dan Vinaya secara benar, Melindungi Buddha Dharma dari usaha penyelewengan dan pencemaran, sehingga umat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

A. Pendahuluan

Agama Buddha, pertama dibabarkan oleh Sang Buddha sendiri dan kemudian bersama dengan murid-murid Beliau yang telah mencapai tingkat Arahat. Selama dua ratus tahun pertama dalam sejarahnya, agama Buddha hanya ada di India bagian Utara. Raja Asoka, seorang penguasa dunia yang unik, yang menerima ajaran Sang Buddha dan berusaha untuk mendidik rakyat India dengan cara menyebarkan ajaran Buddhis tersebut, terutama aspek etikanya. Asoka memerintahkan agar ajaran-ajaran itu dipahatkan pada batu-batu besar. Maka ajaran-ajaran itu pun menjadi khotbah pada batu dalam pengertian sebenarnya, bukan secara kiasan. Asoka sangat terkesan pada jiwa toleransi yang besar, yang diajarkan oleh Sang Buddha, dan di bawah kepemimpinan



raja ini agama-agama lain menikmati kebebasan penuh tanpa tekanan dan halangan.

Menyadari pentingnya manfaat yang akan diperoleh dari ajaran tentang welas asih dan kebijaksanaan seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha ini. Raja Asoka mengerahkan segenap usahanya untuk menyebarluaskan ajaran Sang Buddha di luar India. Pembabaran Dharma yang dilakukan pertama kali oleh Buddha kepada lima orang pertapa di Taman Rusa Isipatana merupakan tonggak pertama sistem ke-Dharma duta-an, yang dilanjutkan dengan diterimanya Yasa sebagai siswa keenam dan ke 54 orang temannya yang kemudian menjadi siswa Buddha, Setelah Buddha Parinibbana, pada masa Asokaraja yang mengirimkan Dharmadutanya ke seluruh penjuru dunia.

Pengertian Dhammaduta, secara etimologi berasal dari dua kata yaitu: “Dhamma” yang secara khusus berarti ajaran Buddha atau secara umum berarti segala sesuatu dan kata “Duta” yang berarti pesuruh, petugas atau pengemban. Dhammaduta berarti pesuruh atau pengemban dan petugas Dhamma. Dharmaduta dalam terminologi Buddhis dikenal sebagai pengkhotbah atau penyebar Dhamma.

Buddha mengarahkan setiap siswa-Nya agar menjadi pembabar Dharma, Beliau menyatakan bahwa tidak hanya mempunyai keyakinan dan terpelajar, tetapi juga menjadi pembabar Dharma, lebih jauh lagi ia menyempurnakan diri dalam berbagai keahlian yang lain. Buddha memberi anjuran kepada enam puluh orang Bhikkhu arahat, “para Bhikkhu, pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap semua makhluk dan dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia”. Anjuran Buddha ini merupakan sebuah tugas yang diemban oleh Dharmaduta, sejak dahulu hingga sekarang. Pada jaman Buddha para dharmaduta langsung melaksanakan tugas dengan sempurna dengan bekal ajaran yang diberikan. Kondisi sekarang ini memerlukan persiapan untuk menerima estafet sebagai Dharmaduta. Persiapan diri berupa kemauan, kecakapan, sikap, kesehatan, kesabaran, dan berusaha melaksanakan tugas dengan penuh suka rela, serta kegembiraan.

Kemauan dan kecakapan sangat diperlukan dan memegang peranan

penting bagi Dharmaduta, sebab ia cepat mengetahui latar belakang para pendengarnya agar uraian yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar. Oleh karena itu ia perlu memperhatikan cara-cara dalam membabar dan menerangkan Dharma. Dharmaduta secara khusus bertujuan untuk: 1) Memperkokoh dan mempertahankan kelangsungan Buddha Dharma; 2) Agar para pendengar dapat mengikuti dan melaksanakan Dharma dan Vinaya secara benar; 3) Melindungi Buddha Dharma dari usaha penyelewengan dan pencemaran, sehingga umat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Buddha menyebutkan beberapa tujuan Dhammadesana (pembabaran Dharma), agar para pendengar menjadi: 1) Bijaksana dalam melaksanakan peraturan (*Sila/Vinaya*) yang benar. 2) Cakap dan terpelajar. 3) Memelihara Dharma. 4) Hidup sesuai Dharma. 5) Berpegang teguh atau patuh pada pimpinan yang telah ditetapkan (oleh keputusan musyawarah). 6) Mempelajari sabda-sabda Guru, menerangkan, mengkhotbahkan, mengumumkan, menyusun, mengartikan, menerangkan dengan seksama dan jelas, apabila kemudian timbul pendapat-pendapat yang bertentangan, mereka dapat memberi penjelasan dengan baik, sehingga keyakinan akan timbul. Tujuan Dharmaduta secara umum adalah untuk: 1) Menyebarkan Dharma 2) Mengikuti Dharma dengan jalan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan Dharma dan Vinaya dan Dharmaduta mampu menjadi contoh, karena hal tersebut merupakan contoh yang lebih baik daripada khotbah. 3) Melindungi Dharma dari kehancuran Dharmaduta melaksanakan Dharma sebagaimana mestinya, dimana penilaian terhadap suatu agama dilihat dari perilaku rohaniwan atau pembimbingnya. 4) Membahagiakan orang lain, dengan kata lain dharmaduta berusaha menyampaikan Dharma dengan sebaik-baiknya, sehingga pendengarnya yakin akan kebenaran dan mendapat kedamaian dan kebahagiaan darinya.

Dhammasavana

Mendengarkan Dhamma, merupakan hal penting yang dapat diikuti saat mengikuti puja bakti di vihara. Sang Buddha, dalam khotbah-Nya tentang Berkah Utama (*Mangala Sutta*) menyatakan "*Kalena Dhammasavanam, Etammangalamuttamam*" yang artinya mendengarkan Dhamma pada saat yang



sesuai adalah Berkah Utama. Di Indonesia, Dhammaduta (pembabar Dhamma) dengan jumlah yang masih terbatas baik itu Bhikkhu, samanera, pandita, baik yang handal maupun yang masih belajar. Masing-masing Dhammaduta memiliki kemampuan yang berbeda, pengalaman dan cara penyampaian yang berbeda pula. Sebagian dari kita suka pilih-pilih Dhammaduta, ketika mendengarkan Dhamma. Kalau yang tampil adalah dharmaduta favorit, maka akan duduk berlama-lama mendengarkan Dhamma, sebaliknya, tak mau mendengarkan, bosan dan memilih pulang ketika pembabaran Dhamma baru saja dimulai, jika pembabarnya buka yang diinginkan. Dalam mendengarkan Dhamma, yang terpenting adalah Dhamma yang disampaikan bukannya melihat orang yang membabarkannya, baik tua maupun muda atau masih belajar.

A. Strategi pembinaan umat

Dalam melaksanakan pembinaan umat di lapangan tidaklah mudah. Para Dharmaduta dihadapkan dengan berbagai latar belakang perekonomian, adat istiadat, umur yang berbeda. Oleh karena itu membutuhkan strategi pembinaan yang perlu direncanakan agar pembinaan yang dilaksanakan lebih efektif. Untuk memudahkan pembinaan perlu dibuat kelompok-kelompok tertentu, antara lain:

1. Berdasarkan jenjang pendidikan

Berdasarkan jenjang pendidikan ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian materi, bobot materi dan metode yang cocok untuk setiap materi yang disampaikan.

2. Berdasarkan profesi

Mungkin sebagian orang beranggapan dengan pengelompokan berdasarkan profesi hanya akan mengkotak-kotakkan umat yang mau mendengarkan darma, bahkan mungkin ini akan dianggap para Dharmaduta tidak profesional karena masih ada kotak-kotak dalam menimba ilmu agama. Namun pengelompokan berdasarkan profesi ini dimaksudkan untuk mempermudah menentukan materi yang sesuai profesi tertentu.

3. Masyarakat umum

Masyarakat umum biasanya dibuat untuk melaksanakan puja bakti di vihara-vihara tertentu sehingga para Dharmaduta agak kurang dapat mencari materi yang sesuai karena keberadaan mereka terdiri dari berbagai latar belakang profesi dan pendidikan. Walaupun mungkin para tokoh agak susah dalam memilih materi yang sesuai dan cocok untuk mereka akan tetapi untuk membina mereka cukup carikan topik yang berhubungan dengan kehidupan keseharian dan masalah-masalah yang aktual, sehingga umat yang kurang mengikuti perkembangan yang terjadi dapat mengerti dan mampu menyikapi perkembangan yang di sekitar secara bijaksana.

4. Masyarakat Perkotaan dan pedesaan

Pola kehidupan di kota dengan di desa tentu saja jauh berbeda. Mungkin materi yang disampaikan dapat juga di sama namun metode penyampaian materi dan contoh-contoh yang digunakan yang perlu dibedakan. Pola dan tata cara kehidupan di desa yang serba tenang dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan dengan pola pikir yang sederhana serta kemampuan intelektual yang terbatas perlu dipeertimbangkan oleh para Dharmaduta dalam melakukan pembinaan. Demikian juga pola kehidupan di kota yang serba terburu-buru, instan, cepat dan tepat maka dibutuhkan materi yang bimbingan yang tepat untuk mereka agar umat dapat lebih mengerti materi yang disampaikan.

5. Masyarakat khusus

Masyarakat khusus adalah masyarakat yang dalam masalah misalnya: kehidupan umat yang berada dalam lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain sebagainya. Mereka adalah kelompok orang-orang yang membutuhkan pembinaan secara khusus. Materi pembinaan mereka juga membutuhkan perhatian yang mungkin akan lebih efektif bila diberi bimbingan konseling keagamaan.

C. Metode pembinaan

Metode pembinaan dilaksanakan guna menarik minat umat dalam mengikuti pembinaan, metode yang dapat dilaksanakan antara lain:

a. Ceramah

Ceramah adalah cara yang selama ini digunakan dalam setiap ceramah di vihara-vihara. Untuk kelompok umum ceramah memang metode yang paling tepat karena pesertanya dari berbagai macam jenis latar belakang yang berbeda, namun untuk kelompok yang berdasarkan jenjang pendidikan metode ini kurang efektif dan kurang mendapat respon dari para peserta, dengan metode ceramah yang terus-menerus akan membuat peserta pembinaan menjadi bosan, apalagi disampaikan secara monoton.

b. Diskusi

Cara ini sebenarnya sangat efektif karena dengan diskusi umat akan dapat menanyakan langsung permasalahan yang dihadapinya. Namun kendalanya dengan waktu yang terbatas hanya beberapa permasalahan yang dapat terjawab karena sebuah permasalahan memerlukan waktu yang cukup untuk memecahkannya.

c. Metode lain yang sesuai

Maksud dari metode lain disini adalah metode yang sesuai dan dapat dilaksanakan secara efektif dalam melaksanakan pembinaan kepada umat.

d. Penguasaan Materi

Seorang tokoh walaupun tidak selalu di beri beban untuk berkhotbah bukan berarti tidak memerlukan ilmu yang cukup. Seorang Dharmaduta yang oleh sebagian besar masyarakat dianggap orang yang paling tahu ilmu agama harus selalu membekali diri dengan materi-materi dharma dan materi umum yang berhubungan dengan keagamaan, tempat ibadah, organisasi keagamaan dan lain sebagainya. Ini dimaksudkan bila sewaktu-waktu Dharmaduta harus berbicara di depan forum tertentu dengan materi tertentu maka dengan sendirinya seorang tokoh harus siap dan dapat memberi penjelasan dengan mantap.

e. Metode yang Diajarkan oleh Sang Buddha

Dalam Sadhampapakasini Patisambhida Magga hal.77, Sang Buddha menjelaskan beberapa metode penyampaian khotbah, yaitu:

1. Memberikan khotbah dengan mempergunakan contoh-contoh orang (*Puggaladitthana*).
2. Memberikan khotbah tanpa mempergunakan contoh orang, tetapi berdasarkan atas fenomena tanpa pribadi (*Dhammaditthana*)

Untuk menggambarkan suatu cara memberikan khotbah, bila kita menggunakan suatu contoh dalam memberikan khotbah, seperti bahwa seseorang yang dikaruniai dengan keyakinan, usaha, kesadaran. Meditasi, dan kebijaksanaan pasti akan mencapai suatu hasil yang tertentu. Maka cara ini disebut suatu metode memberikan khotbah dengan mempergunakan orang-orang.

D. Penutup

Setelah kita mendengarkan atau mempelajari Dhamma (*Pariyatti Dhamma*), yang hendaknya dilakukan adalah mempraktikkannya (*Patipatti Dhamma*) sesuai dengan teori yang didapat. Jika kita hanya mampu menguasai Dhamma (teori), tetapi tidak pernah mempraktikkannya maka manfaat Dhamma akan menjadi sangat kecil dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap selanjutnya adalah: penting sekali penguasaan dari teori-teori itu untuk dipraktikkan (*Patipatti Dhamma*). Setelah dua hal ini kita laksanakan, maka buah/pahala Dhamma, yaitu *Pativedha Dhamma* adalah: lenyapnya nafsu, tercapainya kedamaian dan kebahagiaan/*Nibbana* dapat terealisasi. Daripada sekadar menjadi seorang ahli Dhamma, yang hanya jago berdebat dengan ego yang menggunung, batin kita tidak mengalami kedewasaan, kita masih cengeng dalam menghadapi persoalan hidup.

Dharmaduta sangat di butuhkan oleh masyarakat guna mendapatkan informasi keagamaan dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama. Oleh karena itu para tokoh harus dapat menempatkan dirinya dibagai probadi yang agamais dan sebagai sosok orang yang memiliki berbagai macam ilmu agama.

Dengan berbagai metode dan tehnik pembinaan yang tepat serta di dukung oleh adanya ilmu-ilmu yang mendukung pola pembinaan keagamaan diharapkan Dharmaduta mampu menjawab pertanyaan dan permasalahan umat yang tidak sedikit. Para Dharmaduta sebaiknya mau membekali dirinya dengan berbagai ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan umat sehingga tidak akan ada kendala yang berarti dalam setiap berhadapan dengan umat waktu berperan sebagai Dharmaduta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhammananda, K. Sri, 2000, Keyakinan Umat Buddha, Karaniya, Jakarta
- Dwiyanti, Pembinaan Dhammaduta agama Buddha dalam Pelayanan Umat, Jambi.
- Pengabdian Tiada Henti, 20th Abdi Dhamma Sangha Theravada Indonesia, Buddhis Bodhi.
- Theravada Buddhism, Present Situation; W.B.F. Unity Of Diversity; The World Fellowship Of Buddhists Headquarters Bangkok, Thailand
- Wijaya Mukti, Krisnanda. 2003. Wacana Buddha-Dharma. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan bekerjasama dengan Ekayana Buddhist Centre.

SITUS BATUJAYA SEBAGAI KOMPLEKS AKTIVITAS KEAGAMAAN BUDDHA PADA ABAD 4 - 6 MASEHI

Oleh: Puji Sulani

e-mail: pema_sirini@yahoo.co.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi aktivitas keagamaan Buddha pada abad 4 - 6 Masehi di Situs Batujaya Karawang. Penelitian ini bersifat arkeologi historis dengan pendekatan arkeologi kontekstual interpretative. Tahapan penelitian dengan pengumpulan data, analisis data, dan eksplanasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa perbedaan struktur bangunan candi dipengaruhi oleh fungsi bangunan tidak oleh pendiri atau penyandang dana pembangunan yang berbeda. Fungsi situs Batujaya adalah sebagai kompleks ārāma atau vihāra yang dibatasi tembok; memiliki stūpa; stambha (pilar); memiliki fasilitas bangunan sakral berupa candi serta bangunan profan berupa tempat tinggal (kuti) bhikkhu, tempat pemandian, dan tembok batas bangunan candi. Kompleks ini memiliki batas simā. Aktivitas keagamaan yang dilakukan meliputi sanghakamma di uposathaghara (Segaran VIII); pusat ritual puja di Segaran V dan ritual penghormatan, pradaksinā ataupun meditasi di situs lain. Aktivitas keagamaan diawali dengan persiapan di Segaran II; menuju Segaran V untuk pradaksinā, meditasi dengan objek mandala votive tablet serta pembacaan pratīyasamutpāda, dan diakhiri dengan pradaksinā dan meditasi di Segaran I atau sebaliknya.

Kata Kunci: Situs Batujaya Karawang, Candi, Pradaksinā, Meditasi

Abstract:

The purpose of this study to reconstruct Buddhist religious activity at 4 - 6 AD in Batujaya site Karawang. This research is an historical archaeology by using the interpretative approach contextual archaeology. Stages of research conducted with data collection, data analysis, and explanation. The result of this study is that differences in the structure of the temple is affected by the function of the building is not the founder or funder different development. Batujaya site functions are as complex of ārāma atau vihāra restricted walls; has stūpa; stambha (pillars); has facilities sacred building such as the temples and profane buildings such as residence (kuti) of monk, baths, and a boundary wall of the temple. The complex has a limit of simā. Religious activities undertaken include sanghakamma in uposathaghara (Segaran VIII); puja ritual center in Segaran V and rituals of respect, pradaksinā or meditation in other sites. Religious activities with preparation in Segaran II; towards Segaran V for pradaksinā, meditation with mandala votive tablets object; reading pratīyasamutpāda; and meditation in Segaran I or vice versa.

Keywords: Site Batujaya Karawang, temple, Pradaksinā, Meditation



Pendahuluan

Persebaran candi Buddha di Jawa Barat diketahui pertama kali ketika ditemukan kawasan Situs Batujaya pada tahun 1984 oleh tim Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia (Djafar, 2007:4). Situs Batujaya yang terletak di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, dan Desa Telagajaya, Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat ini tersebar seluas 5 km² terbentang antara 107°08'40" hingga 107°09'20" BT dan antara 06°02'50" hingga 06°03'50" LS. Kawasan situs Batujaya dengan bangunan bersifat sakral dan profan disimpulkan sebagai sisa-sisa peralatan ritus dan upacara agama Buddha. Peratalatn ritus dan upacara keagamaan Buddha merupakan monumen Buddhis yang memiliki seni arsitektur Buddha awal meliputi: 1) *Stūpa* atau *tope*; 2) *Stāmbha* atau *lāt*; yaitu pilar yang biasanya terdapat di depan candi; 3) Goa, dengan ruang *chaitya* atau candi, *vihāra* atau biara, *graha* bagi bhiksu atau pertapaan (Wauchop, 1933 : 4).

Stūpa berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *stūp* yang berarti tumpukan dan sebagai karakteristik monumen agama Buddha (Dhammika, 2010 : 301). *Stūpa*, awalnya berupa bukit pemakaman sederhana, kemudian terdapat perubahan dengan adanya relik (*sharira*); unsur-unsur penting *stūpa* "classic" berupa : *harmika*, kubah *stūpa* (*anda*) dan cakram (*chatra*); seperti payung, tiang pusat (*yasti*); pagar (*vedika*) di sekitar *stūpa*; dan gerbang masuk (*torana*). Ruang antara *stūpa* dan *vedika* digunakan untuk ritual berjalan di sekitar tempat suci, seperti *stūpa* yang dikenal dengan nama *pradakshinapatha* (Taddei, 1977 : 47-50; Goyal, 1987 : 372).

Situs Batujaya diidentifikasi sebagai tempat ritus keagamaan Buddha berdasarkan bentuk bangunan di SEG V (Unur Blandongan) serta *votive tablet* penggambaran *mandala* Buddha yang ditemukan pada bangunan tersebut. Petunjuk lain adalah bangunan SEG I (Unur Jiwa) yang berbentuk seperti bunga *padma* mengapung di tengah danau (Utomo, 2004 : 110 - 114). Pertanggalan relatif temuan-temuan arkeologi dan pertanggalan absolut melalui analisis C14 dari Situs Batujaya memberikan kesimpulan bahwa kompleks percandian Batujaya dibangun pada masa Kerajaan Tārumānagara, yang dibangun dalam dua Fase. Fase pembangunan pertama (Fase I) sekitar abad ke-6 dan ke-7 M, dan Fase pembangunan ke 2 (Fase II) antara abad ke- 8 dan ke- 10 M. Fase II ini



berdasarkan sampel arang kulit pada pada bata dari candi Blandongan (Wk 10423) yang memperoleh pertanggalan C14 yaitu antara 680 – 980 M. Fase II merupakan Fase pendudukan Tārumānagara oleh Sriwijaya (Djafar; 2007 : 190).

Berdasarkan kegiatan survei dan ekskavasi oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (P3AN) sejak tahun 1992 sampai dengan tahun 2006, teridentifikasi 31 lokasi yang diduga mengandung bangunan candi (Agustijanto, 2006: 7). Djafar menjelaskan bahwa survei yang dilakukan sejak 1984 dan penelitian sejak tahun 1985 teridentifikasi 30 situs yang belum sepenuhnya teridentifikasi tersebar di areal 5 km². Pada lokasi tersebut terdapat berbagai jenis temuan yang dapat dikelompokkan ke dalam: (1) Bangunan yang meliputi candi, struktur tembok, dan bangunan profan; (2) Arca (arca batu) berupa stuko dan logam; (3) Meterai (votive tablet) terakota; (4) Inskripsi pada meterai, bata, terakota, dan lempengan emas; (5) Gerabah, berupa gerabah Buni dan gerabah Arikamedu; (6) Alat bantu; (7) Alat logam; (8) Perhiasan berupa manik-manik dan gelang; (9) Keramik asing (10) Kaca; (11) Kerangka manusia; (12) Tulang hewan; dan (13) Serbuk sari (pollen) (Djafar, 2007 : 98)

Bangunan yang bersifat sakral merupakan bangunan candi itu sendiri sedangkan bangunan profan berupa bangunan tempat tinggal para pendeta, dan pengelola kompleks per candian, dan bangunan yang mungkin digunakan sebagai tempat untuk persiapan upacara-upacara religi yang diselenggarakan di kompleks per candian Batujaya (Djafar; 2007 : 235). Pada bangunan bersifat sakral, terdapat bangunan berbentuk stūpa yaitu Candi Segaran I (Candi Jiwa), Candi Segaran V (Candi Blandongan), dan Candi Telagajaya V (Candi Asem). Candi Jiwa memiliki hamparan bata sebagai tempat *pradaksinā*. Candi Blandongan memiliki empat tangga berorientasi pada empat arah mata angin dengan gapura pintu masuknya berada di tangga sisi timur laut (Agustijanto, 2006 : 9) atau di sisi tenggara candi (Djafar, 2010: 81).

Struktur bangunan pada kompleks Situs Batujaya memiliki bentuk serta fungsi berbeda-beda baik secara spesifik maupun secara keseluruhan. Dilihat dari segi fungsinya sebagai peralatan ritus dan upacara agama Buddha, lazimnya kompleks situs Batujaya memiliki batas-batas yang disebut dengan *simā*. *Simā* merupakan batas-batas bangunan untuk kegiatan *uposatha* dan *sanghakkamma*, serta tempat bhikkhu “menyimpan salah satu dari tiga jubah”



(*Ticivarena-rippavasa-Sīmā*) (Horner, 1982: 109-112). *Sīmā* disebut juga *uposathagara* yang juga berfungsi sebagai tempat/ruang puja bakti (baktisala) atau ruang pembabaran Dharma (*dharmasala*). Penentuan *sīmā* sebagaimana diberlakukan pada tempat-tempat upacara atau aktivitas keagamaan Buddha yaitu di *vihāra* ataupun *ārāma*, sejak Buddha Gotama masih ada sampai sekarang. Kompleks candi ini juga memiliki artefak berupa gerabah Buni dan Arikamedu. Gerabah di Batujaya memiliki peran yang sangat penting di masa lalu, melalui fungsinya sebagai sarana kehidupan sehari-hari, serta digunakan sebagai perlengkapan ritual dari zaman prasejarah (sebagai benda kubur) sampai candi atau periode Buddha (Taim, 2006 : 334-342).

Banyaknya fenomena arkeologis di Situs Batujaya, sebagai salah satu komponen keagamaan ditindak lanjuti dengan identifikasi dan kajian sistem ritus dan upacara keagamaan Buddha, yang berwujud dalam aktivitas umat dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Buddha. Kajian ini akan membahas tentang pendiri dan fungsi bangunan secara spesifik dan keseluruhan, keterkaitan fungsi antar bangunan beserta peninggalan artefaknya; serta batas *sīmā* sebagai tempat aktivitas keagamaan paling sakral. Aktivitas keagamaan merupakan tata upacara peribadatan yang dalam agama Buddha disebut 'puja'. Puja dilakukan dengan menempatkan, bunga, lampu dan kemenyan di depan patung Buddha, sambil merenungkan makna simbolis mereka, dan kemudian menyanyikan beberapa ayat suci (Dhammika, 1994 : 140; 2010 : 257). Ritus upacara pada masa kehidupan buddha berhubungan *sanghakkamma* (Vajirañāṇavarorasa, 1983 : 1). Kajian ini merupakan upaya identifikasi dan rekonstruksi aktivitas keagamaan Buddha pada abad 4 - 6 Masehi di Situs Batujaya Karawang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April 2010 sampai dengan Januari 2011 di Kompleks Situs Batujaya Kecamatan Batujaya dan Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian arkeologi historis, dengan pendekatan *arkeologi kontekstual interpretative*. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan tahap eksplanasi. Data penelitian meliputi data primer berupa



Situs Batujaya, data sekunder berupa informasi dari China, dan data tersier berupa sumber pustaka utama disertai Hasan Djafar ditunjang referensi lainnya.

Deskripsi Situs Batujaya

Situs yang terdapat di Dusun Sumurjaya, Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, diberi nama Segaran. Situs yang ditemukan di Dusun Gunteng-Telagaherang, Teluk Buyung, Kecamatan Pakisjaya, diberi nama Telagajaya (Djafar, 2007: 42). Sebaran reruntuhan candi dan unur-unur tersebar di tengah lahan persawahan dan di bawah rumah penduduk. Berdasarkan inskripsi berisi ayat suci serta relief Buddha dan Bodhisatva pada meterai atau votive tablet terakota yang ditemukan di kompleks Batujaya, menunjukkan bahwa agama Buddha Mahayana telah berkembang di Tārumānagara. Kompleks candi tersebut merupakan candi tertua di Jawa yang mulai dibangun antara abad ke- 6 dan ke- 7 (Fase I) dan berlanjut pada abad ke- 8 hingga abad ke- 10 (Fase II) (Djafar, 2007 : 7-8, 237 ; 2010 : 91).

Hasan Djafar mengelompokkan struktur bangunan yang telah diekskavasi pada Situs Batujaya sebagai bangunan sakral, profan, dan tembok. Analisis tersebut meliputi aspek: bangunan, arca, meterai, inskripsi, dan gerabah. Pada aspek bangunan diketahui: bangunan dengan dan tanpa sisa; denah bangunan; ukuran struktur kaki; orientasi arah bangunan; bangunan sebagai stūpa; keberadaan tangga pada bangunan; kelengkapan bangunan; serta adanya ruangan atau bilik candi (*garbha*). *Material Culture* berupa arca terdiri dari arca yang terbuat batu, perunggu, stuko, dan terakota. *Material Culture* lain berupa meterai (*votive tablet*); inskripsi pada *votive tablet* terakota, pecahan bata, terakota (*fragmen*), dan lempengan emas tipis; serta peninggalan berupa gerabah lokal (Gerabah Buni) (Djafar, 2010 : 97-98).

Fungsi Situs Batujaya dan Aktivitas Keagamaannya

Bentuk struktur bangunan pada beberapa candi yang mengalami perubahan dan penambahan pada Fase I dan Fase II, mempengaruhi perbedaan bentuk, ukuran, dan arah bangunan. Tempat ritus agama Buddha yang berbeda bentuk, ukuran dan arah bangunan tidak sepenuhnya dipengaruhi adanya penyandang dana yang berbeda-beda, tetapi karena memiliki fungsi yang berbeda-beda.



Bangunan berbentuk stūpa meliputi Segaran I (Unur Jiwa), Segaran V (Unur Blandongan), dan Telagajaya V (Asem). Struktur bangunan yang diperkirakan sebagai kaki stūpa yaitu Situs Telagajaya VI (Unur Silinder). Bangunan-bangunan ini berfungsi sebagai tempat melakukan *pradaksinā* dan sesuai akar kata dan fungsi stūpa yang disebut *chaitya* sebagai objek meditasi. Berdasarkan bentuk bangunan dan artefak yang ditemukan di Candi Blandongan, candi ini merupakan *uddēsika cetiya* yang berfungsi sebagai tempat *pradaksinā*, meditasi, dan tempat belajar dhamma atau ajaran Buddha oleh para bhikkhu, yang menggunakan perlengkapan ritual dan perlengkapan kehidupan sehari-hari berupa gerabah. Tangga di sisi tenggara merupakan tangga pintu masuk utama yang menghadap ke arah Candi Jiwa (Unur Segaran I), yang dimungkinkan adanya kesinambungan ritual dari Candi Jiwa (Segaran I), dengan Candi Blandongan (Segaran V). Candi Telagajaya V (Unur Asem), berfungsi sebagai tempat *pradaksinā*, dan meditasi, dengan artefak periuk tanah liat dan lempengan emas sebagai perlengkapan upacara keagamaan atau perlengkapan kehidupan sehari-hari bhikkhu.

Struktur bangunan berdenah persegi panjang dengan tangga, dan tidak memiliki artefak penunjang yaitu : Situs Segaran III-A, Segaran IX, Telagajaya I-D, Telagajaya II, berfungsi sebagai tempat ritual dengan memasuki ruangan atau di atas bangunan melalui tangga. Struktur bangunan persegi panjang yaitu Situs Telagajaya I-C sebagai tempat penghormatan atau pemujaan. Telagajaya VIII berfungsi sebagai tempat pemandian, atau tempat penampungan air untuk ritual dengan memasuki candi melalui tangga pada sisi timur laut. Struktur bangunan berdenah bujur sangkar yaitu Situs Telagajaya I-B berfungsi sebagai tempat meditasi ataupun ritual lain secara perorangan.

Segaran II sebagai bangunan bersifat profan merupakan cluster hunian atau *kuti*. Struktur bangunan ini dilengkapi ruangan bagi kegiatan pribadi bhikkhu serta tempat persiapan ritual dengan sumur atau sumber air di Situs Telagajaya VIII. Struktur tembok pada Situs Segaran VIII yang memiliki umpak batu berbentuk bulat pipih kemungkinan berfungsi sebagai *sīmā*, sehingga kemungkinan struktur fondasi bangunan bata di situs ini merupakan bangunan yang berfungsi sebagai ruang pertemuan (*uposathasala*) atau *uposathaghara* untuk melakukan *sanghakamma*. Jika bukan tanda (*nimitta*) batas bangunan *sīmā*, batas

bangunan *sīmā* dibuat dengan batas alam atau sudah tidak dapat diidentifikasi lagi.

Berdasarkan analisis tersebut, kompleks Situs Batujaya secara spesifik, disebut *ārāma* atau *vihāra* dilengkapi *stūpa* atau *cētiya* (*chaitya*) dan *stambha* (pilar) di Segaran V. Ritual keagamaan berupa kegiatan *pradaksinā*, meditasi dan belajar *dhamma* serta aktivitas non ritual oleh para bhikkhu dilakukan di masing-masing candi dan bangunan sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Ritual keagamaan dilakukan di Situs Segaran I, Telagajaya V, Telagajaya VI, Segaran V, Segaran III-A, Segaran IX, Telagajaya I-D, Telagajaya II, Telagajaya I-C, dan Situs Telagajaya I-B. Aktivitas non ritual dilakukan di Situs Segaran II sebagai tempat tinggal para pendeta (*kuti*), mempersiapkan upacara religi, dan tempat persiapan prosesi. Struktur bangunan tembok pada Telagajaya I-A dan Telagajaya I-E berfungsi sebagai tembok keliling percandian. Struktur tembok keliling kompleks Situs Batujaya dan batu umpak pada Situs Segaran VIII diasumsikan sebagai batas bangunan *sīmā*. Sehingga struktur fondasi bangunan bata di situs Segaran VIII diasumsikan sebagai *uposathaghara* untuk melakukan *sanghakamma*.

Artefak fragmen meterai (*votive tablet*) terakota berelief dan sebagian berinsripsi merupakan seni hias Candi Buddha; objek penghormatan bhikkhu, raja dan umat awam kepada Buddha; serta objek meditasi (*mandala*). Inskripsi *pratīyasamutpāda sutra* pada pecahan bata (fragmen) dan lempengan emas berfungsi sebagai media untuk mengulang dan mengajarkan *pratīyasamutpāda*. Gerabah Buni digunakan sebagai perlengkapan ritual dan perlengkapan kehidupan bhikkhu.

Berdasarkan fungsi struktur bangunan pada masing-masing candi beserta artefak penyertanya, dapat direkonstruksi aktivitas keagamaan Buddha pada abad 4-6 Masehi di Kompleks Situs Batujaya Karawang. Aktivitas *sanghakamma* dilakukan di *uposathaghara* yaitu di Situs Segaran VIII atau sekitarnya. Kesimpulan ini berdasarkan struktur tembok yang mengelilingi Segaran VIII serta batu umpak yang diasumsikan sebagai batas bangunan *sīmā*. Artefak benda suci yang ditemukan di lingkungan candi serta hasil analisis Djafar bahwa pintu masuk utama Candi Segaran V berada di sebelah tenggara (persis menghadap Candi Segaran I (Candi Jiwa)), memberikan kesimpulan bahwa pusat aktivitas keagamaan dilakukan di Segaran V. Proses aktivitas keagamaan tersebut dimulai

dengan persiapan di Segaran II (*kuti*) yang memiliki pintu di sebelah barat laut dan terletak di sebelah selatan atau barat daya Candi Blandongan, kemudian melalui pintu barat laut Segaran II menuju Candi Jiwa untuk melakukan *pradaksinā*. Ritual dilanjutkan dengan *pradaksinā*, meditasi, dan membaca *pratīyasamutpāda sutra* di Candi Blandongan. Jika dilihat dari letak pintu masuk Segaran II yang berada di barat laut, dapat juga diasumsikan bahwa ritual diawali dengan persiapan di Segaran II, kemudian menuju Segaran V dan dilanjutkan ke Segaran I. Aktivitas keagamaan juga dilakukan di Situs Telagajaya V, Telagajaya VI, Segaran III-A, Segaran IX, Telagajaya I-D, Telagajaya II, Telagajaya I-C, Telagajaya I-B, Telagajaya I-A dan Telagajaya I-E.

Simpulan

Berdasarkan analisis fungsi struktur bangunan di Kompleks Situs Batujaya dapat disimpulkan bahwa kompleks ini merupakan *ārāma* atau *vihāra*, dengan batas *simā* berupa batu umpak pada *uposathagara* yang terdapat pada Situs Segaran VIII atau di sekitarnya. Kompleks ini dilengkapi dengan; *stambha* (pilar) di Segaran V, bangunan sakral berbentuk *stūpa* atau *cētiya* (*chaitya*); bangunan sakral selain *stūpa*; bangunan profan sebagai tempat tinggal (*kuti*) bhikkhu dan untuk mempersiapkan upacara, ataupun aktivitas non-ritual lainnya; tempat pemandian atau penampungan air untuk ritual berupa sumuran; tembok sebagai batas bangunan candi, maupun pembatas cluster hunian; serta peralatan ritus upacara sebagai media ritual berupa votive tablet, inskripsi bertuliskan ayat suci *pratīyasamutpāda*, dan gerabah.

Adanya fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan bahwa di kompleks ini pada abad 4 - 6 Masehi, di huni oleh komunitas bhikkhu yang tinggal di kompleks bangunan profan, kemudian melakukan aktivitas atau ritus berupa: (1) *sanghakamma* di *uposathagara* pada Situs Segaran VIII atau di sekitar Situs Segaran VIII; (2) meditasi dan *puja* pada situs bangunan berdenah persegi panjang maupun bujur sangkar, (3) meditasi dengan objek mandala berupa *votive tablet* berelief Buddha dan Bodhisattva, serta objek bangunan berbentuk *stūpa*; *pradaksinā* pada bangunan berbentuk *stūpa*, pembacaan ayat suci (inskripsi) *pratīyasamutpāda* yang tergores pada votive tablet, bata, maupun lempengan emas; penghormatan atau *puja* dengan menggunakan peralatan upacara yang



terbuat dari gerabah; dilengkapi sarana *puja* menggunakan air ritual yang terdapat pada Situs Telagajaya VIII.

Prosesi ritual secara berkesinambungan dapat dilakukan para bhikkhu dengan persiapan dari Segaran II, kemudian menuju Candi Segaran V untuk melakukan *pradaksinā*, meditasi dengan objek *votive tablet* berelief Buddha dan Bodhisatva, atau pembacaan ayat-ayat suci (inskripsi), ditunjang peralatan ritual berupa gerabah; dan diakhiri di Segaran I dengan *pradaksinā*, dan meditasi. Jika dilihat dari letak pintu masuk Segaran II terletak di barat laut dapat juga diasumsikan bahwa ritual diawali dengan persiapan di Segaran II, kemudian menuju Segaran V, dan diakhiri di Segaran I.

Saran

Kepada umat Buddha dan pemerintah diharapkan memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan penghargaan peninggalan agama Buddha di Jawa Barat khususnya. Kepada akademisi Buddhis khususnya sivitas akademika STAB Negeri Sriwijaya Tengerang Banten, praktisi pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Buddha di tanah air, serta peneliti lain agar melakukan penelitian arkeologis maupun historis terhadap peninggalan agama Buddha di Indonesia sesuai dengan konteksnya pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustjianto. 2006. *Komplek Percandian Batujaya tempat lahirnya peradaban di Tatar Sunda*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (http://www.budpar.go.id/filedata/858_1255-situsbatujaya11.pdf.)
- Dhammika, S. Venerable. (diterjemahkan oleh Dr. Arya Tjahjadi, DSA.) 1994. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya : Yayasan Dhammadipa Ārāma.
- Djafar, Hasan. 2007. *Kompleks Percandian di Kawasan Situs Batujaya Karawang, Jawa Barat: Kajian Sejarah Kebudayaan*, Disertasi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya (Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat)*. Bandung : Penerbit Kiblat Buku Utama.
- Goyal, S.R., M.A., Ph.D. (Professor and Head Departement of History University of Jodhpur). 1987. *A History of Indian Buddhism*. India, Merrut : Kusumanjali Prakashan.
- Horner, I.B., M.A. 1982. *Sacred Books of the Buddhists Vol XX Books of the Discipline Part 4, The Book of the Discipline (Vinaya Pitaka) Vol IV (Mahavagga)*, London: The Pali Text Society.
- Taddei, Maurizio. 1977. *Monuments of Civilization*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Taim, Eka, Asih, Putrina. 2006. *Archaeology Indonesian Perspective (R.P. Soejono's Festschrift)*. Jakarta: LIPI Press.
- Utomo, Bambang, Budi. 2004. *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Buddha di Jawa Barat*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

KONTRIBUSI KEARIFAN LOKAL DAN ETIKA BUDDHA DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN MODERN

Oleh: Mulyana¹
Mulyanawahyu45@gmail.com

Abstrak

Culture of Java have various local wisdom, one of them related to leadership such as Serat Wulang Reh and Asta Brata Teaching. Beside that, Buddha's Teaching in text Jataka also concern on leadership, called Dasa Raja Dhamma. This article aim to study the contribution of local wisdom, specially Serat Wulang Reh and Asta Brata Teaching and Buddhist Ethics, specially Dasa Raja Dhamma on leadership pattern in modern era. This research use the qualitative approach and library research method.

Key word: local wisdom, Buddhist Ethics, leadership

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, masalah kepemimpinan merupakan topik yang sangat menarik untuk dibahas. Dalam ilmu sosiologi, kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dimana pemimpin selalu ada dalam berbagai kelompok. Keberadaan pemimpin sangat dibutuhkan, baik dalam lingkup kecil maupun luas. Dalam lingkup luas, rakyat suatu negara selalu mendambakan pemimpin dengan sifat kepemimpinan yang baik sehingga pemimpin mampu mengatur negara dengan baik pula.

Sejak era reformasi tahun 1998, yang ditandai dengan runtuhnya rezim Orde Baru sampai sekarang, Indonesia berada dalam krisis kepemimpinan, mulai dari level paling atas yaitu presiden sampai ke gubernur, bupati, camat, lurah bahkan sampai kepada kepala desa.² Dalam siklus lima tahunan, bangsa Indonesia mengadakan pemilihan umum untuk memilih wakil mereka yang akan menduduki kursi DPR maupun untuk memilih persiden yang akan memimpin mereka selama lima tahun ke depan. Dalam kampanyenya, mereka memberikan janji-janji politik yang pada kenyataannya jarang direalisasikan, seolah-olah mereka tidak pernah memberikan janji tersebut sehingga mereka

¹ Dosen Tetap Jurusan Dhamaduta STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.

² Sulistiyo Seti Utami. 2013. Gaya Kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Berdasarkan Prinsip Tata Kelola Pemerintahan yang baik (GCG). Jurnal Liquidity Vol. 2, No. 2, hal. 160.



kehilangan kepercayaan dari rakyat. Untuk mengembalikan kepercayaan rakyat diperlukan pemimpin yang jujur, sederhana, dan mempunyai keberanian mengambil atau membuat suatu kebijakan dan melaksanakan kebijakan tersebut dengan baik dan konsisten.

Kearifan lokal memiliki potensi yang besar sebagai sumber acuan dalam menentukan arah perkembangan kepemimpinan dalam suatu masyarakat. Pola kepemimpinan dapat mengakomodasi atau menyerap nilai-nilai kearifan lokal yang sudah berkembang terlebih dahulu dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup dan meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.³ Nilai-nilai kearifan lokal telah teruji kemampuannya dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan dan perkembangan zaman sehingga tetap bertahan sampai sekarang. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam agama juga dapat digunakan sebagai acuan oleh para pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Agama sebagai landasan etika dan moral bagi penganutnya memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pola kepemimpinan dalam suatu negara.

Kebudayaan Indonesia yang bersifat plural dan heterogen dapat melahirkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat memperkuat dan memperkokoh khasanah budaya bangsa Indonesia.⁴ Masyarakat Jawa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai yang penuh dengan nilai etika dan estetika. Masyarakat Jawa secara turun temurun telah merumuskan berbagai karakter positif, yang salah satunya berkaitan dengan kepemimpinan seperti *Serat Wulangreh* dan *Ajaran Asta Brata*. *Serat Wulang Reh* adalah karya [sastra](#) berupa *tembang macapat* karya [Pakubuwana IV](#), Raja Surakarta. Sedangkan *Ajaran kepemimpinan Asta Brata* merupakan salah satu konsep yang cukup luas diapresiasi dan berasal dari naskah kuno Mahabarata. Konsep *Asta Brata* memberikan gambaran bagaimana seorang pemimpin atau raja dapat berperilaku sesuai dengan delapan sifat luhur dewa.

³ Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, No. 2, hal. 112.

⁴ Nanik Herawati. 2012. Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa. *Jurnal Magistra*, No. 78, Tahun XXIV, hal 65.



Buddhisme adalah suatu pedoman hidup/cara pandang terhadap kehidupan, di mana hal terpenting yang terkandung di dalamnya menurut filosofi mulia Buddha adalah mempraktekkan dan mengikuti Jalan Tengah yang akan membawa kepada pembebasan tertinggi-*Nibana*. Untuk mencapai pembebasan tertinggi mensyaratkan bahwa sisi kesejahteraan sosial, ekonomi, politik, dan pola pemerintahan yang baik harus terpenuhi. Pemerintahan yang adil, jujur, dan bersih menjadikan rakyat sejahtera dan bahagia. Hal ini akan tercapai apabila pemimpin memiliki perilaku yang terpuji. Ajaran Buddha, dalam Teks *Jataka* memberikan petunjuk berkaitan dengan sepuluh karakteristik pemimpin yang baik, yang dikenal dengan *Dasa Raja Dhamma*.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas kontribusi nilai-nilai kearifan lokal, seperti *Serat Wulang Reh* dan Ajaran *Asta Brata* dan nilai-nilai ajaran Agama, terutama konsep *Dasa Raja Dhamma* dalam implementasi pola kepemimpinan modern. Dengan dukungan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat dan nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam ajaran agama diharapkan akan menghasilkan pola kepemimpinan yang sesuai dengan sikap, keperibadian, dan harapan bagi masyarakat yang dipimpin.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu suatu metode yang mengandalkan informasi-informasi dari kepustakaan. Semua data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari bahan bacaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal Jawa tentang Kepemimpinan

Istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari "*local genius*", yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan."⁵ Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan

⁵ Ajib Rosidi. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, hal. 29.

setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).⁶ Dengan demikian, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya tertentu yang digunakan untuk berinteraksi dengan budaya asing. Di mana lingkup kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: a. norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti “*laku Jawa*”, pantangan dan kewajiban; b. ritual dan tradisi masyarakat serta makna yang terkandung; c. lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; d. informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin sepiritual; e. manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; f. cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupan sehari-hari; g. alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan h. kondisi sumber daya alam yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Kearifan lokal Jawa merupakan bagian dari budaya yang telah hidup dan berkembang sepanjang kehidupan masyarakat Jawa dalam interaksinya dengan lingkungan, agama, dan budaya asing sehingga bersifat dinamis. Dengan adanya kontak budaya lokal dengan budaya asing akan menghasilkan difusi, asimilasi, dan akulturasi yang menyebabkan budaya di masyarakat khususnya kearifan lokal akan berubah secara cukup signifikan. Salah satu contoh kearifan lokal masyarakat Jawa yang dihasilkan dari interaksi dengan budaya asing (agama), seperti Ajaran *Asta Brata* dan Serat *Wulang Reh* Karya Raja Pakubuwana IV, yang keduanya telah mendarah daging dan diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Ajaran *Asta Brata* dan Serat *Wulang*

⁶ Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No. 3, hal. 330.

⁷ Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No. 3, hal. 330.

Reh memberikan tuntunan kepada masyarakat berkaitan dengan sifat-sifat pemimpin yang baik.

Makna dari *Serat Wulang Reh* secara etimologi adalah *serat* (surat), *wulang/piwulang* (ajaran/pelajaran), dan *reh* (memerintah, memimpin), yang dalam arti bebasnya adalah surat yang berisi pelajaran, *piwulang* untuk memimpin. *Serat Wulang Reh* terdiri dari 13 *tembang*, tetapi yang berkaitan dengan *piwulang* kepemimpinan, terutama sifat-sifat pemimpin sejati, ada lima *tembang*. Kelima *tembang* yang mengandung *piwulang* kepemimpinan tersebut adalah: a. *Tembang Dhandhanggula*, berisi ajaran kepemimpinan yang mengungkap sifat-sifat pemimpin seperti: 1) ikuti ajaran hati; 2) jangan menipu diri sendiri; 3) sabar dan teliti; 4) belajar berkembang untuk kesempurnaan; 5) berguru dan bacalah alam semesta; dan 6) pahami tentang perbedaan. b. *Tembang Kinanti*, yang berisi ajaran kepemimpinan, seperti: 1) bisa merasakan penderitaan orang lain; 2) pengendalian diri; 3) rendah hati; 4) ciptakan lingkungan yang bersih; 5) ciptakan lingkungan yang bersih; dan 6) belajar dari sejarah masa lalu. c. *Tembang Gambuh*, yang berisi ajaran kepemimpinan, seperti: 1) pahami hukum aksi reaksi; 2) tegakkan kebenaran; 3) jangan membeda-bedakan; 4) hindari tiga kesombongan, yaitu sombong kedudukan, sombong kepandaian, dan sombong keberanian. d. *Tembang Pangkur*, yang berisi sifat pemimpin sejati, yang berupa: Empat Langkah Kepemimpinan, yaitu: 1) introspeksi diri; 2) dahulukan yang utama; 3) susun rencana/misi; 4) hati-hati; dan Enam Sifat Pemimpin Sejati, yaitu: 1) berpendirian teguh; 2) tidak mudah tergiur sesuatu; 3) dapat dipercaya; 4) mempunyai pengendalian diri yang kuat; 5) mempunyai visi; dan 6) ikhlas. e. *Tembang Durma*, yang berisi ajaran kepemimpinan yang mengungkap sifat pemimpin sejati, yaitu: 1) semua berawal dari diri sendiri; 2) jangan hanya menilai tetapi berikan solusi; dan 3) berpikir yang baik.⁸

Sedangkan *Hasta Brata*, "*hasta*" berarti delapan dan "*bratha*" berarti petunjuk, sehingga *asta brata* dapat diartikan delapan petunjuk, yang disimbolkan dengan sifat delapan Dewa. Makna *Asta Brata* menurut Adityo Jatmiko dalam Siti Supeni dan Kundharu Saddhono, *it is the*

⁸ Adi Sujanto. 2013. Konsep Ideal Kepemimpinan Nusantara Pada Pemilu 2014. Majalah TANNAS, Edisi 95, hal. 33.

leadership concept using the symbols of the nature, namely: (1) Sun (*surya*), the source of energy and the source of life, (2) Moon (*candra*) having beautiful shine to light, (3) Star (*kartika*) as the guide of the direction, (4) Cloud (*Mendhung*), the symbol of wise, that changing into freshing rain, (5) Wind (*maruta*) flowing to lower place, (6) Sea, broad knowlede, having flate surface as the symbol of fair, (7) Fire (*dahana*), acting fairly and strict, (8) Earth, generous.⁹ Pola kepemimpinan dalam ajaran *Asta brata* adalah seorang pemimpin harus memiliki delapan sifat dewa, yaitu Dewa *Indra*, *Yama*, *Surya*, *Candra*, *Anila*, *Kwera*, *Baruna*, dan *Agni*. Kitab *Manawa Dharmasastra* juga memuat tentang *Asta Brata* yang dipetik dari nama-nama Dewa di *Bhuwana Agung* dan disesuaikan dengan sifat dari kepemimpinan seorang raja.¹⁰ Menurut Cokorda Rai Sudharta, Dewa *Indra*, *Yama*, *Surya*, *andra*, *Anila*, *Kuwera*, *Baruna*, dan *Agni* adalah delapan *Brata* yang bernama *Asta Bratha* yang seharusnya dihayati oleh seorang pemimpin agar meresap dalam jiwa raganya.¹¹ Rincian delapan sifat Dewa (*Astha Bratha*) tersebut adalah: a. *Indra Bratha*, para pemimpin hendaknya mengikuti sifat *Dewa Indra*, yaitu sebagai dewa hujan atau dewa kesuburan/kemakmuran; b. *Yama Bratha*, pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat Dewa *Yama*, yaitu menciptakan hukum, menegakkan hukum dan memberikan hukuman secara adil dan merata kepada seluruh rakyat yang bersalah; c. *Surya Bratha*, pemimpin hendaknya memberikan penerangan secara adil dan merata kepada semua rakyatnya dan selalu berhati-hati dalam berbuat; d. *Candra Bratha*, pemimpin hendaknya selalu dapat memperlihatkan wajah terang dan berseri-seri sehingga rakyat yakin akan kebenaran jiwa pemimpinnya; e. *Bayu Bratha*, selalu mengetahui dan menyelidiki keadaan dan kehendak yang sebenarnya terutama sekali kehendak rakyat yang hidupnya paling menderita. Sifat ini digambarkan sebagai *Sang Hyang Bayu*, yaitu Dewa Angin yang selalu berhembus dari tekanan tinggi ke tekanan rendah; f. *Danadha Baratha*, pemimpin harus bijaksana dalam menggunakan dana dan uang, jangan menjadi pemboros

⁹ Siti Supeni dan Kundharu Saddhono. 2013. Cognitive Behavior Has Replaced The Javanese Traditional Values In Global Era. *Asian Journal of Management Sciences and Education*, Vol. 2, No. 2, hal. 158.

¹⁰ I Made Wirata. 2011. Kepemimpinan Universal pada Era Globalisasi dalam Konsep Hindu. *Jurnal Ganes Swara*, Vol. 5, No. 1, hal. 98.

¹¹ I Made Wirata. Op. cit. hal. 98.



yang dapat merugikan Negara dan rakyat; g. *Baruna Bratha*, pemimpin hendaknya dapat membersihkan segala bentuk penyakit masyarakat, seperti pengangguran, kenakalan remaja, pencurian, dan pengacauan politik; dan h. *Agni Bratha*, pemimpin harus memiliki sifat kesatria yang disertai dengan semangat tinggi bagaikan api yang tidak akan berhenti membakar sebelum yang dibakar habis atau musnah sama sekali.

2. Etika Buddha tentang Kepemimpinan

Menurut P. Singer, aspek utama dari etika adalah "kehidupan yang baik", hidup layak atau kehidupan yang cukup memuaskan, yang dipegang oleh banyak filsuf dan menjadi lebih penting daripada perilaku moral tradisional.¹² Etika dan petunjuk moral dalam agama Buddha didasarkan pada kitab suci Tri Pitaka, yang memuat ajaran Buddha Gautama. Etika dan petunjuk moral memberikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai pembebasan tertinggi (*nibbana*). *Buddhist ethics begins with the desire to end suffering, and Buddhist concepts of right and wrong follow.*¹³ Dalam kehidupan bermasyarakat, etika berlaku bagi pemimpin maupun pengikutnya. Seorang pemimpin harus melaksanakan kode etik yang berlaku bagi pemimpin sehingga pola kepemimpinannya sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalai Lama and Muzzenberg *focus on two elements for the leader: on taking the right view and doing the right thing. Within 'taking the right view', they discuss the important elements like thinking the right way (the intention of the action has to be right), being able to think the right way (mindfulness), developing wisdom (study, discussion, listening to others) while accepting reality and staying positive. 'Doing the right thing' is mostly about ethical (standard of), moral behavior. They talk about six perfections: generosity, ethical, patience, enthusiasm, concentration, and wisdom.*¹⁴

Ajaran Buddha, dalam Teks *Jataka* memberikan petunjuk berkaitan dengan perilaku seorang pemimpin. Pemimpin yang ideal menurut Teks *Jataka* harus memiliki sepuluh sifat-sifat luhur seorang pemimpin yang dikenal dengan *Dasa Raja Dhamma*. Dalam kitab *Jataka*, Sang buddha

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/Etika_dalam_agama (diakses pada tanggal 7 Juli 2014, pukul 10:31).

¹³ Robert W. Kolb. 2007. *Encyclopedia of Business Ethics and Society*. London: Sage Publications, hal. 202.

¹⁴ Chris De Boer. 2013. *Buddhist Value, Sustainability, and Leadership*. *Veridian E-Journal, SU Vol. 6, No. 1*. hal. 3.



memberikan sepuluh persyaratan seorang pemimpin yang baik (*Dasa Raja Dharma*) yaitu: a. *Dana* (bermurah hati), seorang pemimpin tidak boleh terlalu terikat dengan kekayaannya, dia memberikan pertolongan baik berupa materi maupun non materi bahkan bersedia mengorbankan hartanya demi kepentingan anggotanya; b. *Sila* (bermoral), pemimpin harus memiliki sikap yang baik dengan pikiran, ucapan, perbuatan dan hidup berperilaku sesuai dengan aturan moralitas; c. *Paricagga* (berkorban), seorang pemimpin harus rela mengorbankan kesenangan atau kepentingan pribadi demi kepentingan orang banyak; d. *Ajjava* (tulus hati dan bersih), memiliki kejujuran, ketulusan sikap maupun pikiran dan kebersihan tujuan serta cita-cita dalam kepemimpinannya; e. *Maddava* (ramah tamah dan sopan santun), memiliki sikap ramah tamah, simpatik dan menjaga sopan santun melalui pikiran, ucapan dan perbuatan; f. *Tapa* (sederhana), membiasakan diri dalam hidup kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan dalam kebutuhan hidup; g. *Akkodha* (tidak berniat jahat, bermusuhan dan membenci), memiliki sifat pemaaf dan bersahabat, menjauhi niat jahat, permusuhan dan kebencian; h. *Avihimsa* (tanpa kekerasan), tidak menyakiti hati orang lain, memelihara sikap kekeluargaan, senang pada perdamaian, menjauhi segala sikap kekerasan dan penghancuran hidup; i. *Khanti* (sabar dan rendah hati), memiliki kesabaran pada saat mengalami halangan dan kesulitan. Memiliki kerendahan hati pada saat menghadapi hinaan dan celaan, sehingga menimbulkan pengertian dan kebijaksanaan pada saat menentukan keputusan; dan j. *Avirodhana* (tidak menimbulkan atau mencari pertentangan), tidak menentang dan menghalangi kehendak mereka yang dipimpinnya untuk memperoleh kemajuan sesuai dengan tujuan dan cita-cita kepemimpinannya. Ia harus hidup bersatu dengan anggota sesuai dengan tuntutan hati nurani.¹⁵

A good leader should practice all these 10 principles. However, the question remains to what the practice is just 'outside' performance or if these principles are internalized, which means are part of individuality, the personal characteristics of

¹⁵ <http://becsurabaya.org/artikel-buddhis/152-10-Kompetensi-kepemimpinan-dasa-raja-dhamma.html> (diakses pada 4 Juli 2014, pukul 12.45).

*the leader. In that case we could speak of an authentic Buddhist Leader.*¹⁶ Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam *Dasa Raja Dhamma* harus menjadi karakter dan fondasi dalam bertingkah laku dalam menjalankan pola kepemimpinannya.

3. Kepemimpinan Modern

Kepemimpinan merupakan suatu seni (*art*) dan ilmu (*science*) untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau orang-orang yang dipimpin sehingga dari orang-orang yang dipimpin timbul suatu kemauan, respek, kepatuhan, dan kepercayaan terhadap pemimpin untuk melaksanakan yang dikehendaki pemimpin, atau tugas-tugas dan tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Banyak ahli yang sepakat bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan mempengaruhi atau menggerakkan orang lain untuk dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Pemahaman ini mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin dituntut untuk memahami perilaku-perilaku orang lain yang menjadi wewenangnya, dan menggerakkan sesuai dengan visi dan misi organisasi.¹⁷

Sampai saat ini, telah berkembang banyak teori berkaitan dengan kepemimpinan. Meskipun demikian, Guth dan Taguiri menyatakan bahwa kepemimpinan tidak terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh pemimpin, antara lain: a. Teoritik, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan usaha mencari kebenaran dan mencari pembenaran secara rasional; b. Ekonomis, yaitu tertarik pada aspek-aspek kehidupan yang penuh keindahan, menikmati setiap peristiwa untuk kepentingan sendiri; c. Sosial, menaruh belas kasihan pada orang lain, simpati tidak mementingkan diri sendiri; d. Politis, berorientasi pada kekuasaan dan melihat kompetisi sebagai faktor yang sangat vital dalam kehidupannya; dan e. Religius, selalu menghubungkan setiap aktivitas dengan kekuasaan Sang Pencipta. Nilai-

¹⁶ Chris De Boer. Op. cit. hal. 4.

¹⁷ Wahjosumidjo. 2000. *Dasar-Dasar Kepemimpinan dan Komitmen Kepemimpinan Abad XXI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, hal. 4-5.

nilai di atas dapat ditambah lagi dengan beberapa nilai seperti sikap bijaksana dan kesetiakawanan yang tinggi.¹⁸

4. Peran Kearifan Lokal dan Etika Buddha dalam Perspektif Kepemimpinan Modern

Menurut Moendardjito dalam Ayatrohaedi menyatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya bertahan sampai sekarang, dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. mampu bertahan terhadap budaya luar; b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; c. mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; d. mempunyai kemampuan mengendalikan; dan e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.¹⁹ Dari ciri-ciri tersebut, nilai kearifan lokal berkontribusi sebagai penyaring (*filter*) untuk memilih nilai-nilai yang sesuai dengan nilai keperibadian bangsa Indonesia dan menolak nilai yang tidak sesuai. Bagaimana pun juga, pola kepemimpinan yang berkembang saat ini harus disesuaikan dengan nilai kepemimpinan bangsa Indonesia, sehingga proses kepemimpinan dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan agama sebagai panduan etika moral dapat digunakan pemimpin sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama harus menjadi karakter dan fondasi yang kuat dalam berperilaku, sehingga dapat menjadi panutan bagi bawahan atau rakyatnya.

Pemimpin yang dapat menggunakan kearifan lokal sebagai penyaring nilai kepemimpinan yang sesuai dan menggunakan nilai etika moral yang terkandung dalam ajaran agama, maka pemimpin tersebut akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh bawahan atau rakyatnya.

18 Irham Hakim. 2013. Perilaku Organisasi: Teori, Aplikasi, dan Kasus. Bandung: Penerbit Alfabeta, hal. 78-79.

19 Sartini. Op.cit. hal. 113.

SIMPULAN

Pola kepemimpinan yang berlaku dalam suatu kelompok atau negara tidak selalu sama karena pola ini harus menyesuaikan dengan nilai-nilai kearifan yang berlaku dalam kelompok atau negara tersebut. Selain itu, peran etika moral yang terkandung dalam ajaran agama akan memberikan karakter atau fondasi yang kuat bagi pelaksana kepemimpinan. Agama akan memberikan arah dalam bertindak secara internal dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai filter/penyaring nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan keberibadian bangsa atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sujatno. 2013. *Konsep Ideal Kepemimpinan Nusantara Pada Pemilu 2014*. Majalah TANNAS Edisi 95, hal. 29-44.
- Ajib Rosidi. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arif Wachjunadi dkk. 2013. *Model of Leader Character*. Denpasar: Museum Samparaja Bima.
- Chris De Boer. 2013. *Buddhist Value, Sustainability, and Leadership*. Veridian E-Journal, SU Vol. 6, No. 1, hal. 1-9.
<http://becsurabaya.org/artikel/artikel-buddhis/152-10-kompetensi-kepemimpinan-dasa-raja-dhamma.html> (diakses pada 4 Juli 2014, pukul 12.45).
- http://id.wikipedia.org/wiki/Etika_dalam_agama (diakses pada tanggal 7 Juli 2014, pukul 10:31).
- I Gede Wirata. 2011. *Kepemimpinan Universal pada Era Globalisasi dalam Konsep Hindu*. Jurnal Ganes Swara, Vol. 5, No. 1, hal. 92-99.
- Irham Fahmi. 2013. *Perilaku Organisasi: Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Bandung: Alfabeta.
- K. N. Jayatilleke. 2008. *Ethics in Buddhist Perspective*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society (BPS Online Edition).



- Nanik Herawati. 2012. *Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa*. Jurnal Magistra No. 79, Tahun XXIV, hal. 64-70.
- Robert W. Kolb. *Enceyclopedia of Business Ethics and Society*. London: Sage Publications.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat Jilid 37 No. 2. Hal. 111-120.
- Siti Supeni dan Kundharu Saddhono. 2013. *Cognitive Behavior Has Replaced The Javanese Traditional Values In Global Era*. *Asian Journal of Management Sciences and Education*. Vol. 2, No. 2, hal. 156-162.
- Sulistiyo Seti Utami. 2013. *Gaya Kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Berdasarkan Prinsip Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (GCG)*. Jurnal Liquidity ol. 2 No. 2, hal. 160-169.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomer 3, hal. 329-339.
- Wahjosumidjo. 2000. *Dasar-dasar Kepmimpinan dan Komitmen Kepemimpinan Abad XXI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

MAKNA CENG BENG DALAM PERSPEKTIF BUDDHA DHARMA

Oleh: Lalita Vistari S.W.D.

Abstract

For the culture of the Chinese community there are two prayers are intended for families who have died in the year, namely : prayer known 3 months Ceng Beng , and prayers in the month 7 (Cit Gwee) known Cioko or Chau Tu . The difference of the second prayer is as follows : Ceng Beng prayer is prayer that is intended for families who have died are still recognizable , while prayer Cit Gwee or more Cioko aims addressed to families who have forgotten (creatures abandoned) by relatives , that happens because their family had died all (generation runs) and their families have left the religion of their ancestors , who did not embrace the new religion emphasizes devotion to the ancestors . Prayer Ceng Beng , Cit Cioko Gwee or is relevant to the ceremony in Buddhism , namely Pattidana (ceremony merits).

Keywords : Chinese , Cit Gwee , Ceng Beng , Cioko , and Pattidana.

PENDAHULUAN

Hari *Ceng Beng* adalah salah satu festival tradisional yang terpenting di Tiongkok. Sesuai dengan tradisi, masyarakat Tionghoa biasanya bersembahyang kepada keluarga atau leluhur yang telah meninggal pada tanggal 4 atau 5 April (tahun kabisat). Hari peringatan tradisional itu juga membangkitkan perasaan yang sama di kalangan masyarakat Tionghoa di luar negeri dan negara Asia lainnya. Tradisi *Ceng Beng* bukanlah semata-mata aktivitas berziarah ke makam, kumpul dengan sanak keluarga dan memberikan sesajian kepada keluarga/leluhur yang telah meninggal bagi orang Tionghoa, namun ada makna tersirat dari upacara *Ceng Beng* itu sendiri. *Ceng Beng* berasal dari kata '*Ceng*' yang berarti 'suci dan bersih tanpa noda' dan '*Beng*' berarti 'terang dan jelas'. Jadi keseluruhan arti kata '*Ceng Beng*' adalah bersih dan terang. 'Bersih' dalam hal ini adalah simbol membersihkan makam yang berarti menghormati jasa para keluarga/leluhur yang telah meninggal, dan 'terang' dimaksudkan agar para leluhur/keluarga yang telah meninggal tenang dia alam sana dan dapat menerangi dan memberkati sanak keluarga yang masih hidup sebagai generasi penerusnya.



DEFINISI CENG BENG

Ceng Beng berasal dari kata *Hokkian*, atau dalam ejaan *pin yin* disebut *Qing Ming*. Dilihat dari maknanya, “*Ceng*” berarti suci dan bersih tanpa noda, “*Beng*” berarti bersih dan terang. Jadi keseluruhan arti kata ‘*Ceng Beng*’ adalah bersih dan terang. Upa. Suryo Hariono mengungkapkan tradisi *Ceng Beng* ini biasanya dilakukan oleh orang Tionghoa yang diadakan setiap tanggal 4 atau 5 April (kabisat) setiap tahunnya secara tradisi. Hariono menegaskan terdapat hal yang unik dalam perhitungan hari *Ceng Beng*, walaupun ritual ini termasuk *Chinese Festival*, namun perhitungannya menggunakan tahun Lunar/Imlek. Adapun tanggal ini ditetapkan sebagai hari *Ceng Beng* dikarenakan pada hari itu posisi bumi terhadap matahari & bulan pas berada dalam satu garis orbit yang sama. Ini menunjukkan fleksibilitas dan sikap adaptif atas penggunaan teknologi astronomi dengan memadukan perhitungan tarikh masehi dengan tarikh komariah. Maka kalender *Imlek* menjadi satu-satunya kalender yang memadupadankan antara *solar system* dengan *lunar system* dalam perhitungannya (*imyanglek*).

Upacara *Ceng Beng* ini biasanya dimulai 15 hari sebelum hari jadinya, yang banyak dilakukan orang-orang secara pribadi maupun rombongan berziarah ke makam keluarga dan leluhurnya. Berziarah ke makam pada hari *Ceng Beng* adalah adat-istiadat yang dianut masyarakat Tiongkok sejak dulu sampai sekarang di negara-negara Asia seperti di China, Thailand, Vietnam maupun Indonesia.

SEJARAH CENG BENG

Tradisi *Ceng Beng* ini bermula pada zaman Dinasti Ming ada seorang anak bernama Cu Guan Ciong (Zhu Yuan Zhang, pendiri Dinasti Ming) yang berasal dari sebuah keluarga yang sangat miskin. Dalam membesarkan dan mendidik Cu Guan Ciong, orangtuanya meminta bantuan kepada sebuah kuil. Semakin dewasa, karma Cu Guan Ciong semakin baik. Sehingga ketika dewasa, Beliau menjadi seorang kaisar. Setelah menjadi kaisar, Cu Guan Ciong kembali ke desa untuk menjumpai orangtuanya. Sesampainya di desa ternyata orangtuanya telah meninggal dunia dan tidak diketahui keberadaan makamnya. Kemudian untuk mengetahui keberadaan makam orangtuanya, sebagai seorang



kaisar, Cu Guan Ciong memberi titah kepada seluruh rakyatnya untuk melakukan ziarah dan membersihkan makam leluhur mereka masing-masing pada hari yang telah ditentukan (5 April). Selain itu, diperintahkan juga untuk memberikan tanda kertas kuning di atas makam-makam tersebut.

Setelah semua rakyat selesai berziarah, kaisar memeriksa makam-makam yang ada di desa dan menemukan makam-makam yang belum dibersihkan serta tidak diberi tanda. Kemudian kaisar menziarahi makam-makam tersebut dengan berasumsi bahwa di antara makam-makam tersebut pastilah merupakan makam orangtua, sanak keluarga, dan leluhurnya. Hal ini kemudian dijadikan tradisi *Ceng Beng* atau ziarah kubur setiap tahunnya.

Bakti kepada orang tua adalah dasar dari segala perbuatan. Yang paling utama adalah bakti saat orang tua masih hidup yaitu dengan berusaha membalas jerih payah orang tua yang telah membesarkan kita. Saat orang tua telah meninggal dunia, kita mengenang dan mengingat kembali budi-budi mereka dan membalasnya dengan melakukan tradisi *Ceng Beng* dan menjaga sila dengan baik.

CENG BENG DALAM PERSPEKTIF CONFUCIUSME

Tradisi *Ceng Beng* dalam budaya Tionghoa bermakna penghormatan terhadap keluarga/leluhur yang telah meninggal. Hal ini sejalan juga dalam ajaran budaya humanis Master Cheng Yen yang mengungkapkan makna *Ceng Beng* yang sebenarnya adalah berterima kasih atas budi orang tua. Berbakti adalah sumber dari segala kebajikan, dan hal itu dimulai dari moralitas yang bersumber dari batin. Bahkan Confucius menegaskan bahwa rasa bakti itu ditunjukkan melalui sikap seorang anak kepada orang tua, yang mengajarkan untuk melayani orang tua dengan sopan santun semasa mereka masih hidup, memakamkan orang tua ketika telah meninggal, dan menyembayangnya dengan sopan santun/budi pekerti (Lun Yu II/5).

Menurut ajaran Confuciusme kehidupan moralitas agama dimulai dari diri sendiri, keluarganya dan lingkungan sekitar, lalu negara secara masyarakat dan akhirnya dunia secara universal (The Great learning = *Da Xue* I/4-5).

CENG BENG DALAM PERSPEKTIF TRADISI BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA

Tradisi *Ceng Beng* ini merupakan bagian dari kebudayaan Tionghoa, dan bukan milik kepercayaan tertentu. Akar tradisi *Ceng Beng* berasal dari ajaran *Kong Hu Chu* yaitu *hao* atau berbakti kepada orangtua, yang mulai ketika mereka masih hidup hingga meninggal dunia. Mendatangi makam orangtua atau leluhur, seseorang diharapkan mengingat leluhurnya.

Tradisi *Ceng Beng* dalam perspektif komunitas Tionghoa di Indonesia mencakup tiga hal, yakni:

1. Hari *Ceng Beng* bagi masyarakat Tionghoa merupakan hari untuk membersihkan kuburan atau makam. Hal ini dikarenakan hari tersebut adalah hari yang cocok untuk membersihkan kuburan atau makam karena cuaca mulai menghangat dan dikarenakan rasa khawatir tumbuhnya semak belukar dan binatang-binatang akan merusak tanah kuburan tersebut, selain juga menunjukkan dan mengingat jasa-jasa leluhur yang telah meninggal. Selain berziarah ke makam keluarga atau leluhur, tradisi *Ceng Beng* merupakan ajang kumpul bersama anggota keluarga besar yang mungkin terlewatkan saat berkumpul bersama saat *Imlek* dan *Cap Go Meh*. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk makam (*bong*) yang rata-rata melebihi rumah tipe 21 yang dibangun teguh, kokoh, dan teduh yang ternyata dapat digunakan sebagai sarana reuni keluarga secara bersama-sama yang ditentukan hari dan jam berkumpulnya. Namun saat ini, jarang sekali kita lihat keluarga Tionghoa yang melakukan reuni keluarga di depan makam leluhurnya, adapun yang tampak sekarang ini adalah besarnya makam (*bong*) dapat diindikasikan sebagai penghormatan dan tingkat status sosial keluarga atau leluhur yang telah meninggal tersebut.
2. Tradisi *Ceng Beng* mempunyai nilai kenangan. Hal ini terlihat diatas makam (*bong*) tertulis nama mediang beserta silsilah anak dan keturunannya, selain juga merupakan bentuk penghormatan fisik keluarga terhadap leluhur keluarganya.

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa para pahlawannya”, maka bagi orang Tionghoa bentuk peti mati (*siupan*) dan makam (*bong*) itulah salah satu bentuk penghormatan secara fisik kepada

pahlawan keluarga, yaitu kedua orang tua kita setelah beliau tiada tentunya. Bentuk peti mati (*siupan*) sebenarnya adalah replika/duplikasi dari bentuk bunga teratai, dengan ukiran/pahatan bunga teratai besar di depan dan belakang peti mati. Inilah bukti pengaruh seni budaya Buddhis tradisi Tiongkok (*Mahayana*) yang meyakini bahwa kelak saat kematian tiba mendiang bisa terlahir di alam bahagia (*Sukhavati*) yang dipenuhi dengan teratai tempat Sang Buddha Amitabha bersemayam. Sedangkan bentuk fisik dan letak makam (*bong*) seolah-olah menggambarkan status sosial seseorang. Buktinya ada *bong* yang super mewah, ada yang sederhana bahkan ada yang tidak ada apa-apanya. Namun bagi beberapa orang yang mampu bentuk fisik dan letak makam yang mewah menunjukkan besarnya rasa bakti kepada leluhur dan bertujuan agar keturunannya yang masih hidup diberkati dengan kekayaan dan kesuksesan.

3. Tradisi *Ceng Beng* juga sarat dengan sesajian sebagai persembahan makanan kepada keluarga ataupun leluhur yang telah meninggal. Hal ini dimaksudkan untuk menyenangkan hati leluhurnya tersebut, makanan yang disediakan dapat pula berupa makanan kesukaan mediang leluhur tersebut. Adapun sesajian tersebut salah satunya *samseng* atau tiga jenis hewan yang disajikan, yakni babi, ayam dan ikan. Sajian *samseng* ini bermakna sebagai berikut: apabila yang disajikan adalah babi, hal ini bermakna agar anak keturunannya beranak-pinak sebanyak-banyaknya dan subur seperti si babi; sajian ayam bermaksud agar keturunannya pandai dan pintar mencari nafkah; dan sajian ikan bermakna semoga keturunannya mempunyai rejeki yang banyak dan melimpah ruah sebanyak duri ikan.

CENG BENG DALAM PERSPEKTIF BUDDHA DHARMA

Adapun makna *Ceng Beng* dalam tradisi Tionghoa adalah menghormati dan menghargai jasa-jasa leluhur yang telah meninggal, yang biasanya dilakukan dengan ziarah makam dan sesajian. Artinya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya yang sejalan dengan *Dhamma* dapatlah kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebaliknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan *Dhamma* tidaklah kita pakai. Nilai-nilai luhur yang dapat kita resapi tersebut adalah *katanu-katavedi* dan *pubbakari*. Rasa tahu berterima kasih atas jasa

baik yang telah dilakukan oleh mereka yang telah meletakkan jasa di awal kehidupan ini. Ya, tentu saja orang tua kita itulah sebagai *pubbakari* dan kitalah sebagai makhluk yang ber-*katanu-katavedi*. Artinya sebagai seorang anak kita memiliki kewajiban kepada orang tua sebagai pembuat jasa dan budi baik yang tak terbalas. Kita berkewajiban merawat orang tua, menyokong kehidupannya, membantunya, meneruskan dan menjaga warisan beserta nama baik keluarga serta *Pattidana* melakukan atas nama mendiang ketika beliau telah wafat. Inilah salah satu *Ceng Beng* kaitan makna dengan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya dalam *Sigalovada Sutta*.

Sikap menghormati orang tua juga tercantum dalam Buddha Dharma yang menegaskan bahwa menghormat yang patut di hormat adalah berkah utama (*Mangala Sutta*). Selain itu, Buddha mengatakan menghormat para leluhur dan orang tua sangatlah penting, sebagaimana tertuang dalam *Sigalovada Sutta* mengenai kewajiban anak terhadap orang tua.

Menurut *Majjhima Nikaya*, kita bisa melihat begitu besarnya jasa orang tua kepada anak-anaknya dalam *Sigalovada Sutta*. Orang tua wajib mencegah anaknya dari tindakan jahat, mendorong anaknya berbuat kebajikan, memberi anaknya pendidikan dan keterampilan, mencarikan pasangan, dan menyerahkan warisan ketika saatnya tiba. *Bhante Hemaddhamo* menjelaskan pula lima kewajiban anak terhadap orang tuanya yang tercantum dalam *Sigalovada Sutta* (khotbah Buddha mengenai kewajiban perumah tangga) yaitu merawat orang tua yang sakit. Kita sebagai anak lahir dari rahim ibu dan dirawat atas pengorbanan orang tua. Pertaruhan nyawa seorang ibu dalam melahirkan anaknya. Sudah barang tentu perlu membalas berupa merawat orang tua yang sakit. Meski orang tua dirawat di rumah sakit, namun sebagai anak tetap perlu menjenguk orang tua.

Kewajiban kedua adalah menanggung kebutuhan hidup orang tua yang telah tidak bekerja. Orang tua membesarkan, membiayai hidup anak tanpa pamrih. Sudah selayaknya anak memberikan nafkah orang tua hingga akhir hayatnya. Kewajiban ketiga adalah menjaga nama baik keluarga. Ada tiga jenis anak, yaitu anak yang kualitas dirinya melebihi orang tuanya yaitu dari sisi kemoralan, kebijaksanaan, keyakinan, dan kedermawanan. Atau jenis kedua yaitu yang sepadan dengan orang tuanya. Serta yang perlu dihindari adalah jenis



anak ketiga yaitu kualitas yang lebih rendah dari orang tuanya. Sudah barang tentu jenis anak ketiga ini tidak mampu menjaga kewajiban ketiga yaitu menjaga nama baik keluar. Dengan moralitas yang rendah, tindakan tidak terpuji, umat Buddha diharapkan menghindari jenis anak yang seperti ini. Kewajiban keempat serta selanjutnya merupakan kewajiban anak kepada almarhum orang tua yang telah meninggal yaitu menjaga harta warisan semisal rumah dan perusahaan. Kewajiban terakhir adalah melakukan pelimpahan jasa kebajikan kepada leluhur atau pattiḍana.

Dalam *Aṅguttara Nikāya*, Buddha mengumpamakan ayah dan ibu laksana dewa, dewa tingkat tinggi, yaitu Brahma, dengan ungkapan, "Brahma ti matapitaro". Dalam sutta ini, Beliau pun menjelaskan bahwa orang tua, ayah dan ibu sebagai Pubba-achariya, guru awal, guru pertama bagi anak-anaknya. Dalam bagian lain dalam Kitab *Aṅguttara Nikāya*, Buddha menyatakan; "Saya nyatakan bahwa ada dua orang yang tak pernah bisa dibalas budinya. Siapakah keduanya itu? Ayah dan Ibu." "Walaupun seseorang menggendong ibunya di bahu kanan dan ayahnya di bahu kiri, dan saat melakukan ini ia hidup seratus tahun; jika ia melayani mereka dengan mengusapi mereka dengan minyak, memijat, memandikan, dan mengurut kaki dan tangan mereka, seandainya mereka buang air sekalipun, semua itu belumlah cukup yang dilakukannya terhadap orang tuanya, dan ia belum membalas budi mereka. Seandainya seorang anak menempatkan orang tuanya sebagai raja cakkavati yang memiliki tujuh harta, belum cukup juga yang ia lakukan kepada orang tuanya, ia belum membalas budi mereka. Mengapa demikian? Ayah dan ibu sungguh berjasa terhadap anak-anaknya: mereka melahirkan, membesarkannya, memberinya makan, dan menunjukkan dunia kepada anaknya."

"Namun, seseorang yang mendorong orang tuanya yang tidak punya keyakinan, menempatkan dan mengukuhkan mereka dalam keyakinan; seseorang yang mendorong orang tuanya yang tidak bermoral, menempatkan dan mengukuhkan mereka dalam kemoralan; seseorang yang mendorong orang tuanya yang kikir, menempatkan dan mengukuhkan mereka dalam kedermawanan; seseorang yang mendorong orang tuanya yang tersesat dalam kegelapan batin, menempatkan dan mengukuhkan mereka dalam kebijaksanaan. Anak seperti ini telah melakukan yang cukup bagi orang tuanya; ia telah



membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi terhadap apa yang dilakukan orang tuanya kepadanya.”

Karena itulah, berbahagialah kita sebagai anak yang masih memiliki orang tua, kita masih memiliki kesempatan untuk membalas jasa mereka. Tetapi bagi kita yang sudah tidak lagi memiliki orang tua, tidak perlu bersedih, masih ada bakti yang dapat kita tunjukkan kepada mereka dengan pelimpahan jasa (*Pattidana*). Dalam agama Buddha, pelimpahan jasa kepada almarhum orang tua atau leluhur dikenal dengan nama *Pattidana*. *Pattidana* ini sesuai dengan kewajiban seorang anak terhadap leluhur sebagaimana terdapat dalam Sigalovada Sutta yang tercantum dalam kewajiban keempat.

Adapun definisi upacara *Pattidana* adalah upacara perlimpahan jasa (*punnakiriya*) baik yang ditujukan perorangan, seperti para almarhum- almarhumah sanak keluarga terdekat atau pun kepada para makhluk lain yang tidak nampak yang mengalami penderitaan. Tujuan diselenggarakannya upacara ini adalah: Agar jasa yang kita limpahkan dapat memperingan penderitaan mereka; Mengingatnkan kepada kita bahwa kematian akan menimpa kita semua pula; dan Menyadarkan kita bahwa akibat perbuatan buruk akan kita alami bilamana kita menjalankan perbuatan adharma. Dengan demikian keyakinan kita kepada Sang Tiratana akan lebih teguh dalam upaya memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

KESIMPULAN

Dalam budaya masyarakat Tionghoa, dalam setahun ada dua persembahyangan yang ditujukan bagi keluarga yang telah meninggal, yaitu: sembahyang bulan 3 yang dikenal Ceng Beng, dan sembahyang di bulan 7 (*Cit Gwee*) yang dikenal *Cioko* atau *Chau Tu*. Apakah bedanya?

Sembahyang *Ceng Beng* adalah sembahyang yang ditujukan untuk keluarga yang telah meninggal yang masih dikenali, sedangkan sembahyang *Cit Gwee* atau *Cioko* lebih bertujuan ditujukan kepada keluarga yang telah dilupakan (makhluk-makhluk terlantar) oleh sanak keluarganya, yang terjadi karena keluarga mereka telah meninggal semua (generasinya habis) dan keluarga mereka telah meninggalkan agama leluhurnya, menganut agama baru yang



tidak menekankan bakti kepada leluhur. Sembahyang *Ceng Beng*, *Cit Gwee* atau *Cioko* ini relevan dengan upacara dalam agama Buddha, yakni Pattidana.

Pada saat *Ceng Beng* menjelang, masyarakat Tionghoa mendatangi makam keluarga mereka. Mereka datang untuk membersihkan makam-makam itu dari semak belukar, dari sinilah maka *Ceng Beng* berarti Bersih dan Terang, mengacu kepada makam leluhur yang dibersihkan. Setelah makam bersih, mereka melakukan tradisi "*Tee Coa*" dengan "*Ko-Coa*," yaitu melempar kertas emas atau perak (*Gin Cua/Kim Cua*) untuk menandai makam keluarga mereka.

Ada banyak cerita berkenaan dengan latar belakang munculnya tradisi *Ceng Beng*, yang pada intinya semua cerita ini mengajarkan kepada kita untuk memiliki bakti kepada kedua orang tua kita dan para leluhur. Mengingat jasa-jasa mereka amat sangat besar kepada kita, anak-anaknya. Masyarakat Tionghoa pada umumnya mengenal *Ceng Beng* hanya sebagai tradisi yang rutin dilakukan setiap tahun, seperti ziarah makam orang tua yang sudah meninggal ataupun leluhur yang sudah meninggal. Ziarah makam yang dilakukan juga meliputi bersih-bersih makam, dan upacara doa ataupun pengharapan yang disertai dengan sesajian. Adapun sesajian biasanya dilakukan di rumah orang tua atau leluhur tersebut yang semasa hidup tinggal. Hal ini dimaksudkan agar roh leluhur tersebut pulang ke rumah dan mendapatkan makanan yang enak dan bahagia di alamnya, dan setelah makan diharapkan roh keluarga/ leluhur tersebut dapat memberikan berkah bagi generasi penerusnya yang masih hidup. Tradisi ini berkembang dari tahun ke tahun, ada kalanya yang melakukan sesajian di depan makam leluhur dengan kue-kue, buah-buahan, ataupun makanan kesukaan leluhur, disertai dengan lilin, hio dan uang kertas. Hal ini dilakukan sebagai salah satu penghormatan atas jasa leluhur yang telah meninggal, dan biasanya anak ataupun cucu berdoa meminta keselamatan dan berkah kepada keluarga/leluhur mereka yang telah meninggal ini. Tradisi *Ceng Beng* ini dapat juga dijadikan ajang kumpul keluarga besar.

Sembahyang *Ceng Beng*, *Cit Gwee* atau *Cioko* ini serupa dengan upacara Pattidana dalam agama Buddha. Upacara Pattidana adalah upacara perlimpahan jasa (*punnakiriya*) baik yang ditujukan perorangan, seperti para almarhum-almarhumah sanak keluarga terdekat atau pun kepada para makhluk lain yang tidak nampak yang mengalami penderitaan. Tujuan diselenggarakannya upacara



ini adalah: Agar jasa yang kita limpahkan dapat memperingan penderitaan mereka; Mengingatn kepada kita bahwa kematian akan menimpa kita semua pula; dan Menyadarkan kita bahwa akibat perbuatan buruk akan kita alami bilamana kita menjalankan perbuatan adharma.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhammiko. 2010. 'Tradisi Ceng Beng dan Buddha Dhamma', jurnal dari http://www.dhammadakka.org/index.php?option=com_content&view=article&id=340:tradisi-ceng-beng-a-buddha-dhamma&catid=89:2010-maret&Itemid=126 (diunggah tanggal 11/01/2012).
- Hariono, Suryo. 2011. 'Ceng Beng /Jing Ming Bersih dan Terang', jurnal dari <http://tanhadi.blogspot.com/2011/01/ceng-beng.html> (diunggah tanggal 11/01/2012)
- Sudarman, Sutradharma Tj. 1998. *Menjalani Kehidupan Buddhisme, Confuciusme, dan Taoisme*. Jakarta: Alfabeta.
- Tim Penerjemah. 2007. *Anguttara Nikāya*. Wisma Sambodhi. Klaten.
- Yen, Cheng. 2010. 'Makna Hari Raya Ceng Beng', jurnal dari http://tzuchi.or.id/view_berita.php?id=1043&misi=Kebudayaan (diunggah tanggal 27/12/2011).
- <http://poanthian.blogspot.com> (diunggah tanggal 27/12/2011).
- <http://secapramana.com/china-spectacular/budayachinese.htm> (diunggah tanggal 11/01/2012).
- <http://wartapedia.com/nasional/nusantara/4540-cung-yuang-tradisi-sembahyang-kubur-warga-tionghoa.html> (diunggah tanggal 11/01/2012).
- <http://www.cakrawalanews.com/index.php/Seni-Budaya/Page-4.html> (diunggah tanggal 11/01/2012).
- <http://www.haluankepri.com/sijori-xin-wen/10301-ceng-beng-tanda-bhakti-terhadap-orang-tua.html> (diunggah tanggal 11/01/2012).
- <http://indonesian.cri.cn/1/2008/04/04/1@79867.htm>
- www.pondokbaca.com



RITUAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK HINDU-BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU

Oleh: I Putu Gede Ardhi Gunawan
Email: iputugede54@yahoo.co.id

Abstract

Dayak's tribe is which as we know inhabit the island of Borneo, but there are communities called themselves Hindu-Buddhist Dayak Bumi Segandu which is located in Krimun Vilagge, Losarang, Indramayu district. Although it is almost similar to the pattern of life of the Dayak tribe in Borneo in ways that are still traditional, but there are interesting things associated with religious rituals in this community that adopts Kejawen because this identity is not affiliated with any religion who have legitimate recognized in the State of Indonesia. There are two main ritual which is run by the community, the ritual Kungkum and Pepe. Kungkum is a ritual that requires male members of this community to soak at a time or flow from night until morning for four months. Similarly, the ritual Pepe is a ritual with a physical body drying under the sun. The whole ritual is executed with the meaning that as a human being should train themselves to rid yourself of the body, mind, heart and passion of the world and as an attempt to overcome the temptations that often occur in man, both physically and mentally as well as an attempt to blend with the natural which has been widely credited for humans.

Keywords: Dayak Hindu-Buddhist Bumi Segandu Indamayu, Kungkum Ritual, Ritual Pepe.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah Negara besar yang terbentuk dari berbagai kepulauan yang berbaris dari ujung barat Aceh di pulau Sumatera sampai ujung timur pulau Papua yang keseluruhannya memiliki penduduk dari berbagai etnis, suku, ras dan golongan dengan berlatar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Keberagaman inilah yang membuat Indonesia menjadi kaya akan budaya bagi setiap jengkal daerahnya sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi dunia, tercatat bahwa Indonesia memiliki sejumlah 17.504 pulau, 1.340 suku bangsa dan 546 bahasa. Bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, keragaman budaya sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dan setiap suku sudah pasti memiliki budaya yang mengandung kearifan yang berlandaskan moralitas yang berlaku untuk menjalankan kehidupan secara sosiologis di masyarakat.



Indramayu merupakan sebuah kabupaten yang terletak di pesisir pantai utara Jawa di Provinsi Jawa Barat yang berbatasan dengan kabupaten Subang di sebelah barat, kabupaten Cirebon di sebelah timur dan kabupaten Majalengka di sebelah selatan. Kehidupan masyarakat di Indramayu dipengaruhi oleh budaya Sunda, akan tetapi budaya jawa (istilah budaya jawa tengah bagi masyarakat sunda) pun mempengaruhi terutama dalam hal bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dikenal dengan sebutan “jawareh” singkatan dari “jawa sawareh” yang artinya jawa separuh, yang maknanya penggunaan bahasa sunda dengan campuran bahasa jawa pesisir. Budaya lain yang terdapat di Indramayu yang menurut penulis sangat unik untuk diketahui yaitu ada sekelompok masyarakat atau komunitas yang menamakan dirinya Suku Dayak Hindu-Budha. Sebuah kelompok masyarakat yang berada dalam suatu daerah berpenduduk mayoritas beragama Islam. Penulis ingin mengetahui bagaimana pola keagamaan masyarakat Suku Dayak Hindu-Budha di Indramayu dengan harapan dapat mendeskripsikan yang terjadi dalam komunitas tersebut yang berhubungan dengan ritual-ritual keagamaan yang dijalankan.

B. Pembahasan

Mendengar kata “dayak” tentu pikiran kita tertuju pada sebuah suku atau komunitas masyarakat yang terletak di pedalaman hutan di sebuah pulau yang menjadi pulau terbesar di Indonesia yaitu Kalimantan. Kita pun membayangkan komunitas tersebut jauh dari keramaian, jauh dari sentuhan-sentuhan globalisasi dan modernisasi dengan menjalankan kehidupan sederhana yang mengandalkan hasil hutan sebagai sarana untuk melangsungkan kehidupan dan masih menggunakan cara-cara tradisional dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari serta pola kehidupan bermasyarakat yang secara hirarki masih dipimpin oleh kepala suku sebagai orang yang dihormati dan dianggap berpengaruh dalam komunitas tersebut.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu, itulah nama lengkap komunitas yang terletak di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Komunitas atau suku ini dikenal juga dengan suku dayak losarang karena terletak di kecamatan Losarang. Suku dayak losarang ini berbeda atau tidak berafiliasi dengan suku dayak yang berada di Kalimantan, nama suku

dayak hindu-budha bumi segandu memiliki arti dan makna filosofis tersendiri yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Arti dari nama komunitas tersebut berasal dari bahasa jawa yang artinya suku = kaki, dayak berasal dari kata *ngayak* = memilih atau menyaring, hindu berasal dari kata *indung* = ibu atau rahim ibu, budha berasal dari kata *wuda* = telanjang, kata “bumi segandu” yaitu, “bumi” mengandung makna wujud, “segandu” mengandung makna sekujur badan.

Makna filosofis dari suku dayak hindu-budha bumi segandu yang mengandung makna bahwa setiap manusia berjalan dan berdiri di atas kaki masing-masing untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing serta memilah dan memilih mana yang benar dan salah yang dilahirkan dari rahim ibu dalam keadaan telanjang dengan keadaan tubuh sempurna. Secara hakekatnya, manusia memiliki kemampuan yang lebih unggul dibandingkan dengan makhluk lain. Perbedaan kemampuan tersebut terletak pada akal budi yaitu bisa mengerti dan memahami hal yang baik maupun hal yang tidak baik, hal lain yang menunjukkan perbedaannya yaitu manusia sebagai makhluk sosial karena tanpa interaksi sosial manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan yang sudah tentu sangat memiliki ketergantungan dengan orang lain.

Komunitas suku dayak hindu-budha bumi segandu indramayu pada awalnya merupakan komunitas perguruan pencak silat yang bernama perguruan pencak silat serbaguna (SS) yang digagas oleh Takhmad pada tahun 1974 yang akhirnya dibubarkan karena kekecewaan Takhmad terhadap perilaku dan tindakan anggotanya yang menyimpang terhadap aturan yang telah ditetapkan seperti minum-minuman keras, berjudi dan main perempuan. Pada tanggal 14 Maret 2003 Takhmad mendirikan gerakan kejawaen yang akhirnya bernama suku dayak hindu-budha bumi segandu Indramayu. Penampilan dari anggota komunitas tersebut termasuk unik dan tidak jarang menjadi pusat perhatian masyarakat terutama masyarakat yang berada di luar wilayah indramayu. Dengan mengenakan celana pendek berwarna hitam putih (tanpa mengenakan baju atau telanjang dada), sabuk bambu bertuliskan mantra-mantra yang dijadikan jimat, penutup kepala yang berbentuk kerucut atau yang biasa disebut *caping* dengan berwarna hitam putih pula, mengenakan kalung yang



memiliki bandulan besar dan biasanya menggunakan simbol garuda pancasila ditambah lagi dengan gelang yang melingkar di tangan sehingga menambah kesan angker dalam penampilannya walaupun sesungguhnya para anggota komunitas tersebut sangatlah bersahaja dan senantiasa senang berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitas tersebut demikianlah salah satu ciri khas dari aliran kejawen yaitu penggunaan simbol-simbol dalam kehidupannya.

Ajaran yang menjadi dasar dalam komunitas ini adalah konsep Sejarah Alam Ngaji Rasa. “Sejarah” adalah perjalanan hidup (awal, tengah, dan akhir) berdasarkan ucapan dan kenyataan. Sementara itu, “Alam” adalah ruang lingkup kehidupan atau sebagai wadah kehidupan. Adapun “Ngaji Rasa” adalah tata cara atau pola hidup manusia yang didasari dengan adanya rasa yang sepuas mungkin harus dikaji melalui kajian antara salah dan benar, dan dikaji berdasarkan ucapan dan kenyataan yang sepuas mungkin harus bisa menyatu dan agar bisa menghasilkan sari atau nilai-nilai rasa manusiawi, tanpa memandang ciri hidup, karena pandangan salah dari seseorang belum tentu salah di mata orang lain, pandangan benar dari seseorang belum tentu benar di mata orang lain. Oleh karena itu, bagi komunitas ini belajar ngaji rasa dengan prinsip-prinsip jangan dulu mempelajari orang lain, tapi pelajarilah diri sendiri antara salah dengan benarnya, dengan proses ujian mengabdikan diri kepada anak dan istri dan masyarakat.

Konsep-konsep ajaran ini tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan, agama maupun akar budaya tertentu. Mereka berusaha mencari pemurnian dari dengan mengambil teladan sikap dan perilaku tokoh pewayangan Semar dan Pandawa Lima yang dianggapnya sangat bertanggung jawab terhadap keluarga. Proses menuju pemurnian diri, menurut Takmad, melalui beberapa tahap yang harus dijalin dengan menjauhkan diri dari keramaian dunia yang mengejar kesenangan duniawi. Tahap-tahap tersebut adalah: **wedi-sabar-ngadirasa (ngajirasa)-memahami benar-salah.**

Pada awalnya, setiap manusia *wedi-wedian* (takut, penakut) baik terhadap alam maupun lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan perasaan sabar dan sumerah diri dalam arti berusaha selaras dengan alam tanpa merusak alam. Prinsipnya adalah jangan merusak alam apabila tidak ingin terkena murka alam. Itulah yang disebut ngaji rasa atau



ngadirasa. Setelah bersatu dan selaras dengan alam, dalam arti mengenal sifat-sifat alam sehingga bisa hidup dengan tenteram dan tenang karena mendapat lindungan dari Nur Alam (pencipta alam), manusia akan memahami benar-salam dan selanjutnya dengan mudah akan mencapai permurnian diri; manusia tidak lagi memiliki kehendak duniawi. Cerminan dari manusia yang telah memahami benar-salah, tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia yang telah mencapai tahap tersebut, akan selalu jujur dan bertanggungjawab. Ngaji rasa, ajaran yang diakui sebagai jalan menuju pemurnian diri, mendidik setiap pengikutnya untuk mengendalikan diri dari tiga Ta (harta, tahta dan wanita).

Bagi para pengikut yang telah menikah, suami harus sepenuhnya mengabdikan diri pada keluarga. Suami tidak boleh memarahi, atau berlaku kasar terhadap anak dan istrinya. Oleh karena itu, perceraian merupakan sesuatu yang dianggap pantang terjadi. Demikian juga, hubungan diluar pernikahan sangat ditentang karena menurut kepercayaan dalam komunitas ini, dengan memiliki hubungan diluar pernikahan akan menyebabkan pelakunya terkena kutukan.

Ngaji rasa juga mengajarkan untuk saling mengasihi kepada sesama umat manusia, misalnya, menolong orang yang sedang kesulitan walaupun berbeda kepercayaan, tidak menagih utang kepada orang yang diberi pinjaman. Yang terbaik adalah membiarkan orang yang berutang tersebut untuk membayar atas kesadarannya sendiri. Demikian juga dalam hal mendidik anak, sebaiknya tidak terlalu banyak mengatur karena yang bisa mengubah sikap dan perilaku adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Jalan menuju pemurnian diri juga ditunjukkan dengan hidup yang sederhana, menjauhi keinginan mengejar kesenangan duniawi, menghilangkan perasaan dendam, penasaran dan iri kepada orang lainnya, bahkan dalam kehidupan sehari-harinya komunitas ini tidak pernah mengonsumsi daging dan makanan yang berasal dari unsur bernyawa atau vegetarian, mereka pun menjauhi membunuh hewan.

Keberadaan suku dayak hindu-budha bumi segandu di Indramayu, tidak serta merta diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, bahkan pada tahun 2007 komunitas ini telah mendapat fatwa sesat dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Walaupun demikian, komunitas ini masih tetap eksis sampai saat ini dengan dukungan-dukungan masyarakat di sekitar desa krimun dan wilayah lainnya.



Dukungan itu hadir karena dengan melihat pola kehidupan dari komunitas ini sangatlah sederhana dan tidak anti sosial terhadap masyarakat sekitar maupun pihak-pihak lainnya yang ingin mengetahui dan memahami serta mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan komunitas tersebut. Bahkan masyarakat sekitar yang mayoritas pemeluk agama islam pun seolah tidak menganggap hal itu sebagai ancaman walaupun fatwa sesat MUI sudah dikeluarkan.

Secara statistik kependudukan, komunitas suku dayak ini tidak memiliki kartu tanda penduduk karena dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas keagamaan komunitas ini tidak berafiliasi kedalam agama-agama resmi yang diakui secara undang-undang yang berlaku di Indonesia. Karena bagi mereka ajaran yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari berasal dari alam dan bukan dari ajaran islam. Itulah sebabnya MUI memberi fatwa sesat pada komunitas ini.

Ritual *Kungkum*

Ritual yang dijalankan oleh komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Segandu Indramayu, dilakukan pada setiap malam Jum'at kliwon, bertempat di pendopo Nyi Ratu kembang. Beberapa puluh orang laki-laki bertelanjang dada dan bercelana putih hitam, duduk mengelilingi sebuah kolam kecil di dalam pendopo. Sementara itu, kaum perempuan duduk di luar pendopo.

Ritual diawali dengan melantunkan Kidung Alas Turi dan Pujian Alam secara bersama-sama. Salah satu baik dari Pujian Alam, berbunyi sebagai berikut: *ana kita ana sira, wijile kita cukule sira, jumlae hana pira, hana lima, ana ne ning awake sira. Rohbana ya rohmana 2x, robahna batin kita. Ning dunya sabarana, benerana, jujurana, nerimana, uripana, warasana, sukulana, penanan, bagusana* [ada (pada) saya ada (pada) kamu, lahirnya aku tumbuhnya kamu, jumlahnya ada berapa, jumlahnya ada lima. Adanya di badan kita, Rohbana ya rohmana 2x, rubahnya bathin kita. Di dunia sabar, benar, jujur, nerima, hidup, sembuh (sadar), tumbuh, dirawat, (supaya) bagus].

Selesai melantunkan Kidung dan Pujian Alam, pemimpin kelompok, Takmad, membeberkan cerita pewayangan tentang kisah Pandawa Lima dan guru spiritual mereka, Semar. Usai paparan wayang, Pak Takmad memberikan petuah-petuah kepada para pengikutnya. Paparan wayang dan petuah ini berlangsung hingga tengah malam. Usai itu, para lelaki menuju ke sungai yang

terletak di belakang benteng padepokan. Di sungai dangkal itu mereka berendam dalam posisi telentang, yang muncul hanya bagian mukanya saja. Mereka berendam secara bersama-sama dalam satu tempat hingga matahari terbit. Ritual berendam ini disebut *kungkum*.

Kungkum ini memiliki arti membersihkan jiwa dan raga, dengan rendaman ini seseorang membersihkan diri dari jiwa, raga, hati dan nafsu dunia. *Kungkum* bisa pula dimaknai sebagai upaya melatih diri terhadap godaan-godaan yang kerap terjadi dalam diri manusia baik secara fisik maupun mental. Dengan melaksanakan *kungkum*, manusia dapat melihat dan merasakan diri sendiri sebagaimana adanya secara objektif tanpa hal-hal lain yang kerap membuat manusia menjadi terlalu membanggakan dirinya dan apa yang telah dicapai atau dimiliki sehingga berakhir dengan kesombongan. Sifat sombong inilah yang dapat membuat manusia lupa akan dirinya sehingga bertindak tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan sekaligus bertentangan dengan hukum alam yang selama ini telah mengatur dan memelihara manusia di dunia.

Ritual Pepe

Ritual lainnya yang dilakukan oleh komunitas suku dayak hindu-budha bumi segandu selain ritual *kungkum* adalah ritual *pepe*. Ritual *pepe* memiliki makna dan tujuan yang hampir sama dengan ritual *kungkum* yaitu melatih diri untuk melihat diri sendiri sebagaimana adanya, membersihkan diri dari segala nafsu sehingga kemurnian diri dapat dicapai. Ritual ini dilaksanakan dengan posisi tidur telentang dan yang membedakan ritual *pepe* dengan *kungkum* adalah, *pepe* dilaksanakan pada siang hari pada pukul 11.00 sampai dengan kira-kira pukul 14.00 dengan posisi berbaring telentang dan yang membedakan lainnya, *pepe* dapat dilakukan secara individu dan tidak harus dilakukan di tempat khusus sebagaimana ritual *kungkum* dilakukan, yang terpenting adalah di tempat yang terkena sinar matahari secara langsung. Dan bagi anggota komunitas yang baru masuk, dapat melakukan ritual *pepe* ini pada pagi hari sekitar pukul 06.00 sampai dengan pukul 07.00.

Ritual ini sebagai pembelajaran agar lebih bersahabat dengan panasnya sinar matahari. Jadi ritual *kungkum* dan *pepe* dilambangkan warna hitam-putih



pada pakaian Dayak Losarang, kita sebagai manusia yang berada di antara hitam-putih itu harus bisa menyeimbangkannya. Baik ritual kungkum dan ritual pepe dilaksanakan selama empat bulan dan meninggalkan anak dan istri atau tidak bercampur dalam satu rumah karena para anggota yang menjalankan ritual tersebut berkumpul di padepokan pusat yang terletak di komplek kediaman pak Takmad selaku pimpinan atau kepala suku. Dan jangan pernah merasa heran ketika melihat pengikut komunitas dayak ini setiap hari bertelanjang dada hanya menggunakan celana pendek warna hitam-putih, tapi tidak merasakan panas atau dingin, karena mereka mencoba untuk menyatu dengan alam dan sebagai upaya pemurnian diri terhadap tingkah laku manusia yang diliputi nafsu sehingga mengabaikan norma dan moralitas.

C. Kesimpulan

Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan suku dayak yang berbeda dengan yang selama ini kita kenal berada di Kalimantan. Komunitas ini muncul dengan berlatar belakang budaya *kejawen* yang disertai dengan pengalaman pribadi dari pendiri sekaligus pemimpin atau kepala suku dari komunitas tersebut yaitu Pak Takmad. Dalam pandangan keyakinan komunitas ini tidak berafiliasi pada salah satu agama apapun yang telah diakui oleh pemerintah bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa sesat terhadap komunitas ini. Penggunaan nama Hindu-Budha dalam komunitas ini hanya sebagai pemaknaan teladan dalam tokoh pewayangan yang mengandung nilai-nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat.

Terdapat dua ritual utama dalam kegiatan keagamaan dalam komunitas ini yaitu ritual *Kungkum* dan ritual *Pepe*, yang mana kedua ritual ini sebagai aplikasi dari pemahaman yang diajarkan oleh pimpinan komunitas terhadap pengikutnya dengan tujuan sebagai bentuk pengendalian dan pemurnian diri dari berbagai nafsu manusia dan sebagai cara untuk menyatu dengan alam yang selama ini telah banyak berjasa dan menghidupi seluruh makhluk yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaludin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Saripuddin. 2009. INTEGRASI SOSIAL SUKU DAYAK INDRAMAYU (Studi Kasus Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Skripsi*.
- Muiz, Abdul. 2009. MAKNA SIMBOL RITUAL DALAM RITUAL AGUNG SEJARAH NGAJI RASA DI KOMUNITAS BUMI SEGANDU DERMAYU. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Skripsi*.
- http://id.wikipedia.org/wiki/daftar_pulau_di_Indonesia. Tanggal akses 7 Oktober 2014.
- http://id.wikipedia.org/wiki/suku_bangsa_di_Indonesia. Tanggal akses 7 Oktober 2014.
- http://id.wikipedia.org/wiki/daftar_bahasa_di_Indonesia. Tanggal akses 7 Oktober 2014.
- <http://www.sofi-institute.com/2013/11/suku-dayak-losarang-hindu-budha-bumi.html>. Tanggal akses 25 November 2014.
- <http://humabetang.web.id/global/2013/mengenal-lebih-jauh-suku-dayak-segandu-indramayu>. Tanggal akses 27 November 2014.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2013/04/09/cikal-bakal-suku-dayak-hindu-budha-bumi-segandu-indramayu-544517.html>. Tanggal akses 28 November 2014.



Alamat Redaksi:

Kampus Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
Komplek Edutown, BSD City, Tangerang